



**KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA EKSISTENSI DUKUN DI
KOTA BANYUWANGI**

**PUBLIC BELIEF IN THE EXISTENCE OF SHAMANS IN
BANYUWANGI CITY**

SKRIPSI

Oleh :

Rohmi Farhani

NIM. 150910302048

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2021



**KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA EKSISTENSI DUKUN DI
KOTA BANYUWANGI**

**PUBLIC BELIEF IN THE EXISTENCE OF SHAMANS IN
BANYUWANGI CITY**

SKRIPSI

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar
Sarjana Sosial**

Oleh :

Rohmi Farhani

NIM. 150910302048

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2021

PERSEMBAHAN

Tiada persembahan yang paling utama selain rasa syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa ta'ala* atas nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh tanggung jawab berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah memudahkan dan melancarkan penulisan ini. Do'a dan dukungan juga tak henti-hentinya mengalir dari orang-orang tercinta, mereka adalah:

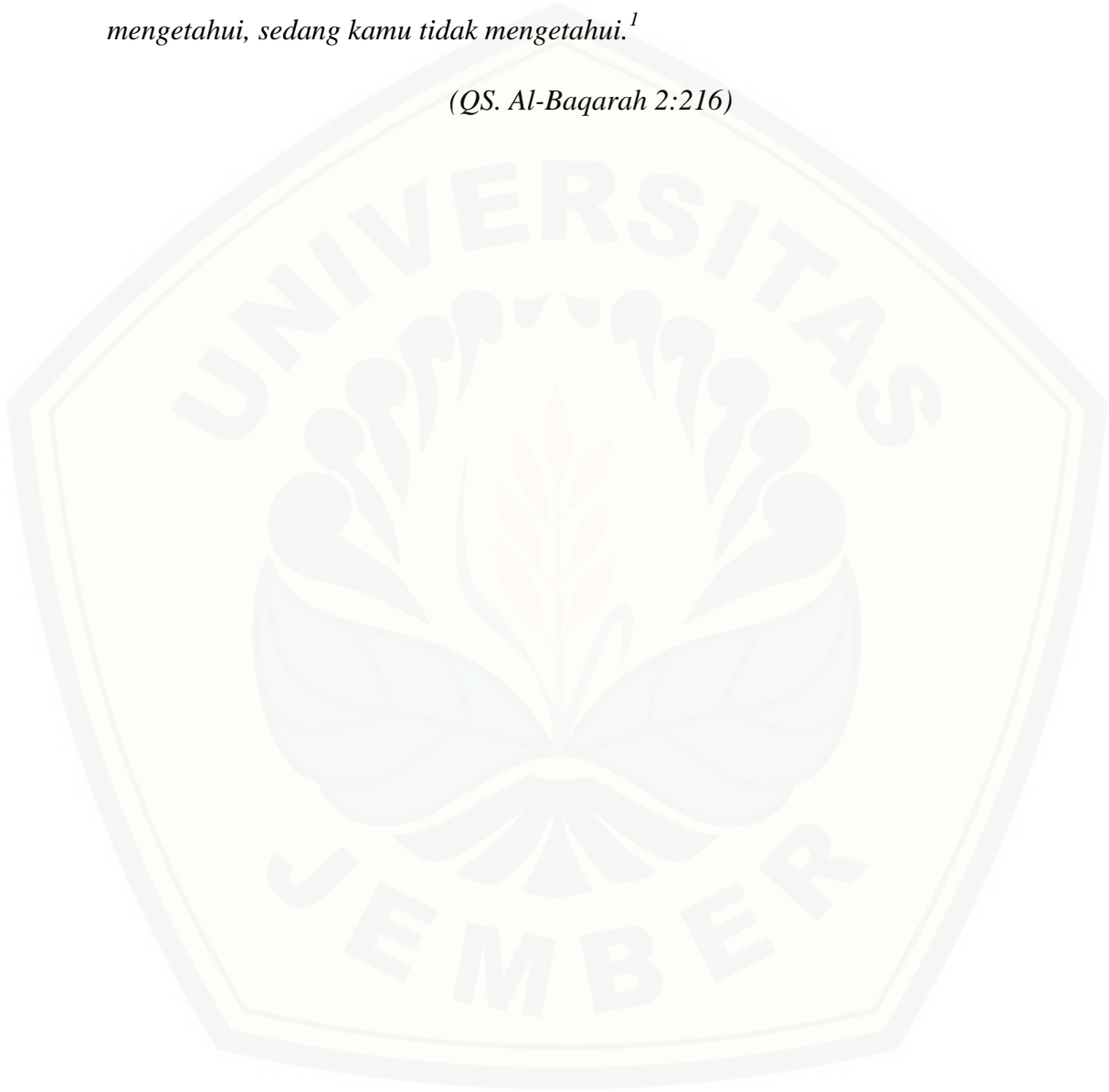
1. Kedua Orang tua saya “ ummi Septi Pristiwiyani, dan almarhum ayah Hasirin. Terima kasih sudah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang dalam setiap sujud-sujud panjang berdo'a untuk kebaikanku. Terimakasih tidak pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Tak lupa beliau yang selalu memberikan dukungan moriil dan materiil yang tidak akan pernah mampu saya balas walau dengan apapun dan sampai kapanpun.
2. Almamater saya tercinta jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Tempat saya berjuang dan menimba ilmu dari para dosen-dosen sebagai bekal hidup saya dimasa yang akan datang.

Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat selesai diwaktu yang tepat. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan wawasan bagi pembaca. Dan juga penulis sadar akan kekurangan dan keterbatasan skripsi ini sehingga dimohon kritik dan saran untuk kemajuan penelitian selanjutnya.

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.¹

(QS. Al-Baqarah 2:216)



¹ Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Women, 2007,(Bogor:SYGMA)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmi Farhani

NIM : 150910302048

Program studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“Kepercayaan Masyarakat Pada Eksistensi Dukun Di Kota Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juli 2021

Yang menyatakan,

Rohmi Farhani

NIM 150910302048

SKRIPSI

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA EKSISTENSI DUKUN DI
KOTA BANYUWANGI**

**PUBLIC BELIEF IN THE EXISTENCE OF SHAMANS IN BANYUWANGI
CITY**

Oleh :

Rohmi Farhani

NIM. 150910302048

Pembimbing:

Dosen pembimbing : Dra. Elly Suhartini, M.Si

NIP. 195807151985032001

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “ Kepercayaan Masyarakat Pada Eksistensi Dukun Di Kota Banyuwangi” telah disetujui dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik :

hari dan tanggal : Senin, 12 Juli 2021

tempat : Ruang Sidang Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

sekretaris,

Prof, Dr. Harry Yuswadi, MA

Dra. Elly Suhartini, M. Si

NIP 195207271981031003

NIP 195807151985032001

Anggota I,

Anggota II,

Jati Arifiyanti, S. Sos, MA

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP 760013592

NIP 196406201990031001

Mengesahkan,

Dekan,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si

NIP 196002191987021001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Pada Eksistensi Dukun di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang tidak pernah letih meluangkan waktu, pikiran, motivasi, perhatiannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan yang selalu memberikan kemudahan, semoga Allah ganti segalanya dengan ladang pahala yang tiada batas
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
4. Dr. Djoko Poernomo, M. Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
5. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, Jati Arifiyanti, S.Sosio, M.A, Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen penguji, yang telah memberikan saran dalam perbaikan yang sangat berarti bagi penulis
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberikan berbagai ilmu, dan pengalaman hidup yang akan menjadi bekal saya ketika menghadapi dunia luar

7. Kedua orang tua saya, Almarhum ayah Hasirin dan Ibu Septi Pristiwiyani yang dengan segenap jiwa raga, tetesan keringat dan teriring doa yang tiada henti saya ucapkan terimakasih banyak. Semoga Allah mampukan saya untuk membahagiakan kalian berdua, menjadi anak sholihah kebanggaan kalian berdua. Allah yang akan mengganti setiap peluh yang berjatuah dengan ladang pahala yang insya Allah akan menjadi Amal Jariah.
8. Sahabat-sahabatku Qorinatul Urbaniyah, Rina Dwi, Umi Nur Fauziah, Putri Azizatul, dan Elok Faiqotul yang selalu memotivasi dan saling menguatkan dalam semasa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi, terimakasih untuk kebersamaan selama ini, semoga kita tetap menjadi sahabat hingga jannah
9. Teman-teman sosiologi angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, Semoga Allah sukseskan kita semuanya
10. Keluarga Bapak Nur Misbah yang telah menerima dan memberi informasi peneliti selama penelitian. Dan semua informan yang tak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih telah meluangkan waktu dan pengalamannya sehingga saya dapat dengan lancar menyelesaikan penelitian ini
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu saran dan masukan sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi mahasiswa serta pihak lainnya.

Jember, 11 Juli 2021

penulis

Rohmi Farhani

RINGKASAN

KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA EKSISTENSI DUKUN DI KOTA BANYUWANGI, KABUPATEN BANYUWANGI; Rohmi Farhani; 150910302048; 2015; 94 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah Untuk mengetahui perilaku masyarakat yang mempercayai dukun dalam menyelesaikan masalahnya pada kehidupan dan untuk mengetahui mengapa masyarakat masih mempercayai dukun sebagai penolong dalam penyelesaian masalahnya.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber dalam penelitian ini terdiri dari 8 informan yakni 1 dukun dan 7 masyarakat yang pergi kedukun. Penggalan data menggunakan penelitian observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan menggunakan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang jalannya pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran dukun dalam masyarakat yang mempercayainya sebagai penolong dan penyelesaian masalah dalam kehidupan mencakup dalam teori Max Weber tindakan sosial. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh masyarakat, Jadi sesuatu yang tidak rasional yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam tindakan individu dalam kaitannya dengan beberapa aspek kehidupan seperti: Pertama, Tindakan Sosial Bersifat Rasional. seperti informan RA ia menggunakan jasa dukun untuk menjadi kepala kelurahan menurutnya pergi kedukun merupakan salah satu usaha agar keinginannya tercapat dan juga untuk menjaga diri dari serangan-serangan orang yang tidak menyukainya dalam menjabat sebagai lurah. Kedua Tindakan Berorientasi Nilai, EY dalam wawancaranya bahwa banyak orang sulit untuk membayarkan hutang kepadanya. Dengan pertimbangan yang cukup matang dan kondisi sedang kesulitan uang tanpa pikir panjang EY

mengikuti saran dari saudaranya ke dukun untuk memudahkan apa yang sedang ia hadapi. Kemudian informan RD juga mengatakan bahwa dukun sangat berpengaruh dalam urusan rumah tangganya. Ia memiliki masalah pada suaminya yang akhir-akhir ini jarang pulang kerumah dan bersikap sangat kasar terhadapnya. Ketiga, Tindakan Afektif, informan WR ia kedukun karena ingin mendapatkan jodoh atau seorang wanita sebagai pendampingnya. Dengan perasaan yang memang sudah putus asa dalam mencari pendamping ia ke dukun atas saran dari temannya. informan TD pun juga ke dukun dengan perasaan putus asa akan jualannya yang tidak laku dan dirasa di guna-guna orang lain. Ia kemudian pergi kedukun untuk meminta pelaris. Keempat, Tindakan Tradisional, informan QU dan DA mereka sama-sama percaya dengan dukun sejak kecil dari orang tuanya.

Pada hasil penelitian ini berdasarkan kepentingannya maka kepercayaan masyarakat terhadap dukun dikota Banyuwangi meliputi; kepentingan Ekonomi (pedagang), Hubungan yang harmonis (jodoh, kerabatan, teman, pasangan), dan Politik (jabatan). Sedangkan penyebab masyarakat mempercayai dukun adalah karena faktor budaya masyarakat, dan kurangnya penyerapan nilai dan norma keagamaan.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PENGESAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
RINGKASAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konseptualisasi kepercayaan	9
2.2 Konseptualisasi Masyarakat.....	11
2.3 Konseptualisasi Eksistensi	14
2.4 Konseptualisasi Dukun	16
2.5 Kerangka Teori	18
2.6 Penelitian Terdahulu	24
BAB 3	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30

3.2	Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.3	Penentuan Informan	32
3.3.1	Teknik Penentuan Informan.....	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.1	Wawancara.....	33
3.4.2	Observasi.....	34
3.4.3	Dokumentasi	35
3.5	Teknik Pengujian Keabsahan.....	35
3.6	Teknik Analisis Data.....	36
BAB 4	38
PEMBAHASAN	38
4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	38
4.1.1	Deskripsi Kabupaten Banyuwangi.....	38
4.1.2	Kelurahan Tukang Kayu	40
4.1.3	Kelurahan Penganjuran	42
4.1.4	Kelurahan Singotrunan	43
4.1.5	Kelurahan Bakungan.....	44
4.2	Kependudukan di Kecamatan Banyuwangi	46
4.3	Dukun di Banyuwangi	50
4.4	Karakteristik Informan.....	54
4.4.1	Informan Pertama (QU)	54
4.4.2	Informan Kedua (WR)	56
4.4.3	Informan Ketiga (DA).....	57
4.4.4	Informan Ke-empat (TD).....	59
4.4.5	Informan kelima (EY).....	61
4.4.6	informan ke-enam (RD).....	63
4.4.7	Informan Ke-tujuh (RA)	65
4.5	Gambaran Masyarakat Yang Mempercayai Dukun di Kecamatan Banyuwangi. 67	
4.5.1	Kepentingan Ekonomi.....	68
4.5.2	Hubungan Harmonis	71
4.5.2	Kedudukan Berpolitik.....	74

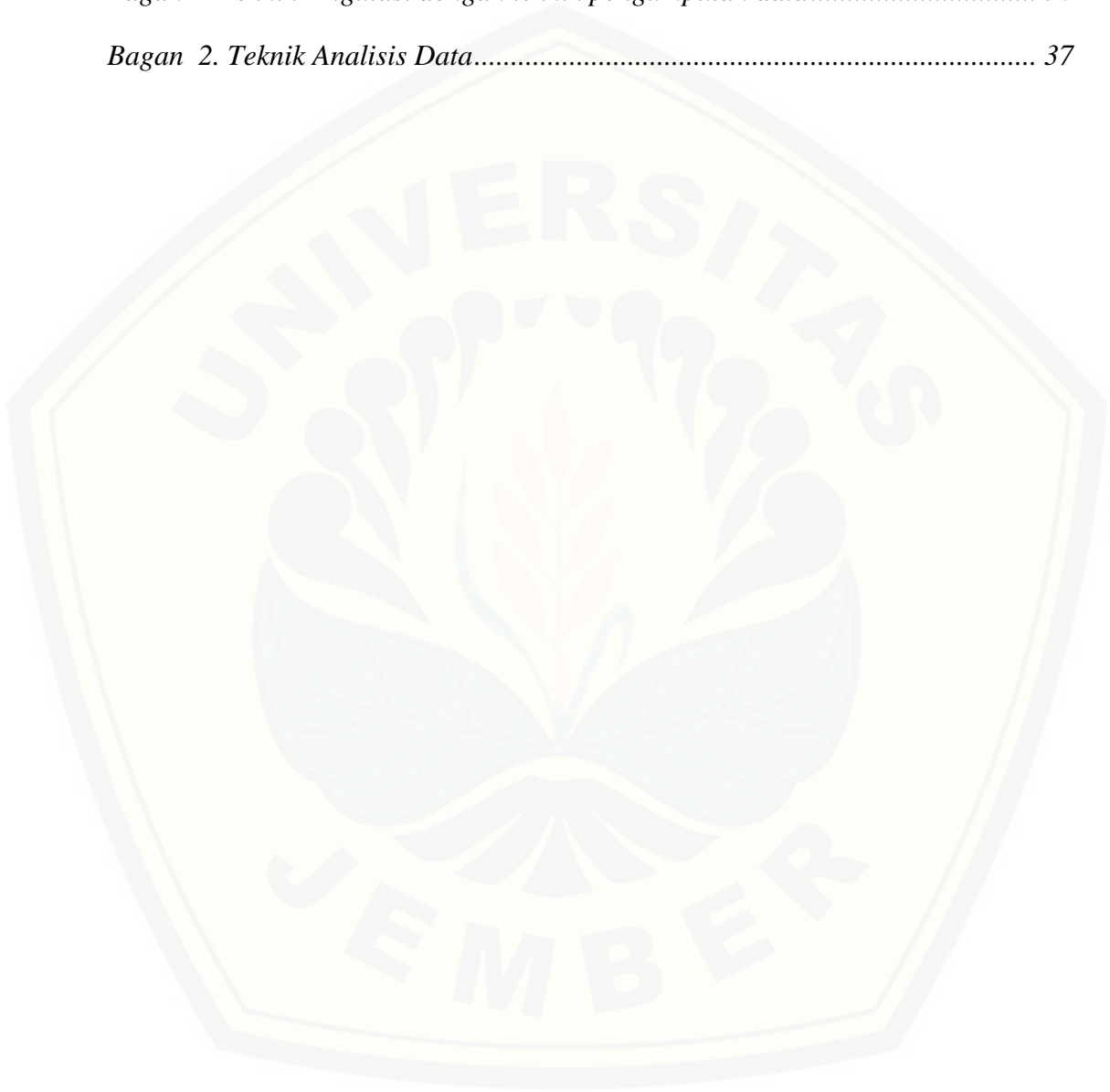
4.6	Penyebab Masyarakat Banyuwangi Mempercayai Dukun	75
4.6.1	Budaya Masyarakat.....	75
4.6.2	Kurangnya Penyerapan Nilai Dan Norma Keagamaan.....	78
4.7	Analisis Teori Tindakan Sosial-Max Weber.....	82
4.7.1	Tindakan Sosial Bersifat Rasional	83
4.7.2	Tindakan Berorientasi Nilai	85
4.7.3	Tindakan Afektif.....	87
4.7.4	Tindakan Tradisional	88
BAB 5	91
PENUTUP	91
5.1	Kesimpulan	91
5.2	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN 1	98
Pedoman Wawancara.....		98
INFORMAN		100
LAMPIRAN 2.....		143
DOKUMENTASI		143

DAFTAR TABEL

<i>Table 1. Perbandingan Studi Literatur</i>	<i>24</i>
<i>Table 2. daftar nama informan</i>	<i>33</i>
<i>Table 3 batas wilayah Banyuwangi</i>	<i>39</i>
<i>Table 4 jumlah penduduk Kecamatan Banyuwangi.....</i>	<i>46</i>
<i>Table 5 suku di Kecamatan Banyuwangi.....</i>	<i>46</i>
<i>Table 6 Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan.....</i>	<i>47</i>
<i>Table 7 kependudukan berdasarkan mata pencaharian</i>	<i>48</i>
<i>Table 8. karakteristik informan.....</i>	<i>66</i>

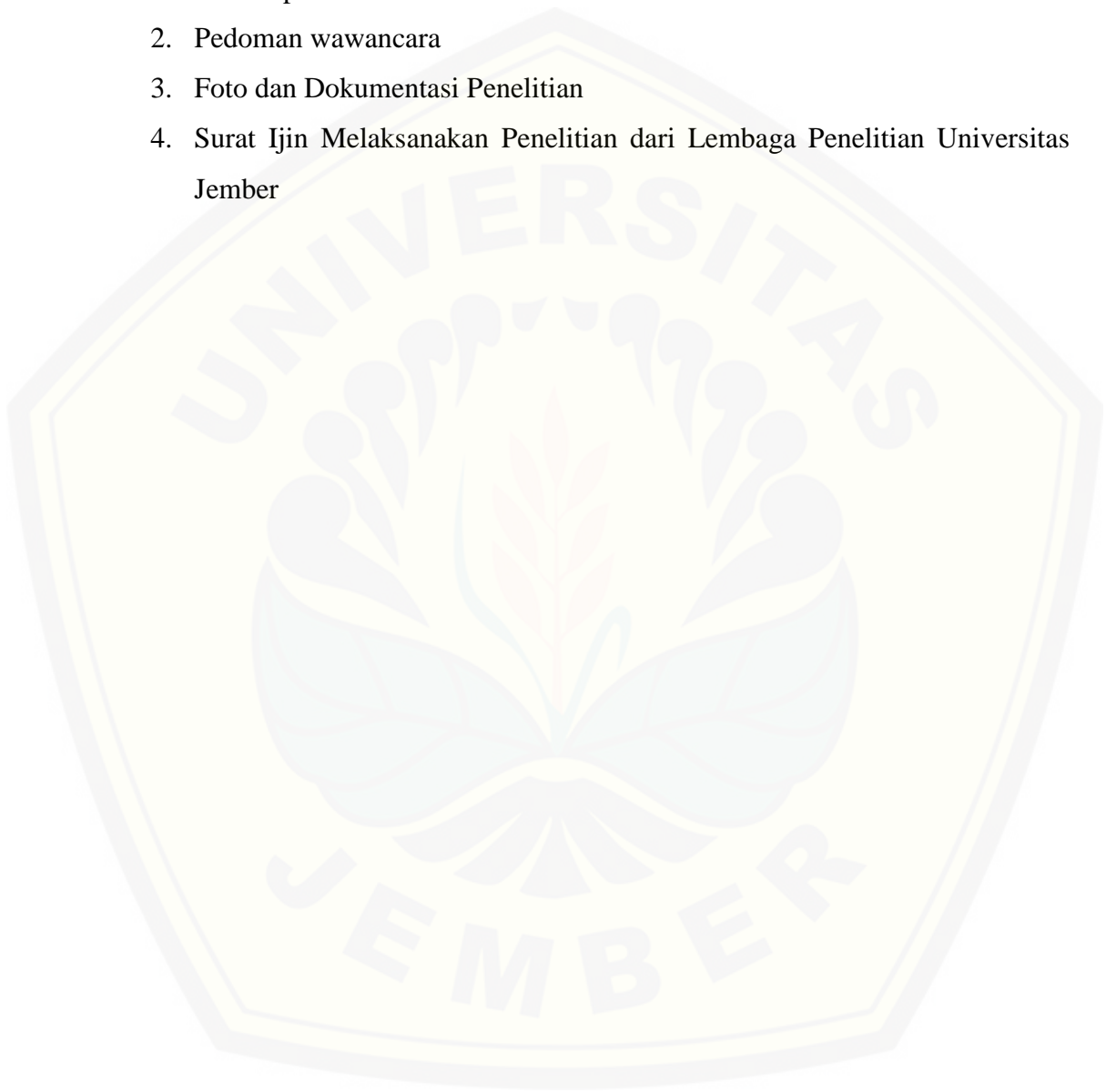
DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Teknik Trigulasi dengan teknik pengumpulan data..... 36
Bagan 2. Teknik Analisis Data..... 37



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Pedoman wawancara
3. Foto dan Dokumentasi Penelitian
4. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Banyuwangi..... 38



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya jaman membuat para manusia berubah menjadi pribadi yang semakin ingin lebih dari orang lain. Kemajuan peradaban manusia, seringkali diukur dari kemajuan teknologi dan semakin sedikitnya manusia percaya akan praktik-praktik tahayul. Durkheim (Maliki, 2012)² menekankan bahwa analisis yang menyeluruh dan memandang bagian-bagian memiliki konsekuensi untuk mencapai keadaan normal dengan memenuhi persyaratan sistem yang sudah ditentukan. Tidak dipungkiri, meski saat ini kita hidup dalam era digital, tetapi pada sebagian masyarakat Indonesia masih ada saja yang mempercayai bahwa seorang dukun dapat memberikan bantuan untuk memecahkan segala masalah yang kita hadapi di dunia secara mudah. Ilmu ghaib atau yang lebih dikenal dengan ilmu supranatural merupakan ilmu yang tidak banyak diketahui oleh orang awam. Ilmu sihir merupakan ilmu yang dimiliki oleh orang yang bersekutu dengan setan dan jin sehingga terjerumus kepada hal buruk yang negative untuk mendapatkan sesuatu yang dapat diperoleh didunia diluar kehendak Allah SWT.

Di Indonesia, praktik perdukunan memiliki akar kuat dalam sejarah bangsa, bahkan dukun dan politik merupakan gejala social yang lazim. Dalam dunia politik tentunya ada yang namanya persaingan untuk dapat memenangkan suatu persaingan para politikus biasanya akan mencari cara dengan pergi meminta bantuan kepada dukun agar lancar dalam pemilihan. Kontestasi politik untuk merebut kekuasaan di Indonesia pramodern juga selalu di topang dengan kekuatan magis/mistis. Semua ini memberikan gambaran yang nyata, bahwa perdukunan

² Zainuddin Maliki, Rekonstruksi Teori Sosial Modern, 2012 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press) hlm. 65

memang sudah dikenal lama oleh masyarakat kita. Mulai dari nenek moyang hingga saat ini masih ada yang percaya terhadap dukun. Hingga saat ini para dukun masih mendapatkan tempat bukan saja pada masyarakat desa tetapi juga di masyarakat kota.

Bagi orang yang belum pernah berinteraksi dengan dukun secara langsung, atau minta bantuannya dan memanfaatkan jasanya, umumnya mendengar profesi perdukunan ini dari radio atau dari mulut ke mulut, membaca iklan di majalah, tabloid, koran atau buku-buku. Setiap daerah pasti memiliki sebutan tersendiri bagi orang yang berprofesi berkeahlian paranormal seperti dukun, orang pintar dll. Ada beberapa keahlian dukun yang biasanya membantu masyarakat dalam menghadapi masalahnya antara lain; Dukun beranak adalah seseorang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang medis tapi dapat membantu dalam proses melahirkan dengan bermodalkan pengalaman; Dukun pijet adalah dukun yang membuka jasa pijat urut untuk membantu orang yang pegal-pegal, keseleo hingga patah tulang. Masyarakat lebih percaya kepada dukun dari pada pergi kerumah sakit untuk mengobati patah tulang; Dukun parewangan adalah dukun yang dapat menghubungkan antara roh dan manusia; Dukun susuk adalah dukun yang memiliki keahlian dalam membenamkan dan memasukan semacam jarum pendek berukuran satu sentimeter yang sangat halus yang terbuat dari bahan emas, berlian, ataupun batu Kristal yang di masukkan kedalam bagian tubuh manusia untuk kepentingan kecantikan, karir, kewibawaan, dll. Dukun siwer adalah dukun pencegah kemalangan seseorang,

Dukun merupakan sebuah istilah yang dapat mengembalikan alam pikiran manusia kepada suatu masa lampau ketika manusia hidup di alam kepercayaan animisme³. Edward Burnett Tylor memandang animisme sebagai dasar pijakan bagi semua agama dan merupakan tahap awal terjadinya proses evolusi dalam agama. Secara umum, penganut animisme percaya bahwa kekuatan ghaib (supernatural) dapat menghuni pada binatang, tumbuhan, batu karang, dan obyek-

³ kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari roh jahat dalam kehidupan seharian mereka.

obyek lain secara alami. Kekuatan ini diimpikan sebagai roh-roh atau jiwa-jiwa (Strauss, 1997)⁴. Kepercayaan terhadap hal gaib memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Apalagi dengan meminta bantuan kepada hal gaib seperti setan sangatlah melenceng dari ketentuan agama yang sudah diajarkan. Meski begitu manusia tetap meminta pertolongan kepada selain Tuhan.

Kabupaten Banyuwangi adalah kota yang kecil di Provinsi Jawa Timur, dan mayoritas dari mereka masih memegang erat kebudayaan tradisi yang ada di Banyuwangi. Kepercayaan masyarakat Banyuwangi masih sangat tradisioanal artinya mereka masih memegang teguh peninggalan-peninggalan nenek moyang. Ritual-ritual kebudayaan di Banyuwangi sendiri masih sangat kental dan banyak yang masih melakukannya hingga saat ini. Tak dapat dipungkiri bahwa mayoritas masyarakat Banyuwangi masih percaya akan hal-hal yang berbau mistis meskipun jaman sudah mulai berubah menjadi lebih rasional dan modern.

Dulu Kabupaten Banyuwangi disebut dengan kota dukun santet, banyaknya dukun menyebabkan Banyuwangi terkenal dengan kota santet. Masyarakat mengenal dukun santet sebagai tradisi umum di Banyuwangi. Misalnya, kepercayaan terhadap benda pelaris pun di kenal sebagai santet dan sejenisnya. Contoh lain seperti orang yang sakit meminta kesembuhan pada kiai dan diberi minum air putih yang sudah di do'a kan agar lekas sembuh itu termasuk dalam santet putih. Hingga saat ini Banyuwangi masih saja terkenal dengan dukunnya. Fenomena perdukunan semakin marak seiring dengan suasana yang kondusif bagi para pelakunya perdukunan untuk mempromosikan pekerjaannya dengan berani tanpa ada beban. Meski mereka tak secara gamblang mempromisikan keahliannya pada media-media, cukup dengan memberitahukan lewat mulut kemulut para tetangga atau orang yang membutuhkan saja sudah membuat mereka banyak dibanjiri pelanggan yang datang kesana untuk meminta pertolongan.

Di Banyuwangi sendiri fenomena maraknya orang mendatangi dukun dimulai ketika masyarakat Jawa pada umumnya memiliki tradisi ritual yang masih berkembang di kalangan masyarakat hingga saat ini. Misalnya, para nelayan

⁴ Strauss, C. L., Mitos, Dukun, dan Sihir. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1997

masih sering melakukan ritual atau upacara 'petik laut' sebagai simbol permohonan agar hasil tangkapan ikannya dapat banyak. Begitu juga masyarakat petani yang masih sering melakukan ritual 'sedekah bumi' pada setiap tahunnya sehabis masa panen. Di samping melakukan ritual keagamaan mereka juga mendatangi dukun untuk mencari 'jimat' atau 'ajiaji' untuk memperlancar pekerjaannya, untuk mendapatkan rizki yang banyak, mencari pengobatan alternatif, atau bahkan bertanya tentang jodoh, konsultasi tentang masa depan atau sesuatu yang belum terjadi (meminta petunjuk gambaran masa depan pada sesuatu yang akan dilakukan). Di Bayuwangi pun ada beberapa istilah dukun yang terkenal, ada yang dinamakan wong tuwek (atau bisa disebut orang tua ini biasanya orang yang sudah berhaji), wong pinter (orang pinter), dan dukun santet dari ketiga hal tersebut mereka memiliki keahlian tersendiri. Wong tuwek ia hanya memberikan do'a-do'a yang diminta seperti keselamatan atau do'a agar ujian lancar, wong pinter biasanya ia menggunakan trik-trik seperti memakai kartu atau pegangan jimatnya untuk meneropong yang terjadi, sementara dukun santet memiliki keahlian dalam merubah nasib orang lain dengan menggunakan aji-aji atau jimat yang sudah di guna-guna agar dapat memberikan efek atau berubahan bagi kehidupan orang lain dan tidak segan-segan untuk mencelakai orang.

Di Kecamatan Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang masyarakatnya percaya akan ramalan dukun. Padahal kecamatan banyuwangi adalah pusat dari pemerintahan Kabupaten Banyuwangi yang seharusnya masyarakatnya sudah mulai berfikir secara modern. Meski mereka termasuk masyarakat yang memiliki pemikiran modern tapi ada juga yang sering mengunjungi dukun. Mulai usia tua hingga dewasa mereka sama-sama menerima masukan dari dukun tak terkecuali para remaja pun ikut pergi ke dukun. Dukun⁵ di percaya mampu memberikan gambaran tentang nasib seseorang. Bukan hanya nasib yang ia berikan tapi keinginan dan rasa aman akan menjalani kehidupan. Padahal jaman sudah semakin modern yang membuat pola pikir masyarakat seharusnya lebih maju dan tidak mudah percaya akan hal yang secara mistis di lakukan. Setiap manusia

⁵ Ibid., hlm 48

melakukan berbagai macam cara dan upaya yang memang dianggap merasa perlu untuk dilakukan. Terkadang pula manusia menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi apa yang dia inginkan. Bagi beberapa orang dalam kaitannya menemui dukun memiliki alasan serta motif yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain, dalam hal ini salah satu faktornya disebabkan oleh masing-masing orang memiliki permasalahan maupun keinginan yang berbeda-beda.

Beberapa masyarakat di Banyuwangi lebih memilih cara instan dan mudah untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka pergi ke dukun untuk mempermudah urusan kehidupannya. Sering kali mereka pergi hanya untuk memperlancar urusan percintaan, pertemanan, dan untuk menakhlukan musuhny. Salah satu contoh informan kehilangan uang di tasnya, kemudian ia pergi menemui dukun untuk meminta bantuan siapa orang yang telah mengambilnya. Lalu Wong pintar⁶ tersebut menyebutkan ciri-ciri orang yang dirasa mengambil uang tersebut tanpa menyebutkan nama. Kemudian contohnya juga ada seseorang yang dirasa tidak menyukainya dalam pertemanan, lalu ia pergi ke orang pintar untuk meminta supaya orang tersebut tidak semena-mena lagi terhadapnya. Ia ingin orang tersebut mempunyai welas asih terhadapnya. Orang pintar tersebut kemudian memberikan aji-aji dan jimat yang harus di taburkan pada sekitar tempat tinggal orang tersebut. Hal ini membuktikan bahwa hal sekecil apapun membuat orang dapat pergi menemui dukun untuk mendapat apa yang ia inginkan.

Ada beberapa yang sudah dari orang tuanya sering mengunjungi dukun. Hal itu menyebabkan anak juga mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Penanaman mindset sejak dini merupakan suatu hal yang akan di tiru kedepannya oleh seorang anak. Salah satu contohnya adalah seorang anak yang sakit panas, tidak dapat bangun dari tempat tidurnya selama 10 hari yang dirasakan pusing, tidak kuat untuk membuka mata hingga sering mual-mual. Orang tua nya pun sudah berbagai cara untuk menyembuhkan anak tersebut mulai dari obat tradisional hingga pergi menemui dokter tetap tidak kunjung sembuh. Hingga

⁶ Sama seperti dukun tapi tidak memiliki ilmu yang lebih selayaknya dukun. Ini adalah sebutan bagi orang Banyuwangi.

orang tua tersebut beranggapan bahwa anaknya diguna-guna⁷ seseorang yang tak suka padanya. Sehingga kemudian orang tuanya pergi menemui dukun agar dapat menemukan jawaban atas apa yang di derita anaknya dan segera mengangkat penyakit yang diguna-guna dari orang lain. Hal ini membuat bahwa didikan sejak dini dari orangtua berpengaruh bagi kehidupan seorang anak. Akhirnya sang anak mulai terbiasa dengan aji-aji dan jimat dari dukun. Namun, Ada pula yang mulai dari lingkungan pertemanannya sehingga kebanyakan masyarakat mengikuti rasa penasaran mereka dari kecil untuk pergi ke dukun agar dapat mengatasi permasalahannya. Seperti salah satunya ada seseorang yang sedang mempunyai masalah dengan pacarnya kemudian seorang teman menyarankan agar menemui dukun kepercayaannya untuk merubah sang pacar agar jauh lebih baik terhadapnya. Hal ini membuat adanya kepercayaan dan keyakinan yang kuat bahwa seorang dukun memiliki kemampuan yang lebih dalam hal mengarahkan atau memberi petunjuk, memprediksi, memberikan pertolongan, dan bahkan menyembuhkan orang yang datang meminta bantuan atau pertolongan.

Tak dapat dipungkiri masyarakat yang pergi menemui dukun adalah mereka yang mayoritas beragama islam⁸. Meski agama melarang kita untuk percaya dan meminta bantuan selain kepada Allah itu tidak membuat mereka menghindari atau berhenti menemui dukun. Mereka paham bahwa tidak semua apa yang diminta akan terpenuhi tapi masyarakat tetap selalu pergi menemui dukun seperti ada rasa ketagihan atau rasa ingin selalu mencoba lagi dan lagi. Sehingga mereka terus menemui dukun sebagai persepsi bahwa yang hanya dapat menolong mereka hanyalah dukun. Hal ini membuat penulis berkeinginan mencari tahu apa yang melatar belakangi mereka pergi kedukun dan apa yang menjadi daya tarik mereka selalu ingin menemui dukun. Seperti yang kita ketahui bahwa sebenarnya tidak semua orang yang pergi kedukun memiliki kebutuhan yang sangat mendesak atau benar-benar membutuhkan bantuan, bisa saja mereka hanya ingin memuaskan rasa ingin tahunya sehingga hanya ingin mencoba meminta pertolongan secara instan dengan pergi kedukun.

⁷ Seperti sengaja dibuat sakit berhari-hari untuk memberikan efek jera pada orang tersebut.

⁸ Ibid.,

Kemudian dapat di pahami bahwa pada prinsipnya kepercayaan terhadap dukun merupakan suatu yang di peroleh melalui proses belajar. Proses belajar tersebut berlangsung secara berkelanjutan atau disampaikan secara turun-temurun dan dari mulut kemulut sehingga membentuk suatu pemahaman mengenai rasa percaya kepada dukun.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang diatas tentang adanya kepercayaan masyarakat terhadap dukun maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku masyarakat yang mempercayai dukun untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini tujuan penulis adalah;

- 1) Untuk mengetahui perilaku masyarakat yang mempercayai dukun dalam menyelesaikan masalahnya pada kehidupan
- 2) untuk mengetahui mengapa masyarakat masih mempercayai dukun sebagai penolong dalam penyelesaian masalahnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. manfaat teoritis

- untuk memperkaya kajian-kajian teori dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang sosiologi.
- diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. manfaat praktis

- hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi khalayak mengenai fenomena yang terjadi didalam lingkungan masyarakat sekitarnya serta penyebab dari munculnya fenomena tersebut.

- Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan literatur bagi ilmu social dan untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap dukun.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi kepercayaan

Kepercayaan bermakna mempercayai atas kualitas atau benda atau seseorang atau dapat pula kebenaran suatu kejadian ataupun kenyataan. Kepercayaan sangat penting bagi sebuah komitmen dan janji yang akan membangun suatu hubungan. Kepercayaan juga merupakan sebuah harapan yang ada dalam masyarakat, yang dapat ditunjukkan dalam sebuah perilaku, sikap, dan kerjasama berdasarkan norma yang dipercayai oleh masyarakat. Kepercayaan sangat penting dalam sebuah masyarakat. Tanpa ada saling percaya masyarakat tidak akan hidup dengan rukun dan saling bekerjasama.

Torsvik (Damsar, 2011) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko. Kepercayaan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan terutama dalam bermasyarakat. Dengan mempercayai dalam berinteraksi mampu memberikan rasa aman dan dapat mengurangi resiko yang terdapat dalam situasi permasalahan masyarakat. Kepercayaan adalah suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang/kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang dipercayainya. Jika dihubungkan dengan penelitian yang saya lakukan maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat terhadap dukun. Masyarakat mempercayai dukun dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Misalnya permasalahan pribadi yang dapat menguntungkannya. Mereka mempercayai kehidupannya kepada dukun.⁹

⁹ Damsar, Pengantar Sosiologi Ekonomi, (Jakarta: Kencana), 2011

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat khususnya pada orang Jawa tidak muncul begitu saja. Kepercayaan yang ada pada orang Jawa muncul dan berpedoman pada nenek moyang yang terdahulu. Ada yang menganggap bahwa kepercayaan ini harus tetap lestari dan ada dalam kehidupan generasi penerus mereka selanjutnya. Kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa juga sama seperti pada masyarakat lain di Indonesia yang masih percaya dengan hal-hal mistis seperti masyarakat Suku Bali dan masyarakat suku Sunda yang masih sangat kental dengan hal-hal mistis.¹⁰

Kepercayaan seringkali juga dikaitkan dengan agama. Menurut Emile Durkheim, agama merupakan sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral yaitu seperti benda-benda yang terpisah dan terlarang, kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-pribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas moral. Sakral atau yang terpisah dan terlarang itu adalah yang hanya bisa dirangsang dengan peribadatan, karena kekuatannya dapat membahayakan dan dapat pula membahayakan.

Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Antropologi Agama Bagian I*, beliau mengatakan bahwa “adanya dorongan emosi keagamaan atau *religious emotion* dalam batin manusia, sehingga menimbulkan pemikiran pendapat perilaku kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa, dianggap keramat atau yang paling dikramatkan dan dianggap suci serta disayangi atau ditakuti. Supranatural dan sakral adalah aspek keyakinan sedangkan ritual adalah aspek perilaku dari ajaran agama.¹¹ Ketiganya menimbulkan kesan rasa atau penghayatan rohaniah dalam diri yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama. Agama juga mencoba menjelaskan hakikat dan asal-usul benda dan makhluk-makhluk sakral tersebut.

Kepercayaan adalah suatu tindakan penerimaan terhadap sesuatu atau orang lain, dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang dimaksud

¹⁰ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 2012 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)

¹¹ *Ibid.*,

percaya disini adalah kepercayaan yang terjalin dari masyarakat terhadap dukun dan segala praktik yang dilakukan oleh dukun tersebut. Lebih lanjut kepercayaan disini adalah kepercayaan masyarakat tentang dunia ghaib termasuk praktik dukun yang menyangkut hal-hal ghaib yang terjadi dalam lingkungan masyarakat lalu bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan hal ghaib yang terjadi disekitar mereka serta fenomena itu sendiri.

Tentu dalam penelitian ini yang dimaksud kepercayaan oleh peneliti adalah kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal ghaib, orang yang berkecimpung dalam dunia ghaib dan bentuk-bentuk praktik ghaib yang terjadi atau isunya terjadi didalam masyarakat. Dalam hal ini orang yang berkecimpung dalam dunia ghaib adalah dukun dan praktik yang dilakukan oleh dukun salah satunya adalah santet. Kepercayaan masyarakat terhadap fenomena santet ini menarik bagi peneliti karena akan muncul bermacam pandangan tentang santet oleh masyarakat juga respon yang akan diberikan oleh masyarakat mengenai fenomena ini akan bermacam-macam baik itu respon positif maupun respon negatif.

2.2 Konseptualisasi Masyarakat

Setiap manusia pastinya mengalami perubahan dalam kehidupannya. Berdasarkan sifatnya perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan melainkan juga dapat menuju ke arah kemunduran. Perubahan social yang terjadi memang sudah ada sejak jaman dahulu. Adakalanya perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepat, sehingga dapat membuat manusia bingung untuk menghadapinya.

Sebagaimana dengan ilmu social lainnya, ilmu sosiologi memiliki objek yang diteliti yaitu masyarakat dan berfokus pada sudut pandang hubungan antar manusia dan proses yang ditimbulkannya dalam masyarakat. Oleh karena itu istilah yang ada pada masyarakat harus banyak di pertimbangkan dan mencakup banyak factor, maka tidak mudah bagi kita menentukan suatu batasan definisi terhadap masyarakat. Dibuatlah suatu definisi yang dapat mencakup semua itu. Beberapa ahli memberikan definisi tentang masyarakat. Mac Iver dan Page yang menyatakan bahwa “Masyarakat ialah suatu sistem kebiasaan dan tata cara, dari

wewenang dan kerjasama antara berbagai antara kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merupakan jalinan hubungan social, dan masyarakat selalu berubah”. Kemudian ada juga Ralph Linton berpendapat bahwa “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batasan-batasan yang rumuskan dengan jelas. Ada juga Selo Soemardjan yang mendefinisikan “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”¹². (Soekanto, 2009)

Beberapa definisi dari para ahli pada dasarnya memiliki kesamaan pendapat yaitu masyarakat memiliki unsur-unsur, soekanto:2009 menyatakan bahwa unsur-unsur dalam masyarakat sebagai berikut¹³:

- a. masyarakat hidup secara bersama. Dalam ilmu social tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan jumlah angka pasti manusia harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimum masyarakat adalah 2 orang yang hidup bersama.
- b. bersama dalam waktu cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan dengan benda-benda mati. Sebagai akibat dari berkumpul bersama namun kemudian terciptalah komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan-hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok memiliki keterikatan dengan anggota lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat pasti akan ada perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut bisa saja berjalan secara lambat namun ada juga perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang cepat. Perubahan yang terjadi

¹² Soekanto, S., Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak. 2009, (Jakarta: PT. Rienaka Cipta)

¹³ Ibid,

juga ada yang bersifat perubahan yang menuju ke hal yang positif namun juga ada perubahan menuju ke hal-hal yang negative. Perubahan biasanya terjadi karena sudah tidak ada lagi kesesuaian antara keadaan masyarakat sekarang dengan tingkat kemajuan yang terjadi, sehingga masyarakat mau tidak mau harus berubah dari waktu ke waktu agar mereka tetap diakui oleh masyarakat lain.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multicultural dengan bermacam-macam suku bangsa, budaya, ras, agama, etnis dan lain sebagainya. Suwarno (2013) menyatakan bahwa masyarakat majemuk dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok strata social, ekonomi, suku, bangsa, budaya dan agama. Didalam masyarakat majemuk, setiap orang dapat bergabung dalam kelompok lain. Rintangan sistematis yang dapat mengakibatkan terhalangnya hak untuk bergabung dengan kelompok tertentu. Masyarakat majemuk Indonesia di perjuangkan untuk menjadi masyarakat multicultural, hak-hak yang berbeda diakui dan di hargai¹⁴.

Menurut Suwarno (Suwarno, 2013) masyarakat dikatakan majemuk jika memenuhi satu dari dua definisi berikut:¹⁵

- a. Masyarakat terdiri dari kelompok etnis yang berbeda-beda, komunitas etnik hidup terpisah-pisah dan masing-masing memiliki moralitas sendiri-sendiri.
- b. Masyarakat hidup didalam suatu komunitas yang sama, namun dipisahkan satu sama lain oleh pasar. Pada titik ini ada dua kemungkinan kehidupan social, yaitu: terciptanya semacam moralitas bersama yang mendorong hidup bersama secara harmonis, atau justru menciptakan relasi dominative antar kelompok kuat terhadap kelompok lemah, dimana relasi dominative sebagai pengikat kehidupan bersama.

Menurut M.G. Smith (Suwarno:2013) mengatakan bahwa masyarakat majemuk ditandai beragamnya perangkat aturan nilai yang digunakan untuk

¹⁴ Suwarno, Sistem Sosial Budaya Indonesia, 2013 (Bandar Lampung: Universitas Lampung hlm 64

¹⁵ Ibid,

menata kehidupan social manusia, dan masing-masing aturan nilai bersifat total bagi orang-orang yang berada didalam kultur tertentu. Tidak ada sabuk pengikat bersama, bahkan menurut smith, masyarakat majemuk justru diikat oleh adanya dominasi kelompok yang satu atas kelompok yang lain. Jadi element yang mengikat masyarakat majemuk justru eksis sebagai masyarakat dominasi.¹⁶

Multicultural di Indonesia lebih kompleks dari sekedar aspek etnis, karena ternyata etnis di Indonesia telah banyak mengalami perubahan makna. Demikian pula dengan aneka budaya baru, perkembangan teknologi, industrialisasi, dan pencampuran penduduk membuat kategori keragaman semakin luas. Hal ini juga didukung oleh letak geografis Indonesia, dimana pulau-pulau dipisahkan oleh lautan, ini membuat kebudayaan semakin beragam diberbagai pulau dan tempat yang berada di Indonesia.

2.3 Konseptualisasi Eksistensi

Eksistensialisme secara etimologi berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual, dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “eksistensi” yang berarti keberadaan, keadaan, adanya¹⁷.

Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi merupakan apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi yaitu segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi juga merupakan kesempurnaan.

Konsep eksistensi menurut Dagun (kartika, 2012;15) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan bahwa sesuatu menganggap keberadaan

¹⁶ Ibid., hlm 66

¹⁷ Dessy Anwar. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya; Amelia, 2003), hlm. 132

manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan dalam kehidupannya. Konsekuensinya jika kita tidak dapat berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Menurut Sjaifirah dan Prasanti (2016;3-4) eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Yang dimaksudkan disini adalah adanya pengaruh atas ada atau tidaknya kita bagi orang lain. Eksistensi ini perlu di berikan orang lain pada kita, karena adanya respon dari orang sekitar kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita telah di akui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan sebuah pembuktian atas hasil kerja atau performa didalam suatu lingkungan.

Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi secara garis besar, dapat diberikan gambaran diantara beberapa definisi tersebut. Pemahaman secara umum, eksistensi merupakan keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia itu sendiri. Cara manusia berada di dunia berbeda dari cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda satu dengan benda yang lain, meskipun mereka saling berdampingan.

Keberadaan manusia diantara benda-benda itulah yang membuat manusia special. Cara keberadaan benda-benda berbeda dengan manusia. Dalam filsafat eksistensialisme bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih dari apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang membuat manusia sadar akan keberadaannya didunia. Manusia menghadapi didunia, mengerti apa yang akan dihadapinya, dan pastinya mengerti akan arti hidupnya. Berarti manusia adalah subjek, yang menyadari dan sadar akan keberadaan dirinya. Sedangkan barang dan benda-benda sekitar adalah

objek¹⁸. Manusia mencari makna keberadaan didunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik dimata orang lain.

Eksistensi dalam penelitian ini berkenaan dengan masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun dalam kehidupan sehari-hari di Kota Bayuwangi. Sebagai alat analisis untuk mengkaji tradisionalitas tindakan sosial dalam eksistensi dukun di Kota Banyuwangi maka teori yang dianggap tepat dalam menganalisis masalah tersebut adalah teori tindakan sosial Max Weber.

2.4 Konseptualisasi Dukun

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Agama yang diakui di Indonesia diantaranya, Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katholik, Agama Hindu, Agama Budha dan Konghuchu. Agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan disetiap masyarakat. Eksistensinya sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan tersebut bahkan memengaruhi kehidupannya.

Dalam sebuah agama yang terpenting adalah kepercayaan seseorang terhadap agamanya tersebut lalu bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat terhadap suatu agama yang dianut oleh mereka sudah diatur dalam kitab suci dari agama mereka tersebut. Sama halnya dengan keberadaan dukun. Istilah dukun biasanya ada dalam masyarakat tradisional (komunitas tradisional). Khair (2015) menyebutkan bahwa dukun adalah seorang yang bisa menyembuhkan penyakit yang dialami

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (bandung: rosda karya,2006) hlm. 218-219

oleh masyarakat pada saat itu, ini terjadi karena pada saat itu belum ada atau masih jarang ditemui tenaga medis seperti dokter, bidan dan sebagainya¹⁹.

Peran dukun sendiri dianggap sebagai sebuah fenomena social budaya yang diyakini kekuatan magisnya, seperti misal saat menjelang ujian akhir nasional banyak siswa yang datang ke dukun untuk minta doa restu, kelancaran jodoh, kelancaran dalam mendapatkan pekerjaan, saat mengalami kesulitan-kesulitan, penyembuhan dari penyakit dan juga kesuksesan dalam berdagang. Selain itu menurut dukun juga dapat bertindak sebagai sumber kesusahan bagi orang lain. Dukun bisa berbuat sebagai sumber sial bagi orang dengan cara membuat orang sakit dengan jalan santet, namun santet ini biasanya dilakukan dukun apabila ada orang yang menginginkan hal tersebut. Dengan kata lain dukun dapat berguna bagi masyarakat namun juuga bisa dapat menjadi sumber kesialan bagi seseorang.

Menurut Abidin (Abidin, 2010)²⁰ terdapat beberapa faktor penyebab mayoritas masyarakat Indonesia mempercayai dukun, yaitu:

- a. Akar budaya Indonesia. keyakinan yang dianut masyarakat nusantara sebelum masuk agama Islam adalah agama Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme.
- b. Mereka tidak berpegang teguh kepada akidah yang benar ditambah jauhnya mereka dari ilmu agama dan para ulama rabbani
- c. Kurang sabar dalam menerima ujian kemiskinan, baik yang menimpa para dukun maupun pasiennya
- d. Banyak kalangan bisnisman dan elit politik yang memanfaatkan jasa dukun dan paranormal untuk kelancaran usaha dan politiknya, sehingga mereka menjadi panutan orang-orang awam untuk mendatangi para dukun karena ngiler dengan kesuksesan dan keberhasilan mereka.
- e. Jalan pintas untuk mencapai kesuksesan ini dianggap paling mudah dan ringan, apalagi setelah melihat banyak bukti dan beragam cerita dari

¹⁹ Abdillah, & Umar, A., Dukun Hitam, Dukun Putih, (Klaten: Wafa Press) 2006

²⁰Abidin, Z. *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karoma*. (Bogor: Pustaka Imam Abu Hanifah. 2010), Hlm. 99-100

orang-orang yang berhasil dalam waktu singkat dengan memanfaatkan jasa paranormal.

- f. Pemerintah yang terkesan membiarkan, bahkan cenderung mendukung praktik perdukunan, karena tidak ada sanksi tegas dan hukuman yang jelas buat mereka yang menyesatkan umat dunia. Mereka menjadikan orang pintar, paranormal, dukun, tabib dan sebagainya sebagai tempat bertanya, tempat mengadu, tempat mencurahkan segala keluh kesah dan tempat bersandar serta bergantung layaknya seperti tuhan;

Dapat disimpulkan dalam pernyataan diatas bahwa ada beberapa factor yang dapat membuat masyarakat mempercayai adanya dukun. Penyebab kepercayaan dukun yang di jelaskan oleh Abidin (2010)²¹ tersebut dapat memberikan gambaran yang menjadi landasan penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun pada kelurahan Tukangkayu, Kelurahan Penganjuran, Kelurahan Singotrunan, dan Kelurahan Bakungan, Kecamatan Banyuwangi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun tetap berlangsung meski ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa dukun masih dianggap fungsional sehingga masyarakat tetap memiliki kepercayaan terhadapnya.

2.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial yang di kembangkan oleh Max Weber. Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman. Ia lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920.²² Weber melihat sosiologi sebagai sebuah study tentang tindakan social antar hubungan social, dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu social. Tindakan manusia dianggap sebagai tindakan social manakala tindakan itu ditujukan terhadap orang lain.

²¹ Abidin Z., Membongkar Dunia Klenik Dan Perdukunan Berkedok Karoma, 2010, (Bogor: Pustaka Imam Abu Hanifah)

²² Hotman M. Sihan, Sejarah dan Teori Sosiologi. 1989 (Jakarta: Erlangga) hlm.90

Max Weber dalam memahami makna tindakan sosial, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan berperilaku orang lain. Tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka antar individu.²³ Tindakan Irasional semacam itu adalah suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat afektual, yaitu tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasarkan atas pemahaman makna subjektif dari orang itu sendiri.

Tindakan social yang dimaksudkan weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dan situasi tertentu. Atau juga dapat dikatakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Dan juga berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Tindakan social murni diterapkan dalam situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-cara nya secara murni untuk keperluan efesiensi. Adapun ciri-ciri (Ritzer, 2012) tindakan social yaitu²⁴ :

- 1) Tindakan manusia, yang menurut si actor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi sebagai tindakan yang nyata.
- 2) Tindakan yang nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan orang lain dan terarah kepada orang lain.

²³ Ibid,

²⁴ Ritzer, G., Teori Sosiologi: dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir Postmodern, (Yogyakarta: Pusat Pelajar) 2012, Cetakan ke 8, hlm 194

tindakan social dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari sasarannya, maka yang menjadi sasaran si actor dapat berupa individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan social, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi.

Teori Tindakan Weber adalah berfokus pada individu, pola-pola, dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Tindakan didalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seseorang atau lebih manusia individual. Weber siap mengakui bahwa untuk maksud-maksud tertentu mungkin kita harus memperlakukan kolektivitas-kolektivitas sebagai para individu. Tindakan pada akhirnya memperhatikan para individu, bukan kolektivitasnya²⁵.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah tindakan rasional dan non rasional. Tindakan Rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu nyata. Ada beberapa tipe-tipe rasionalitas, yaitu:

1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan rasionalitas Instrumental adalah tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan itu, dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki berbagai macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat di pergunakan untuk mencapai tujuan.²⁶

²⁵ Prof. Dr. I.B Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, 2012 (Jakarta: Kencana Prenada media) hlm. 79

²⁶ Doyle P Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, 1994 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama) hlm 219

Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitan dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Individu dilihat memiliki berbagai tujuan yang ada dan atas kriteria tertentu menentukan pilihan diantara berbagai macam tujuan. Kemudian individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya. Suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya²⁷ (Johnson, 1994).

Dengan demikian tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang dipergunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan yang ingin dicapai sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal.

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melakukan pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan di tempuh untuk meraih tujuan itu. Tindakan atau perilaku memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan dengan matang dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam menentukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan dari tindakan tersebut.

2) Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Tindakan rasional nilai ini hampir sama dengan Tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakan adalah terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

²⁷ Doyle P Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, 1994 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama) hlm 220

Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Subjek yang melakukan tindakan tidak mempersalahkan tujuan dan tindakannya, tetapi lebih mempersalahkan cara-cara tindakan tersebut. Tindakan ini didasari atas kriteria antara baik dan buruk, sah dan tidaknya menurut tatanan nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan tidaklah penting, Tetapi yang terpenting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku dimasyarakat²⁸.

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaatnya, sedangkan tujuan dari tindakan tersebut tidak terlalu di pertimbangkan. Kriteria yang baik dan benar dilakukan menurut dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang lebih penting adalah kesesuaian dari nilai-nilai tindakan dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama, bisa juga nilai-nilai lain dari keyakinan setiap individu. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis ini mempunyai makna yang berbeda-beda.

3) Tindakan Afektif/Tindakan yang di pengaruhi emosi (Affectual Action)

Tindakan ini berbeda dari tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Tindakan afektif ini tidak melalui pertimbangan yang sadar, tindakan ini tercipta secara tiba-tiba karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

Tindakan ini lebih di dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology,

²⁸ Ibid, hlm 219

atau kriteria rasional lainnya. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.²⁹

4) Tindakan Tradisional/tindakan kebiasaan (Tradisional Action)

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Tindakan karena kebiasaan atau tradisi yang sudah sejak lama dilakukan. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari cara maupun tujuannya. Karena mengulang dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuan yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Jika ditanyakan, kenapa hal tersebut dilakukan mereka banyak yang menjawab karena sudah dari lama sejak nenek moyang mereka sudah melakukannya.³⁰

Dari keempat tipe ideal tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, penelitian lebih fokus pada keempat tipe ideal tersebut, yaitu “Tindakan Rasionalitas Instrumental, Tindakan Rasional Nilai, Tindakan Afektif, dan Tindakan Tradisional/Tindakan Kebiasaan (Tradisional Action)”.

Tindakan rasional ini tidak menyiratkan bahwa manusia selalu bertindak rasional. Sejauh tingkah laku actual mendekati tipe ideal rasional tingkah laku itu langsung dapat di mengerti dan dengan adanya pengetahuan tentang tujuan-tujuan dan sarana-sarana yang tersedia, dapat diprediksi tetapi tingkah laku actual sangat sering menyimpang dari mode rasional. Lagi pula sejauh mana tingkah laku

²⁹ Ibid, hlm 221

³⁰ Ibid, hlm 221

manusia bersifat rasional tujuan berbeda-beda menurut jenis masyarakat yang bersangkutan.

Tipe tindakan rasional ini terjadi pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi yang secara sengaja dan terbiasa memilih pergi menemui dukun untuk mengatasi berbagai permasalahannya meskipun banyak cara lain yang dapat di tempuh. Kota Banyuwangi terbilang cukup maju dengan berbagai fasilitas yang cukup modern. Hal itu tidak merubah pola pikir masyarakat Banyuwangi yang sudah terbiasa pergi menemui dukun mulai dari nenek moyang hingga remaja saat ini.

Masyarakat Kota Banyuwangi lebih percaya pada dukun dari pada pergi ke rumah sakit atau meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sudah dibuktikan berkali-kali oleh masyarakat setempat bahwa dukun lebih manjur dari pada pergi kerumah sakit atau semacamnya. Hal ini membuat pola pikir masyarakat Banyuwangi masih dalam tahap yang tradisional yang masih percaya akan hal mistis yang lebih cepat menolong berbagai permasalahan yang ada. Bukan hanya penyakit tapi masalah percintaan, politik maupun perlindungan diri masyarakat Banyuwangi akan pergi menemui dukun.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan penulis untuk menunjang penelitian:

Table 1. Perbandingan Studi Literatur

Sarana yang di telaah	Penelitian 1
Nama peneliti	Mohamad fausi

<p>Judul penelitian</p>	<p>Tafsir Social atas Nyabis (Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)</p>
<p>Metode penelitian</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara terbuka, dan dokumentasi, dengan enam informan utama dan empat informan pendukung.</p>
<p>Hasil penelitian</p>	<p>Dalam hasil penelitian ini menunjukkan munculnya kesadaran mengenai sosok ulama, perahu, dan laut yang kemudian memunculkan tindakan nyabis ke dalam berbagai kegiatan slametan, mengawinkan perahu, nudus, dan memasang jimat yang dapat ditipifikasikan oleh nelayan lainnya. Selanjutnya terjadi proses eksternalisasi sebagai hasil dari internalisasi yang dialami oleh masing-masing nelayan. Bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh nelayan adalah melakukan nyabis dengan mendatangi ulama dengan tujuan mencari barokah atau dengan mendatangi dukun atau paranormal dengan tujuan mendapatkan rejeki.</p>

Persamaan penelitian	sama-sama meneliti tentang masyarakat yang berperan aktif pergi kedukun untuk kelangsungan rejeki maupun keselamatannya.
Perbedaan penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan informan dan judul pada penelitian.

Sarana yang di telaah	Penelitian 2
Nama peneliti	Ali Nurdin
Judul penelitian	Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun).
Metode penelitian	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah para dukun dan klien di wilayah Lamongan Jawa Timur. Pemilihan informan dilakukan sesuai dengan pengalamannya, mengungkap kembali pengalamannya serta mendalaminya. Teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi dan review dokumen. Analisis data dilakukan dengan memilih data yang relevan, memaparkannya dan mengambil kesimpulan

<p>Hasil penelitian</p>	<p>Pada penelitian ini berangkat dari adanya fenomena perdukunan yang ada dan terpelihara di masyarakat. Dukun dipercaya memiliki kemampuan dan keahlian untuk membantu menyelesaikan persoalan seseorang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kapabilitas dan keahlian dukun berupa suwuk, petungan, penerawangan dan prewangan. Kemampuan dan ketrampilan dukun menunjukkan adanya konsep komunikasi yang baru, yaitu komunikasi suwuk, komunikasi petungan, komunikasi penerawangan dan komunikasi prewangan.</p>
<p>Persamaan penelitian</p>	<p>. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas fenomena perdukunan yang terpelihara dalam masyarakat.</p>
<p>Perbedaan penelitian</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada konsep yang di ambil yaitu konsep komunikasi.</p>

<p>Sarana yang di telaah</p>	<p>Penelitian 3</p>
<p>Nama peneliti</p>	<p>B. Danang Widiprasetya</p>
<p>Judul penelitian</p>	<p>“Motif Seseorang Menemui Dukun (studi deskriptif di Kota Solo Jawa Tengah)”.</p>

<p>Metode penelitian</p>	<p>Metode pengambilan subjek menggunakan metode bola salju (snow ball) atau berantai. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara. Analisis penelitian menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan proses intersubjective validity yaitu menguji kembali pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek melalui interaksi timbal balik.</p>
<p>Hasil penelitian</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif seseorang menemui dukun adalah untuk mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan bantuan spiritual dari dukun , selain itu latar belakang seseorang memilih menemui dukun dikarenakan adanya pengaruh atau dorongan dari lingkungan sekitar oaring tersebut tinggal, serta karena adanya kepercayaan dalam kebudayaan akan kekuatan yang dimiliki oleh orang lain.</p>
<p>Persamaan penelitian</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah kami sama-sama mengambil tema dukun yang sedang marak terjadi dikalangan masyarakat.</p>
<p>Perbedaan penelitian</p>	<p>Sedangkan perbedaannya adalah pada</p>

	penelitian ini peneliti melihat dari segi psikologi masyarakat tersebut..
--	---



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian merupakan suatu cabang disiplin ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan data yang valid. Setelah melalui serangkaian proses data-data tersebut diharapkan dapat membawa solusi untuk memecahkan masalah dan problematika yang terjadi. Pada umumnya sebuah penelitian menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode adalah metode kualitatif atau juga dapat disebut sebagai penelitian kualitatif (qualitative research). Menurut sukmadinata (2011:60)³¹ penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Artinya, penelitian dilakukan untuk memperoleh data maupun informasi untuk menganalisis fenomena di lingkungan yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi analisis diskriptif. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dituju. Nawawi dan Martini mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang menjelaskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana semestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu. Penelitian yang menekankan peristiwa pada kelompok, sistem pemikiran termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan masyarakat yang mempercayai dukun. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang di teliti. Dalam

³¹ Sukmadinata, P.D., Metode Penelitian Pendidikan. 2011 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset) hlm. 60

hal ini fenomena yang di teliti berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

Adapun ciri-ciri pokok dari metode deskriptif yaitu³²;

1. Memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah yang ada pada saat penelitian di lakukan atau masalah-masalah actual.
2. Menggambarkan tentang fakta-fakta tentang masalah-masalah yang di selidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional.

Pada penelitian di lapangan peneliti menggali suatu fenomena sosial dalam kepercayaan masyarakat terhadap dukun, peneliti melihat fenomena tersebut dari fakta-fakta sosial yang teramati sehingga pada dasarnya begitu kompleks. Peneliti berusaha mendeskripsikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana perilaku masyarakat yang mempercayai dukun untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan yang dilakukan di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Kepercayaan terhadap dukun yang melibatkan berbagai lapisan sosial dalam masyarakat membutuhkan analisis kualitatif yang lebih menekankan pada fakta. Dalam hal ini tentunya fakta-fakta yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan dengan teori tindakan sosial Max Weber, untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Karena teori tindakan ini memahami tentang tindakan yang memiliki makna atau nilai.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat di manfaatkan oleh peneliti. Pemilihan lokasi menurut Sukmadinata, berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang dapat terlibat didalam kegiatan atau peristiwa yang akan di teliti.

³² Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2007 (Bandung: Alfabeta)

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tukangkayu, Kelurahan Penganjuran, Kelurahan Bakungan dan Kelurahan Singotrunan, Kabupaten Bayuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun masih sangat tinggi dan juga adanya pengaruh dari masing-masing Kelurahan kebudayaan mistisnya masih sangat kuat, dan kota ini memiliki sejarah yang cukup lama dengan sebutan kota dukun atau tempat berkumpulnya dukun sakti. Hal ini terlihat dari jaman dahulu hingga sekarang masyarakatnya yang masih pergi ke dukun dalam mengatasi masalah-masalah, seperti persoalan ekonomi, keluarga, percintaan, politik dll. Sedangkan, Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan.

3.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah orang/pelaku yang benar-benar menguasai suatu permasalahan tersebut. Serta terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan factor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dalam berbagai sumber, informan juga guna menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

3.3.1 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2007) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³³ Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian. Oleh karena itu penulis memilih teknik penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan pada penelitian ini.

³³ Ibid, hlm. 85

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Berusia lebih dari 20 tahun.
2. Memiliki pengalaman sudah lebih dari 3x pergi menemui dukun.
3. Salah satu jenis dukun yang didatangi adalah Wong Tuwek, Wong Pinter, dan Dukun Lintrik.

Berikut adalah daftar informan yang termasuk dalam kategori sesuai dengan kriteria-kriteria dalam pengambilan informan. Dilihat dari hasil observasi penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berkecimpung atau yang melakukan antara lain ibu rumah tangga, selesman, pedagang, hingga pengacara.

No.	Nama	Pekerjaan	Usia
1.	NM(dukun)	Petani	60 tahun
2.	QU (Informan)	Ibu Rumah Tangga	24 tahun
3.	WR (Informan)	Selesman (swasta)	24 Tahun
4.	DA (Informan)	Pedagang	30 tahun
5.	TD (Informan)	pedagang	48 tahun
6.	EY (Informan)	ibu rumah tangga	32 tahun
7.	RD (Informan)	Pedagang	35 tahun
8.	RA (Informan)	Pengacara	48 tahun

Table 2. daftar nama informan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif

kuantitatif. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. (Sukmadinata, 2011)³⁴

Wawancara atau interview dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur yang didalamnya terdapat wawancara terfokus dan wawancara bebas. Wawancara terfokus dilakukan dengan cara mengacu pada panduan yang sudah disiapkan sebelumnya yang dilakukan bersama dengan informan. Sementara wawancara bebas dilakukan untuk dapat mengetahui informasi secara mendalam untuk masalah penelitian.

3.4.2 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Observasi partisipatif adalah pengamatan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi nonpartisipatif adalah pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan tersebut (Sukmadinata, 2011)³⁵.

Penelitian ini mengambil teknik observasi non-partisipatif. Peneliti hanya ikut menemani dan mengamati informan ketika bertemu dengan dukun secara langsung. Penelitian ini telah melakukan observasi mulai dari bulan November 2019. Peneliti melakukan observasi dengan harapan dapat memilih informan yang sesuai untuk data penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat mempengaruhi hasil penelitian.

³⁴ Sukmadinata, P.D., Metode Penelitian Pendidikan. 2011 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset) hlm. 63

³⁵ Ibid, hlm. 65

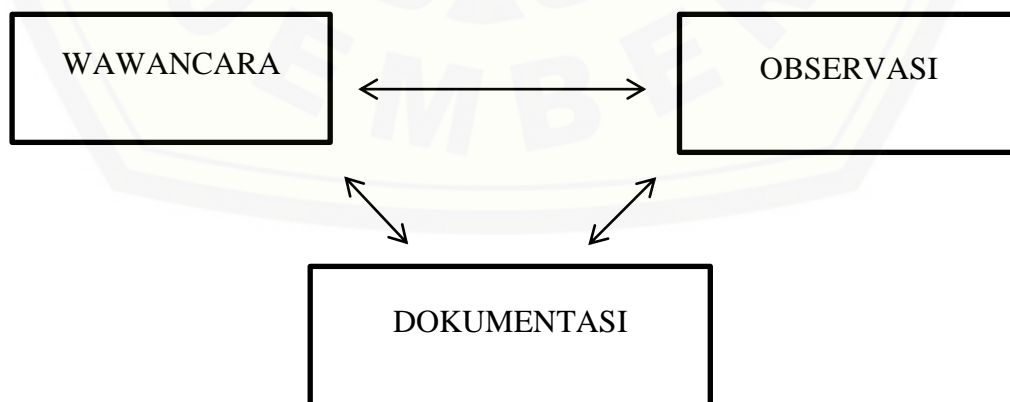
3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen publik seperti buku, Koran, jurnal, dll. Sehingga data yang diperoleh termasuk data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi dan menggambarkan peristiwa lebih lengkap. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan foto-foto yang menggambarkan pada saat wawancara dan proses terjadinya atau waktu kejadian ketika pergi mengunjungi dukun untuk meminta bantuan.

3.5 Teknik Pengujian Keabsahan

Teknik pengujian keabsahan ini menggunakan teknik triangulasi yaitu melakukan pemeriksaan dari bukti-bukti lain dan membandingkan seluruh data yang didapat. Hal ini dilakukan dengan menkonfirmasi ulang hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan melakukan uji silang terhadap data yang di peroleh (Nasution, 2003)³⁶.

Teknik triangulasi (Sugiyono, 2007)³⁷ data ini akan dilakukan pengecekan data dan informasi dengan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan, selain itu juga akan dilakukan perbandingan data dari informan dalam rentang waktu yang berbeda dalam permasalahan yang sama. Serta membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder yang telah diperoleh. Dengan begitu data yang diperoleh diharapkan bisa lebih akurat.



³⁶ Nasution, Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif, 2003,(Bandung: Tarsito)

³⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2007 (Bandung: Alfabeta)

Bagan 1 Teknik Trigulasi dengan teknik pengumpulan data

Agar data yang di dapat benar-benar valid maka informasi yang telah di peroleh dari satu informan di tanyakan pada informan yang lain dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda, yang di lakukan oleh peneliti. Dengan kata lain peneliti mempertanyakan pertanyaan yang sama pada informan berbeda dan memiliki informasi yang berbeda hingga informasi yang diperoleh sama atau memiliki kemiripan.

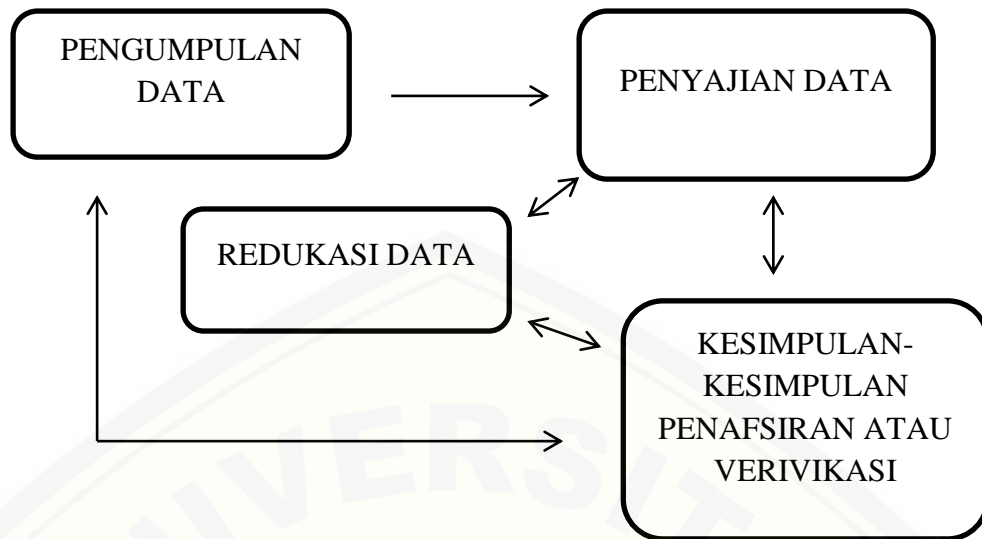
3.6 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting. Analisis menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:20)³⁸ analisis model ini ada tiga komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu: pertama, peneliti mereduksi data yang telah peneliti kumpulkan baik data wawancara, data observasi dan data dokumentasi dengan merangkum data yang relevan dengan penelitian. Kedua, peneliti melakukan display data dengan menyusun data berdasarkan rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran dari data yang diperoleh. Ketiga, peneliti berusaha mengambil kesimpulan dengan mencari pola, tema, dan hal-hal yang sering terjadi dari data yang diperoleh (Miles & Huberman, 1992).³⁹

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Seperti yang berada di bawah ini:

³⁸ Miles & Huberman, Analisis Data Kualitatif, 1992,(Jakarta: UI Press) hlm. 20

³⁹ Ibid,



Bagan 2. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diambil dari tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyempurnaan data, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari cetakan lapangan. Penyajian data yaitu suatu penyajian informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan yaitu proses setelah peneliti melakukan pengolahan data terlebih dahulu sehingga dapat mengambil kesimpulan dan penarikan data. Metode analisis dari penelitian ini dilakukan dengan: mempelajari serta mendeskripsikan pengalaman-pengalaman informan ketika menemui dukun, menjelaskan kajian pustaka yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pada eksistensi dukun, dan kemudian memberikan kesimpulan dan saran untuk pembaca. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi data dan menyusun ke dalam bentuk deskriptif. Teori yang digunakan dalam analisis data hasil penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Deskripsi Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi dulu hanyalah sebuah kota kecil yang berada di paling sudut Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas 578.250 Ha atau 5.782.50 Km² dan memiliki ketinggian 0-1000 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Banyuwangi, terletak diujung paling Timur Pulau Jawa dan perbatasan dengan Kabupaten Situbondo di sebelah Utara, sedangkan Selat Bali di sebelah Timur, Samudera Hindia di Selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso sebelah disebelah barat. Dengan beribu kotakan Banyuwangi, Pelabuhan Ketapang adalah pelabuhan yang menghubungkan Pulau Jawa di Banyuwangi dengan Pelabuhan Gilimanuk di Pulau Bali.



Gambar 1. Peta Kabupaten Banyuwangi

No.	Mata Angin	Batas
1.	Utara	Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso
2.	Timur	Selat Bali
3.	Selatan	Samudra Hindia
4.	Barat	Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso

Table 3 batas wilayah Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi⁴⁰ berjarak 239Km sebelah Timur Kabupaten Surabaya, dan dihuni oleh beragam suku bangsa. Mayoritas masyarakat Banyuwangi adalah Suku Osing yang dipercaya merupakan sub-suku Jawa, dan suku lain yang hidup dengan damai seperti Suku Madura, Suku Jawa, Bali, dan Bugis. Dalam kesehariannya penduduk Banyuwangi memakai Bahasa Osing, yang merupakan ragam tertua Bahasa Jawa. tapi berdasarkan kebudayaan, masyarakat Banyuwangi budayanya banyak dipengaruhi oleh budaya yang berada di Bali.

Dengan luas 5.800 Km² dan memiliki Kelurahan kurang lebih 18, segala hal yang ada di Banyuwangi sangatlah menarik untuk di bahas, baik dari segi budaya, pariwisata alamnya atau bahkan kulinernya. Secara geografis, Banyuwangi terletak di daerah wisata alam yang masih hijau dan liar layaknya safari di Afrika, di tambah juga dengan lokasinya yang dekat dengan Samudra Hindia. Dengan begitu, terdapat penyatuan lokasi yang bisa di kunjungi yaitu pantai dan pengunungan yang bisa di gunakan sebagai objek pariwisata alamnya. Tak hanya potensi alamnya, dari segi kuliner Banyuwangi juga memiliki beragam khas makanan yang tak kalah enak dan menarik untuk di coba. Salah satunya

⁴⁰ www.banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker

mereka dapat menggabungkan beberapa macam makanan, seperti rujak dan soto. Mereka menggabungnya dengan memberi nama makanan tersebut rujak soto dan itu merupakan sesuatu makanan yang dapat di nikmati secara bersamaan dengan keunikannya tersendiri.

Sedangkan dalam segi budaya, penduduk Banyuwangi cukup beragam. Masyarakat Banyuwangi mayoritas adalah Suku Osing namun juga terdapat Suku Madura (yang berada Di Daerah Muncar, Wongsorejo, Kalipuro, Glenmore, dan Kalibaru) Dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali, Suku Mandar, Dan Suku Bugis. Suku Osing termasuk penduduk asli Kabupaten Banyuwangi. Mereka menggunakan Bahasa Osing yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Suku Osing banyak pada daerah di Kecamatan Glagah, Licin, Songgon, Kabat, Rogojampi, Giri, Kalipuro, Banyuwangi Kota, dll.

4.1.2 Kelurahan Tukang Kayu

Tukang Kayu⁴¹ adalah sebuah Kelurahan wilayah di Kecamatan Banyuwangi bagian tengah. Yang tentunya berada di pusat Kota Banyuwangi. di Kelurahan ini memiliki pembagian wilayah terdiri dari 3 lingkungan yaitu: Lingkungan Krajan, Lingkungan Stendo, Lingkungan Tukang Kayu Utara. Kelurahan Tukang Kayu memiliki bentuk lokasi yang memanjang dari sebelah Utara Jalan Ikan Tongkol (berbatasan dengan Kelurahan Sobo) disebelah Selatan Jalan Imam Bonjol (Tukang Kayu Utara). Kelurahan Tukang Kayu dilalui banyak jalan raya yaitu, Jalan Adi Sucipto, Jalan Akhmad Yani, Jalan Dr. Soetomo, Jalan M.T. Haryono dan Jalan Kolonel Sugiyono.

Di sepanjang Jalan Kolonel Sugiyono (Kantor DPR ke Timur) banyak berdiri warung-warung dan kedai-kedai kaki lima yang memang sudah diperuntukkan untuk warga sekitar berjualan. Kawasan ini memang dibuat untuk para pedagang kaki lima yang sebelumnya berjualan dikawasan protokol Jalan Ahmad Yani. Para pedagang tersebut direlokasikan untuk memaksimalkan fungsi

⁴¹ www.wikiwand.com/id/Daftarkecamatanandan_kelurahan_di_Kabupaten_Banyuwangi(diakses tanggal 23-06-2021)

trottoar sebagai bagian yang diperuntukkan bagi pejalan kaki dan juga sebagai mewujudkan pembuatan RTH (Ruang Terbuka Hijau) di wilayah Taman Makam Pahlawan Wisma Raga Satria yang terletak di depan Kantor Bupati.

Masyarakat banyak yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar Gang Jaya (Jalan Imam Bonjol) dan Lingkungan Tukang Kayu Utara. Selain itu, di Lingkungan Stendo merupakan salah satu kawasan rumah besar elit yang berada di perkotaan.

Pada Kelurahan Tukangkayu⁴², terdapat 3 Sekolah Negeri yang dibangun, dan 2 Sekolah Islam. Bukan hanya Sekolah saja tapi pada Kelurahan ini juga terdapat 2 Pesantren yaitu Darunnajah dan Az-Ziqra. Kedua pesantren ini memiliki santri yang cukup banyak, bisa dibilang pesantren yang cukup aktif pada kegiatannya. Pesantren Darunnajah ini dijalankan oleh muslimat hanya memiliki beberapa puluh santri yang ada. Mereka juga sering mengajak warga sekitarnya ketika memiliki kegiatan keagamaan salah satu contohnya, Imtihan, Tabligh Akbar, Sholawat, Zikir bersama dll. Sedangkan pesantren Az-Ziqra adalah pondok pesantren yang cukup besar memiliki ratusan santri. Pesantren ini cukup tertutup pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam pondok karena termasuk pondok pesantren milik swasta. Kelurahan Tukangkayu ini memiliki 5 Masjid dan lebih dari 19 Mushola yang berpencair dalam Kelurahan tersebut. Bukan hanya masjid dan mushola saja di Kelurahan ini terdapat TPQ kurang lebih 15 dan guru ngaji 103 orang.

Pada dasarnya lingkungan Kelurahan Tukangkayu ini memiliki nilai keagamaan yang cukup tinggi. Masyarakatnya banyak yang berpartisipasi dalam acara keagamaan terutama yang beragama Islam. Sehingga jika dikatakan mereka kekurangan ilmu agama pun tentunya tidak. Berwawasan ilmu agama yang tinggi tidak membuat mereka selalu berada dijalan Allah. Warga disana juga sering melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dirasa bertolak belakang pada podaman Agama. Penyimpangan itu salah satunya adalah pergi menemui dukun

⁴² Bersumber dari kantor Kelurahan Tukangkayu (tanggal 18-06-2021)

yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena hal itu termasuk hal yang musyrik yaitu percaya pada selain Allah SWT.

4.1.3 Kelurahan Penganjuran

Penganjuran adalah suatu Wilayah di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Kelurahan Penganjuran memiliki 4 Lingkungan⁴³ yaitu: Lingkungan Karang tipis, Lingkungan Krajan, Lingkungan Mulyoasri, Lingkungan Welaran. Kelurahan Penganjuran adalah salah satu Kelurahan yang letaknya berada di pusat Kota. Di Kelurahan Penganjuran banyak dibangun perkantoran instansi pemerintah, perbankan, toko-toko besar dan pusat perbelanjaan. Kelurahan penganjuran dilalui oleh Jalan Raya Ahmad Yani, dan Jalan Raya Jaksa Agung Suprpto. Tugu Simpang Lima yang menjadi pusat perkotaan Banyuwangi ini berdiri di Kelurahan ini. Selain itu ada juga Stadion Diponegoro yang berada di Kelurahan Penganjuran. Selain gedung-gedung perkantoran, di Kelurahan Penganjuran juga banyak perkampungan penduduk seperti Lingkungan Mulyoasri, Welaran, Karangtipis, dan Kampung Bali.

Masyarakat Kelurahan Penganjuran berkehidupan sama dengan masyarakat lainnya. Mereka memiliki macam-macam pekerjaan seperti pegawai negeri dan pedagang. Penggunaan bahasa Osing sering digunakan namun tidak sekental diwilayah lainnya. Masyarakat di Kelurahan ini terbilang cukup kuat dalam memegang tradisi agama dan budayanya. Seperti di Lingkungan Welaran⁴⁴ yang masih mempertahankan tradisi Dzikir Maulid (yaitu pujian atas Nabi Muhammad S.A.W yang bersumber pada kitab berzanji). Namun di Kelurahan ini pula terdapat Paroki Maria Ratu Damai yang merupakan salah satu paroki dibawah naungan Keuskupan Malang dan menaungi stasi-stasi Katolik di Wilayah perkotaan Banyuwangi, Rogojampi, dan Wongsorejo. Selain itu juga tradisi Bali di Lingkungan Kampung Bali masih sangat kental. Kampong Bali di Kelurahan Penganjuran sangat mirip dengan pedesaan Bali pada umumnya.

⁴³ www.banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker (diakses tanggal 23-06-2021)

⁴⁴ www.wikipedia.org/wiki/Penganjuran,_Banyuwangi,_Banyuwangi (diakses tanggal 23-06-2021)

Lembaga Pendidikan⁴⁵ yang berada di Kelurahan Penganjuran memiliki 7 Sekolah Negeri, 1 Sekolah Swasta, 4 Sekolah Kristen, dan 2 Sekolah Islam. Pada Kelurahan ini tidak memiliki Pondok Pesantren. Namun memiliki 2 Masjid dan 6 Mushola, dan 2 Gereja. Pada Kelurahan ini masyarakatnya sekitar 45% beragama Islam, 25% beragama Hindu, 15% beragama Konghucu, dan 15% beragama Kristen. Kelurahan ini memiliki beragam keagamaan yang menyatu di satu Kelurahan. Kondisi lingkungan disini membuat masyarakat kurang memiliki norma-norma Agama Islam. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan di masjid atau mushola kurang aktif. Banyak dari masyarakat disana mengajikan anak-anaknya di luar kelurahan Penganjuran. Kerena kurangnya TPQ di Kelurahan tersebut. Sehingga faktor dari mereka percaya terhadap dukun adalah kurangnya nilai-nilai agama yang ada di lingkungan.

4.1.4 Kelurahan Singotrunan

Kelurahan Singotrunan adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Banyuwangi. Kelurahan Singotrunan memiliki 4 Wilayah Lingkungan yaitu: Lingkungan Singodipura, Lingkungan Singodiwongso, Lingkungan Singowignyo, Lingkungan Tangkong. Kelurahan Singotrunan dan Kelurahan Lateng adalah Kelurahan yang letaknya berada di ujung paling utara dari Kota Banyuwangi. wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dibagian Barat dan semakin ke Timur adalah pemukiman penduduk hingga mencapai batas Jalan Basuki Rahmat. Kelurahan Singotrunan dilalui oleh jalan Raya Basuki Rahmat dan Jalan MH. Thamrin. Kompleks pertokoan banyak dibangun di Jalan Basuki Rahmat sisi Utara dan sisi Barat Jalan MH. Thamrin. Di Kelurahan Singotrunan terdapat masjid besar bernama Masjid Al-Hadi yang arsitekturnya mirip dengan Masjid Nabawi di Madinah, Arab Saudi. Dan di Kelurahan ini ada juga kompleks Pabrik Kertas Basuki Rahmat. Selain itu disana juga ada perusahaan kerajinan pisau militer. Masyarakat di Kelurahan ini terdiri dari suku Osing, Jawa, Madura dan Arab. Mereka mayoritas bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri atau buruh. Di

⁴⁵ Sumber Kantor Kelurahan Penganjuran (18-06-2021)

Kelurahan Singotrunan sering diadakan lomba Bola Voli antar lingkungan, karena memang olahraga tersebut paling banyak di minati oleh warga sekitar.

Pendidikan yang ada di Kelurahan Singotrunan⁴⁶ cukup banyak terdiri dari 6 Sekolah Negeri dan 4 Sekolah Islam. di Kelurahan ini tidak ada Pondok Pesantren sama sekali. Sedangkan ada 5 masjid, 26 mushola, dan 7 TPQ. Kelurahan Singotrunan juga terkenal dengan keseniannya yaitu Kesenian Kuda Lumping, dan Kesenian Barong. Kesenian-kesenian ini yang membuat Kelurahan Singotrunan terkenal akan keseniannya. Kesenian Kuda Lumping dan Kesenian Barong terkenal dengan orang kesurupan⁴⁷. Orang yang kesurupan ini biasanya pada saat sedang tampil akan membuat atraksi yaitu memakan paku, pecahan kaca, pecahan piring, yang itu akan memberikan kesan berbeda bagi penonton yang menontonnya. Pada kesenian seperti ini tidak luput dari kesan mistis dukun yang memberikan kekuatan pada pemain kesenian. Tanpa bantuan dukun mereka tidak bisa berinteraksi dan beratraksi.

4.1.5 Kelurahan Bakungan

Bakungan⁴⁸ adalah salah satu nama Kelurahan yang berada di Banyuwangi. Kelurahan Bakungan terdiri dari 3 Lingkungan yaitu: Lingkungan Gapek, Lingkungan Krajan, Lingkungan Watu Ulo. Kelurahan Bakungan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Glagah yang masih termasuk wilayah daerah perkotaan Banyuwangi. Kelurahan ini dilalui oleh Jalan Brawijaya yang merupakan jalur alternative pada jalur Jember-Banyuwangi-Situbondo dan sebaliknya. Kelurahan ini lebih terkenal pada Jalan Barong ke arah barat, padahal wilayah kelurahan ini juga termasuk mencakup beberapa rumah di Perumahan Kebalenan Baru II yang masuk dalam Lingkungan Watu Ulo. Wilayah Kelurahan Bakungan terdiri dari pemukiman penduduk yang berjajar dikawasan Lingkungan Gapek dan Krajan (berada di Jalan Barong) dan lahan pertanian di Lingkungan Watu Ulo dan disisi utara kelurahan yang berbatasan dengan

⁴⁶ Bersumber dari Kantor Kelurahan Singotrunan (18-06-2021)

⁴⁷ Orang yang kerasurakan setan

⁴⁸ www.wikipedia.org/wiki/Bakungan,_Glagah,_Banyuwangi

Kelurahan Mojopanggung. Pemukiman penduduk juga terdapat di Lingkungan Watu Ulo tapi jumlah rumahnya jauh lebih sedikit. Di Lingkungan ini dengan jumlah rumah yang jauh lebih sedikit mereka membangun rumah dengan jarak antar rumah yang terbilang jauh dan sangat jarang. Adanya pembangunan rumah perumahan yang baru sehingga memberikan kesan kepadatan rumah yang semakin meningkat hal ini mengakibatkan lahan pertanian semakin sedikit.

Lembaga Pendidikan⁴⁹ yang ada di Kelurahan Bakungan terdiri dari 2 Sekolah Negeri, 1 Sekolah Islam, dan 1 pesantren kecil. Pada Kelurahan ini memiliki 1 Masjid dan 12 Mushola yang menyebar di seluruh lingkungan. ada juga kurang lebih 7 TPQ dan 22 Guru Ngaji.

Moyoritas masyarakat dari Kelurahan Bakungan adalah suku Osing. Kelurahan ini juga sering disebut sebagai Kelurahan Adat Bakungan⁵⁰ karena setiap tahun diadakan acara Upacara Seblang (biasanya dilaksanakan sepekan setelah Hari Raya Idul Adha). Upacara Seblang ini diawali dengan pengajian bersama setelah sholat magrib. Kemudian aliran listrik diseluruh wilayah Kelurahan Bakungan dimatikan dan dimulailah prosesi *Ider Bumi* yaitu parade warga berjalan berkeliling kampung dengan membawa obor tradisional dari bamboo (biasa disebut *oncor*). Setelah *Ider Bumi* selesai, para warga pulang kerumah masing-masing mempersiapkan *Selamatan Kampung* yang dilakukan dengan cara makan bersama di depan rumah masing-masing. Menu yang disajikan biasanya seragam yaitu *Pecel Phitik*⁵¹. Setelah makan bersama selesai, warga pergi serentak ke Balai Desa⁵² untuk menyaksikan Tari Seblang yaitu tarian yang dilakukan oleh seseorang yang sudah lanjut usia yang telah dipilih dan penari yang telah terpilih tersebut menari dengan mata terpejam karena dirasuki oleh roh penari jaman dahulu. Selama semalam suntuk, Penari Seblang akan menari dengan diiringi puluhan Gending. Ritual ini merupakan upacara penyucian desa

⁴⁹ Kantor Kelurahan Bakungan (18-06-2021)

⁵⁰ www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/seblang-bakungan-tarian-magis-warga-using-banyuwangi

⁵¹ Ayam yang dicampur dengan parutan kelapa dan bumbu-bumbu berkuah.

⁵² Balai Desa disini berbeda dengan Kantor Lurah. BalaiDdesa yang hanya dikhususkan untuk Upacara Seblang.

untuk bersyukur kepada Allah dan memohon agar seluruh warga desa diberikan ketenangan, kedamaian, keamanan dan kemudahan dalam mendapatkan rejeki halal, serta dijauhkan dari segala mara bahaya.

4.2 kependudukan di Kecamatan Banyuwangi

A. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Penduduk Kecamatan Banyuwangi tahun 2019 berjumlah;

Table 4 jumlah penduduk Kecamatan Banyuwangi

Kecamatan	Jumlah penduduk		Jumlah keseluruhan	Jumlah KK
	Laki-laki	perempuan		
Banyuwangi	59.279	60.773	120.052	40.261

Sumber: profil daerah Kabupaten Banyuwangi 2019

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat yang ke dukun antara laki-laki dan perempuan tidak begitu signifikan perbedaan jumlahnya. Akan tetapi, untuk perempuan umumnya ke dukun untuk hubungan harmonis, seperti mencari pasangan, atau meminta jodoh. Untuk meminta jodoh biasanya perempuan umur diatas 28 akan mendapat sebutan sebagai perawan tua jika masih belum menikah.

B. Kependudukan berdasarkan Suku

Penduduk Kecamatan Banyuwangi memiliki beragam suku yang dapat hidup secara berdampingan antara lain;

Table 5 suku di Kecamatan Banyuwangi

No.	Suku-suku
1.	Suku Osing
2.	Suku Jawa
3.	Suku Madura

4.	Suku Bali
5.	Suku Bugis

Sumber: profil daerah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil observasi masyarakat yang percaya akan dukun mayoritas adalah suku Osing. Tradisi-tradisi tradisional mengenai kehidupan orang Osing yang secara turun temurun dilakukan di masyarakat menyebabkan kepercayaan terhadap dukun masih berkembang pada masyarakat Banyuwangi.

C. Kependudukan Berdasarkan Pendidikan

Masyarakat Kota Banyuwangi memiliki latar belakang pendidikan bermacam-macam yang dapat dilihat dari table berikut ini:

Table 6 Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN		
	APS %	2018	2019	2020
1.	SD/MI	99,78	99,85	99,74
2.	SMP/MTS	97,22	98,24	98,59
3.	SMA/SMK/MA	77,87	78,06	77,8
4.	ANGKA MELEK HURUF	91,42	91,94	92,3

Sumber: Profil daerah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa setiap tahunnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) mengalami kenaikan maupun penurunan. Dapat diketahui pada tahun 2020 APS pada SMA mengalami penurunan. Hal ini dapat menjadikan masyarakat Banyuwangi kurang memiliki kesadaran atas pentingnya pendidikan. Dari beberapa pendidikan di atas rata-rata informan dari penelitian ini berlatar belakang pendidikan lulusan

SMA berjumlah 5 orang, lulusan SD berjumlah 1 orang dan lulusan sarjana berjumlah 1 orang. Latar belakang pendidikan juga mempengaruhi bagaimana masyarakat percaya terhadap dukun.

D. Kependudukan berdasarkan mata pencaharian

Masyarakat Kota Banyuwangi bermata pencaharian bermacam-macam yang dapat dilihat dari table berikut ini;

Table 7 kependudukan berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata pencaharian	Jumlah	Persen %
1.	Belum/ tidak bekerja	537,005	30.76
2.	Pelajar/ mahasiswa	335,989	19.25
3.	Pertanian/perternakan/perikanan	50,211	2.88
4.	Perdagangan	3,111	0.18
5.	Industri	5,096	0.29
6.	Jasa Kemasyarakatan	2,931	0.17
7.	Konstruksi	39,467	2.26
8.	Pemerintahan	258,611	14.81
9.	Swasta	249,215	14.28
10.	Wiraswasta	263,626	15.10
11.	lainnya	413	0.02
Jumlah		1,745,675	100.00

Sumber: profil daerah Kabupaten Banyuwangi tahun 2019

Dari table diatas diketahui bahwa jika dilihat dari pekerjaan maka masyarakat Kota Banyuwangi memiliki beragam pekerjaan. Dari hasil

penelitian dan wawancara kepada informan yang didapat informasi mengenai masyarakat yang percaya kepada dukun dilihat dari sisi pekerjaan. Dari beberapa mata pencaharian masyarakat diatas yang memiliki kepercayaan terhadap dukun adalah pedagang, tidak bekerja (ibu rumah tangga), petani, dan swasta. Ketika mendapatkan masalah dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari maka mereka menemui dukun untuk meminta pertolongan atas masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan bagan diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki 25 Kecamatan, 28 Kelurahan Dan 189 Desa, 87 Lingkungan Dan 751 Dusun, 2,839 Rukun Warga (RW), Dan 10,569 Rukun Tetangga (RT).

Kebijakan yang dilakukan pemerintahan sangat penting untuk memberikan aturan yang jelas dan tegas mengenai suatu hal yang dapat diatur dengan baik. Pemerinta sebagai pihak yang menangani permasalahan masyarakat. Karena itu, kebijakan yang jelas dan tegas dapat memberikan arahan kepada masyarakat agar terhindar dari penyimpangan. Berdasarkan hal tersebut semestinya ada beberapa kebijakan khusus mengenai perdukunan. Hal tersebut di butuhkan agar masyarakat tidak menyimpang dari nilai dan norma agama yang berlaku di Indonesia, khususnya pada Agama Islam. Saat ini tidak ada larangan dari pemerintah setempat mengenai masyarakat yang mempercayai perdukunan. Seperti yang dikatakan informan RD ia mengatakan;

“ hang onok larangan karo pemerintah utowo camat iki. Setau isun iki mosok kiro pemerintah melu-melu urusan gediguan ta. Kene ate runu yo runu, bebas iki. Malah enek uwong ate nyalon camat yo nang dukun disek. ”

(tidak ada larangan dari pemerintah atau kecamatan setempat. Setahu saya pemerintah tidak ikut campur urusan seperti itu. Kita mau kesana (dukun) ya kesana, semaunya saja. Ada juga orang yang ingin mencalonkan sebagai camat pergi menemui dukun dahulu)

Informan RD adalah salah satu yang pergi menemui dukun dengan tujuan ingin suaminya kembali kepadanya dengan menemui dukun RD mendapatkan kembali apa yang menjadi keinginannya. Seperti yang ia katakan bahwa pemerintah tidak mengatur tentang masyarakat yang pergi ke dukun. Tidak ada batasan atau aturan antara pemerintah dan masyarakat yang menemui dukun. Dengan kata lain, dukun masih bebas dalam bertindak dalam masyarakat padahal itu tidak sesuai dengan nilai dan norma agama khususnya Agama Islam dalam meminta perolongan kepada dukun.

Pada wawancara tanggal 19 Januari 2020 RD juga mengatakan bahwa dalam melakukan ritual untuk mendapatkan suaminya kembali RD harus memberikan gula dan air yang sudah diberikan dukun dan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan An-Nas. Dari pernyataan informan dapat diketahui bahwa dalam prakteknya sang dukun berbau-bau islami dan juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai syarat ataupun jimat. Dengan cara menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an membuat masyarakat menilai bahwa apa yang dilakukan sang dukun adalah benar dan tidak menyimpang sehingga kepercayaan terhadap dukun semakin tinggi. Masyarakat menganggap kepercayaan kepada dukun tidak melanggar hukum. Oleh karena itu kebijakan yang memang tidak ada dari pemerintah menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap dukun makin berkembang dan bertahan.

4.3 Dukun di Banyuwangi

Pada tahun 1998 awal Februari ada beberapa masyarakat geger (bermasalah) dengan maraknya dukun santet di Banyuwangi. Kemudian terjadilah pembantaian dukun oleh sekelompok orang dengan mendatangi mereka satu persatu hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Tidak berhenti sampai disitu muncullah sekelompok orang yang bertopeng seperti ninja. Mereka menghabisi dukun dengan sadis bukan hanya dukun tapi juga para kiai, ustadz hingga guru juga dibunuh secara sadis. Dari sinilah Banyuwangi mulai dikenal dengan kota santet. Hingga saat ini Banyuwangi masih saja terkenal dengan dukunnya.

Di Indonesia banyak sekali jenis-jenis dukun yang tersebar di seluruh daerah. Ada beberapa jenis dukun di Banyuwangi yang sering dikunjungi oleh masyarakat Banyuwangi. Yaitu:

1. Wong Tuwek (orang tua)

Sebenarnya Wong Tuwek ini bukan termasuk jenis dukun yang kebanyakan orang pahami. Wong Tuwek adalah sebutan untuk seorang kyai, ataupun orang yang sudah Haji yang mampu memberikan pertolongan dengan do'a-do'a yang di bacakan. Masyarakat mempercayai bahwa Wong Tuwek ini memiliki banyak ilmu yang dapat bermanfaat untuk kehidupan. Wong tuwek ini biasanya dimintai pertolongan berupa kesehatan, orang yang kerasukan jin, lulus dalam ujian, kelancaran rejeki. Tapi tak semua kyai ataupun orang yang sudah haji dapat disebut sebagai wong tuwek. Ada juga yang bukan seorang Haji ataupun Kyai juga sering mereka sebut sebagai Wong Tuwek kebanyakan dari mereka adalah orang biasa. Asal memiliki ilmu yang tinggi dan dapat mengobati penyakit-penyakit ia akan disebut sebagai Wong Tuwek. Dalam menjalani ritualnya kadang Wong Tuwek ini akan sholat semalaman untuk dapat memberikan kesembuhan yang mujarab bagi pasiennya. Biasanya Wong Tuwek ini memberikan air putih dan pijatan-pijatan/usapan tangan dan diberikan do'a-do'a bagi pasien yang memiliki keluhan kesakitan dibagian badan.

2. Dukun Lintrik

Dukun Lintrik adalah dukun yang menggunakan media kartu sebagai pembantu dalam meramalkan orang. dukun Lintrik menggunakan cara mendapatkan kesaktian dari kartu ceki atau kartu Lintrik dalam meramal maupun memelet seseorang. Sebagian dukun juga menggunakan kartu domino atau kartu Belanda. Dalam meramal dan memelet seseorang tidaklah mudah dukun harus melakukan ritual-ritual khusus yang kadang sangat memberatkan. Salah satu yang sering

di minta di Dukun Lintrik adalah membuat orang menjadi suka dan jatuh cinta dengan cara magic. Orang yang terkena Pelet atau Lintrik adalah sesuatu yang sangat menyeramkan, karena hidup seseorang tersebut dapat menjadi seperti mayat hidup.

Jika seseorang terkena Ilmu Pelet⁵³ akan memberikan dampak yang berbeda-beda setiap orang. Ada yang secara langsung bersama tampak biasa saja dalam pergaulan, akan tetapi di dalam hatinya ada perasaan resah tidak bisa di tahan pada seseorang yang telah memeletnya. Ada pula orang yang memiliki perubahan didalam sikapnya setelah diserang Ilmu Pelet, misalnya seseorang yang tampak murung dan menyendiri namun ada juga yang sikapnya berubah menjadi kasar, keras kepala atau tidak peduli pada seseorang. Yang lebih parah Ilmu Pelet dapat membuat seseorang menjadi gila yang selalu ingin bersama dengan orang yang memeletnya. Di dalam percintaan memang diketahui untuk menundukan hati pasangannya. Kemampuan dari Pelet Lintrik di peroleh dari kekuatan jin atau makhluk halus yang di masukan dalam pelet saat berjalannya ritual.

3. Wong Pinter (Orang Pintar) /Paranormal

Wong Pinter atau dalam bahasa Indonesia orang pintar atau yang biasa kita tau dalam kehidupan sehari-hari yaitu Paranormal. Kemampuan paranormal dikaitkan dengan hal-hal mistis, metafisik, kemampuan indra keenam, kemampuan berhubungan dengan alam gaib, kemampuan meramal, kekebalan, dan kemampuan menyembuhkan penyakit. Dalam ritual biasanya Wong Pinter ini menggunakan benda sebagai pegangan. Ada yang menggunakan media bambu, batu, keris, dll. Di dalam benda tersebut biasanya terdapat jin yang membantu peramalan dukun ini.

⁵³ Ekel Suranta Sembiring. 2020. Cerita Misteri! Ini Yang Harus Dilakukan Seseorang Supaya Bisa Menjadi Dukun Lintrik. Correto.id

Di Desa Kemiren, sangat kental akan adat istiadat dan budaya Suku Osing. Hal ini yang menjadi Desa Kemiren sendiri terkenal dan kaya akan budaya dan tradisinya. Sehingga pemerintah sendiri menetapkan Desa Kemiren sebagai cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Wisata Suku Osing. Keistimewaan Desa Adat Kemiren masih menjaga tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang kita yaitu Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu, Arak-Arakan, Seni Barong, dll. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi pun masih banyak yang melakukan kebiasaan-kebiasaan budaya adat istiadat. Hal itu tidak akan mudah lepas meskipun jaman sudah mulai modern dan maju. Begitu pula dengan kepercayaan mereka terhadap Wong Pinter (dukun), kehidupan mereka masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal mistis.

Di Desa Sumber Watu, Kecamatan Licin ada seorang dukun yang terkenal yakni bapak NM berumur 60 tahun. Beliau telah berprofesi sebagai dukun selama kurang lebih 32 tahun. Diusia yang terbilang masih muda beliau mewariskan ilmu yang diturunkan turun temurun oleh keluarganya yakni dari paman nya. Ilmu itu tidak dapat diwariskan secara langsung kepada anaknya harus melalui keponakannya itu lah syarat agar ilmu tersebut tidak hilang. Awalnya ilmu itu hanya digunakan sebagai kesenian. Beliau adalah orang yang mendalami seni Banyuwangi. Untuk dapat menarik penonton beliau menggunakan ilmu tersebut agar lebih banyak orang yang tertarik menonton dan mendapatkan kekuatan untuk menjalankan kesenian tersebut dari jin. Pekerjaan lain beliau sekarang adalah petani dan peternak. Dalam bertani maupun peternakan beliau juga menggunakan ilmu tersebut guna agar tanaman dan sapi nya lebih subur dan jauh dari penyakit-penyakit.

Beberapa sesajen yang biasa digunakan Wong Pinter (dukun) atau bapak NM adalah “kemenyan”, bunga-bunga, keris, bamboo, dan air. Banyak orang yang mendatangi beliau bukan hanya dari Banyuwangi saja. Banyak dari pasiennya (orang yang meminta pertolongan) dari Lumajang, Probolinggo, Tulungagung, Bondowoso, hingga Situbondo. Masalah-masalah masyarakat yang sering dikeluhkan kepadanya seperti ; masalah ekonomi yang meminta diperlancar

dagangannya atau ditingkatkan hasil tani nya, masalah jabatan, jodoh dan hubungan asmara, kehilangan suatu barang, penyakit, hingga masalah kerasukan jin.

NM adalah salah satu wong pinter yang berada di Banyuwangi. Banyak dari klien nya adalah remaja hingga dewasa, mulai dari pedagang, tani, polisi, TNI, PNS, Kepala Desa juga meminta pertolongannya. Hal yang membuat NM terkenal di desanya yaitu ilmu peletnya. NM selalu mengingatkan bahwa ilmu yang ia dapat hanya untuk kebaikan saja, bukan untuk menyakiti orang, seperti kekasih yang pergi meninggalkan tanggung jawab dll. NM dapat menangani masalah apa saja. Seperti memberikan pengasih/ welas asih, dapat memberikan pengeliatan pada sesuatu yang hilang, memberikan pelaris, menangani percintaan, menyembuhkan penyakit-penyakit, hingga me-melet orang NM dapat melakukannya tapi hanya untuk sepasang kekasih maupun yang sudah menikah. Ia selalu mengingatkan bahwa ilmu nya hanya digunakan untuk kebaikan saja bukan untuk mencelakai orang.

4.4 Karakteristik Informan

4.4.1 Informan Pertama (QU)

Informan pertama dalam penelitian ini adalah QU yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 24 tahun. Ia bertempat tinggal di Kelurahan Tukangkayu dan memiliki seorang anak yang berusia 4 tahun. Wanita dengan pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Atas (SMA) ini selain menjadi seorang ibu rumah tangga ia juga menempuh sekolah lanjutan yaitu perkuliahan disalah satu Universitas terkemuka.

Pada wawancaranya tanggal 19 November 2019 ia mengatakan:

“Terus seng buru ae iki isun kan sek kuliah yo. Lah enek mbak-mbak iki demen garai perkoro karo isun iki. Beh yo tak gowo ndek bapak ikai. Tekok opo masalah.e, terus foto e. yowes dikek i sesajen ngunu lah. Enek pasir, kembang-kembangan, karo banyu. Lah iku di taburno ndek sekitar omahe seng ditinggali arek e.”

(Lalu baru-baru ini saya ke bapak. Saya masih kuliah ada kakak tingkat suka cari masalah dengan saya. Lalu saya minta tolong ke bapak, dan beliau menanyakan permasalahan, meminta fotonya. Kemudian dikasih sesajen diantaranya pasir, bunga-bunga, dan air. Itu di taburkan ke sekitar rumah kontrakan yang di tinggali kakak tingkat tersebut).

Semasa di perkuliahan QU mengalami kesulitan dalam berinteraksi dalam masyarakat. Karena statusnya yang berbeda dari kebanyakan mahasiswa lain ia adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai seorang putri yang masih kecil. Kerap kali ia di repotkan dalam urusan rumah tangga maupun dalam tugas perkuliahannya. Karena statusnya yang tidak sama dari kebanyakan teman-temannya yang masih belum menikah, QU sering kali mendapat perlakuan yang tidak wajar oleh teman-temannya satu kontrakan pada saat itu. Teman-teman QU sering kali membuat QU menangis akan tindakan yang dilakukan oleh teman kontrakannya.

Kemudian ia bercerita kepada saudara dan keluarganya. Karena sudah dari sejak kecil ia mengenal dukun dari ayah dan ibunya. Mereka menyarankan untuk pergi menemui Wong Tuwek untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Akhirnya QU memutuskan untuk pergi menemui Wong Tuwek (dukun) untuk meminta welas asih untuk dirinya. Dia meminta agar orang-orang disekitarnya memberikan perasaan kasihan terhadapnya agar tidak dipermainkan oleh teman-temannya. Dia juga meminta agar teman satu kontrakannya tersebut patuh terhadapnya.

Setelah berkonsultasi kepada Wong Tuwek dan diberikan beberapa jimat dan syarat untuk masalahnya itu. Hal itu membuahkan hasil yang dinilai positif untuk QU. Banyak dari orang sekitarnya mempunyai belas kasihan kepada dirinya. Yang akhirnya memberikan dampak yang cukup membuatnya ingin kembali kepada Wong Tuwek tersebut. Banyak dari teman-temannya yang ia sarankan untuk pergi ke Wong Tuwek dan memberitahu keberhasilan yang ia dapat.

QU terbilang cukup sering pergi ke dukun kurang lebih sekitar 7 kali ia meminta bantuan ke dukun. Bukan hanya ke Wong Pinter saja ia juga pernah ke

Wong Tuwek, dan Dukun Lintrik. Pada waktu ke Wong Pinter ia meminta untuk melihatkan barang yang hilang, melihatkan sifatnya orang seperti apa. Pada saat ke Wong Tuwek ia meminta welas asih untuk dirinya, meminta air untuk melahirkan agar lancar, meminta air agar anak tidak nakal. Sedangkan pada saat ke Dukun Lintrik ia meminta melihatkan sifatnya seseorang, dan memutuskan hubungan percintaan salah satu anggota keluarganya. QU mengatakan pada wawancaranya, bahwa hanya sekitar 30% keberhasilan yang ia dapat pada saat ke dukun dan 70% kegagalannya. Ia tahu bahwa usahanya pergi kedukun hanyalah sia-sia dan lebih banyak kegagalannya. Namun ia mengatakan bahwa hal ini ia lakukan karena adanya rasa penasaran pada kesaktian yang di miliki dukun. Kadang ia juga pergi ke banyak dukun dengan masalah yang sama. Ketika dukun satu mengatakan hal yang ia rasa kurang tepat QU akan pergi menemui dukun lainnya hingga menemukan kecocokan seperti masalah yang ia alami.

4.4.2 Informan Kedua (WR)

Informan ke-2 dalam penelitian ini adalah WR yang berusia 24 tahun. Ia adalah seorang laki-laki yang berpendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sekarang sudah mempunyai seorang istri dan seorang anak. WR berkerja sebagai selesman di Banyuwangi. ia bertempat tinggal di Kelurahan Tukangkayu. Dia adalah anak pertama dari empat bersaudara. WR termasuk keluarga yang cukup berada.

WR dikenal sebagai seorang yang ramah dan sering kali membantu tetangga maupun teman-temannya yang sedang kesusahan. Namun meskipun begitu dalam hal percintaan dia sering mengalami masalah. Hubungannya dengan wanita kerap kali tidak membuahkan hasil yang baik. Hubungan pacarannya selalu berakhir putus dengan satu pihak. Entah itu wanita yang tidak tahan dengan sikapnya atau si wanita yang berselingkuh darinya. Dia sudah menjalin hubungan sejak mulai di SMA dan tidak seorang pun bertahan lama dengannya.

Kemudian WR mendapatkan cerita dari sahabatnya yang menyatakan bahwa ada dukun yang dapat di minta pertolongan agar semua urusan WR dapat berjalan dengan mudah dan mendapatkan pasangan yang setia. Mendengar kabar

tersebut WR tertarik untuk pergi menemui dukun setelah ia berfikir selama sehari-hari. Akhirnya sahabatnya tersebut mengantarkan WR kerumah dukun tersebut.

Rumah dukun tersebut sangat jauh yang dapat di tempuh selama satu jam karena rumahnya yang berada di pelosok pegunungan. Ketika sampai disana WR menceritakan bagaimana kendalanya dalam menjalani hubungan dengan wanita. Sang dukun pun memberikan beberapa tips dan jimat untuk selalu di bawa kemana-mana ketika dia pergi. Ia diberikan semacam pelet yang membuat para wanita tidak dapat lepas pandangan kepadanya dan selalu dapat menuruti segala apa yang ia minta. Hingga akhirnya ia sekarang mempunyai seorang istri dan anak.

Dalam wawancaranya pada tanggal 19 November 2019 ia mengatakan sudah sekitar 4 sampai 5 kali pergi ke dukun. Selain itu ia pernah menemui beberapa dukun dengan masalah yang berbeda yaitu ke Dukun Lintrik dan Wong Pinter. Masalah-masalah yang ia hadapi ketika ke Dukun Lintrik adalah masalah percintaan dan menemukan jodoh. Sedangkan ke Wong Pinter ia pernah meminta agar ibunya tidak suka marah-marah, mellihatkan bapaknya selingkuh, dan meminta agar adik perempuannya tidak nakal. Namun yang pasti dari berbagai masalah yang ia hadapi tidak semua berjalan lancar. Ketika meminta agar ibunya berubah menjadi lebih baik, dan adiknya tidak nakal namun tidak berhasil ia memutuskan untuk tidak menemui dukun lagi. ia beranggapan bahwa dukun memang sakti tetapi tidak semuanya berhasil. Hingga akhirnya sekarang ia jarang menemui dukun lagi. WR sadar bahwa keberhasilan dukun tidaklah selalu bisa diandalkan dalam menyelesaikan masalah, kebanyakan yang ia minta tidak selalu berhasil dan hanya beberapa yang sesuai dengan apa yang ia inginkan.

4.4.3 Informan Ketiga (DA)

Informan ketiga pada penelitian ini adalah DA, Ia berusia 30 tahun. Perempuan lulusan Sekolah Dasar (SD) ini sudah menikah dan mempunyai dua orang putri yang berusia 10 tahun dan 3 tahun. Ia bertempat tinggal di Kelurahan

Bakungan. DA sekarang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang kecil-kecilan di rumahnya.

Lingkungan rumah dan keluarganya sangat percaya kepada Wong Pinter (dukun). Sedari kecil DA selalu diajak ke Wong Pinter dengan ibunya. Lingkungan rumah DA yang terbilang termasuk wilayah perkotaan ini sangat mempercayai akan hal-hal mistis. Banyak dari tetangga maupun orang luar sering menanyakannya tentang dukun yang dikata cukup ahli/manjur dalam menyelesaikan masalah orang-orang.

Ketika itu DA mempunyai teman yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia yang ingin pulang tapi tidak di perbolehkan oleh majikannya. Karena batas waktu ketenaga kerjaannya sudah habis dan ia ingin pulang. Pihak PT perusahaannya dan majikan selalu mempersulit kepulangannya. Temannya meminta DA untuk pergi menemui dukun agar dapat memperlancar masalahnya. DA pun membantu dengan menemui dukun yang dulu sering diajak oleh ibunya kesana.

Setelah menemui dukun DA diminta memberikan sebuah nama dan foto pemilik perusahaan dan majikan temannya tersebut. Untuk di lihatkan apakah bisa dibuat luluh atau tidak. Kemudian ditentukan hari untuk DA kembali kesana kembali untuk di berikan jimat-jimat yang sudah disiapkan oleh dukunnya. Setelah kembali DA diberikan jimat berupa tulisan-tulisan, dan buku yang sudah di bungkus secara rapi menggunakan kantong plastik yang harus DA alirkan ke sungai yang mengalir kearah utara. Cukup sulit menemukan sungai yang mengalir ke arah utara karena kebanyakan sungai mengalir keselatan. Setelah menjalankan syarat-syarat yang di tentukan oleh dukun tersebut, tidak lama kemudian urusan kepulangan teman DA akhirnya terselesaikan dengan lancar. Imbalan yang diberikan DA juga tidak terlalu banyak hanya semampunya yang sekiranya pantas untuk diberikan kurang lebih 100 ribu rupiah. dukunnya sendiri tidak menargetkan tarif yang ditentukannya.

Pada wawancaranya pada tanggal 20 November 2019 ia mengatakan:

“isun iki nang dukun sering, lebih teko 10 kali nawi. yo masalah dewe, yo nganu masalahe uwong”

(saya ini ke dukun sering, lebih dari 10 kali mungkin ada. ya masalah sendiri, ya juga ngurus masalahnya orang lain)

DA cukup sering ke dukun karena ia suka memberikan saran kepada teman maupun tetangganya yang sedang kesulitan. Ia sering mengatarkan mereka ke dukun langganannya yang menurutnya sangatlah mujarab. Ia lebih dari 10x pergi ke dukun. ia termasuk cukup sering ke dukun karena memang keluarganya percaya akan hal seperti itu tapi ia tidak selalu pergi ke dukun ketika ada masalah yang ia hadapi. DA adalah orang yang percaya akan kesaktian dukun, ia pernah ke dukun yang disebut Wong Tuwek, Wong Pinter, Dukun Lintrik. Bermacam-macam masalah yang ia hadapi ketika menemui dukun. kadang pula ada satu masalah yang ia menemui 3 dukun sekaligus karena kurang tepatnya ramalan sang dukun. ia juga mengatakan bahwa tidak semua apa yang ia minta berhasil. Tapi menurutnya banyak sekali keberhasilan-keberhasilan dari pada kegagalannya. Maka dari itu ia sangat percaya dengan dukun. ia pernah kehilangan uang kemudian pergi ke Wong Tuwek, dan Wong Pinter. Ia juga pernah meminta kesembuhan penyakit gatal-gatal yang ia derita kepada Wong Tuwek dan itu tidak sekali ia pergi tetapi ia pergi setiap kali penyakitnya kambuh. Ia juga meminta kesembuhan kakaknya yang ketika itu sakit berminggu-minggu sudah dibawa ke rumah sakit tidak kunjung sehat namun setelah dibawa ke Wong Tuwek 4x ia dapat sehat kembali. ia juga pernah dukun Lintrik untuk melihatkan penerawangan untuk saudaranya dan meminta rejeki agar dilariskan dagangannya. Menurutnya keberhasilan dukun dilihat dari seberapa besar ilmu yang dimilikinya. Ketika yang dukun satu tidak berhasil maka ia akan pergi ke dukun yang lain untuk pencapaian tujuan yang ia inginkan.

4.4.4 Informan Ke-empat (TD)

Informan penelitian yang ke empat ini berinisial TD. Ia lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sudah menikah dan mempunyai empat orang anak yang sudah dewasa. Ia bertempat tinggal di Kelurahan Penganjuran. TD adalah

wanita berusia 48 tahun yang bekerja sebagai pedagang makanan disalah satu supermarket terbesar di Kota Banyuwangi. Ia membuka kantin di supermarket tersebut.

Awal mula usahanya baik-baik saja. Laris manis dan selalu terjual habis. Entah kenapa akhir-akhir ini jualannya sepi dan makanan yang baru ia masak selalu basi dan tidak enak untuk di makan. Tak disangka pembantunya tidak sengaja menemukan ulat di makanan tersebut. Sudah hampir sebulan keadaan jualannya seperti ini. TD bercerita kesanak saudara dan tetangga-tetangganya yang saat itu juga merupakan pedagang. Saudaranya mengira-ngira bahwa ada seseorang yang tidak menyukainya sehingga membuat usahanya seperti itu. Kemudian ia juga disarankan untuk menemui wong pinter atau dikenal sebagai dukun. Karena sebelumnya ia tidak pernah melakukan hal-hal yang seperti itu dia tidak menanggapi apa yang dikatakan saudaranya tersebut.

Setelah lama jualannya seperti itu dan ia terus-terusan mengalami kerugian akhirnya TD memutuskan untuk mengambil saran dari saudaranya tersebut. Ia meminta saudaranya untuk mengantarkan ke Wong Pinter yang jaraknya cukup jauh dari daerah perkotaan.

Setelah sampai di rumah Wong Pinter tersebut TD di tanyai apa yang menjadi masalahnya hingga datang menemuinya. Ia kemudian menceritakan bagaimana usahanya tersebut merugi dan mengalami kejanggalan-kejanggalan selama bekerja. Wong Pinter tersebut kemudian memberikan arahan-arahan bahwa ada seseorang yang membuatnya seperti ini. Ada seseorang yang tidak menyukai usahanya laris sehingga membuat masakan dan pelanggannya kabur. Setelah diberikan penjelasan yang cukup panjang Wong Pinter ini memberikan beberapa aji-aji (jimat) yang dapat menghilangkan pengaruh buruk yang ada pada usahanya. TD di beri pegangan garam, kacang hijau, dan air. Beberapa dari jimatnya ditaburkan disekitar warung dan beberapa diikuti sertakan dalam masakannya. Jimat itu untuk menghilangkan pengaruh buruk dan memberikan penglaris dalam dagangannya.

Dalam wawancaranya tanggal 22 November 2019, ia mengatakan:

“Yo sering lah isun iki runu lebih 10x enek paling. Enek masalah opo ae runu wes. Emboh iku bojo isun bangkelno ati yo hun nang bapak.”

(sering sekali kesana lebih 10x ada mungkin. Ada masalah apa selalu kesana. Entah itu suami saya menjengkelkan saya ke dukun.)

Ia pergi ke dukun lebih dari 10x karena kebutuhan permintaanya jauh lebih banyak. Setiap ada masalah ia selalu ke dukun. TD hanya sering pergi ke Wong Pinter dalam mengatasi masalah-masalahnya ia tidak berani ke dukun lain selain ke dukun tersebut. menurutnya ia lebih sering mengalami kegagalan dari pada keberhasilan yang ia dapat. Meski begitu ia tetap mempercayai dukun. meski dukun yang ia percaya tidak selalu tepat dalam mengatasi masalah namun ia tetap percaya bahwa Wong Pinter sakti dalam menyelesaikan masalahnya yang lain. Ketika ke Wong Pinter masalah yang ia hadapi lainnya yaitu meminta agar suaminya betah di rumah meskipun kadang usahanya gagal ia tidak putus asa tetap ia coba di lain hari dan hal itu kadang pula berhasil, ia juga meminta agar anaknya tidak berani kepadanya masalah ini berkali-kali ia datang menemui dukun tapi masih tidak berhasil.

4.4.5 Informan kelima (EY)

Informan penelitian ini berinisial EY dia adalah seorang wanita berusia 32 tahun tamatan sekolah menengah atas (SMA). Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil-kecilan di rumahnya. EY mempunyai seorang anak yang berumur 10 tahun. Ia tinggal di daerah Kelurahan Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi. Yang letaknya termasuk daerah perkotaan yang masyarakatnya cukup individualis. Lingkungan disana adalah lingkungan elite yang kebanyakan penduduknya adalah orang-orang keturunan China.

Dengan suami yang bekerja sebagai buruh disalah satu pabrik es di Banyuwangi membuat perekonomian keluarganya kurang stabil. Sehingga EY membuka usaha dagang baju dan peralatan rumah yang dimana pembeli dapat mengambil kredit dengan cara menyicilnya perbulan. Selama ini usahanya

berjalan dengan lancar. Hingga ada seorang wali murid teman anaknya bersekolah membeli dagangannya. Syarat untuk mengambil kreditan pun tak ada hanya dengan tau rumah dan dianggap cukup dekat sudah dapat memberikan kepercayaan bagi EY.

Awal-awal membayar cicilan pun cukup lancar hingga pertengahan angsuran wali murid tersebut tidak ada kabarnya. Setiap dihubungi tidak pernah merespon dan banyak sekali alasan yang dibuatnya. Hingga EY memutuskan untuk mengunjungi rumahnya yang termasuk daerah perkotaan tak jauh dari rumah EY. Meskipun sudah berkali-kali kerumahnya orang tersebut tak pernah ada dirumahnya ia sengaja menghindari EY dari tagihan yang sudah mereka sepakati.

EY pun bercerita kepada suami, saudara, hingga teman-temannya. Saudaranya menyarankan untuk menemui wong pinter didaerah rumahnya. Karena sudah putus asa, EY menerima tawaran untuk pergi ke dukun. Setelah disana EY di minta mencerita kejadian, sifatnya seperti apa hingga alamat rumahnya. EY juga di minta memberitahu foto, nama dan rumahnya menghadap ke arah mana. Kemudian ia disuruh kembali lagi dengan hari dan jam yang sudah ditentukan oleh wong pinter tersebut.

Setelah kembali wong pinter memberitahukan bahwa orang tersebut dapat dan bisa di perdaya. Karena ada beberapa orang yang tak mampu di arahkan oleh sang dukun. EY diberikan jimat berupa tulisan yang tak dapat buka oleh EY hanya untuk sebagai pegangan ketika kerumah orang tersebut. Tak hanya tulisan saja. EY juga diminta menemui orang yang bersangkutan pada hari dan jam yang di beritahu oleh wong pinter.

Hingga saat ini EY mengaku sudah sekitar 4x menemui dukun tersebut. Tak semua masalah ia pergi. Hanya ketika ada orang yang sulit ditemui saja ia meminta pertolongan. Bukan hanya masalah itu saja ada berbagai macam masalah ia pergi ke dukun. ia pergi ke Wong Pinter dengan permasalahan untuk keberhasilan agar anaknya lulus dan agar dapat diterima CPNS namun usahanya gagal. Ia paham jika tidak semua jalan dapat di permudah. meskipun begitu EY

tetap pergi kedukun karena ia masih membutuhkannya dalam menyelesaikan masalah.

4.4.6 informan ke-enam (RD)

Informan ke enam berinisial RD dia adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di daerah Kelurahan Penganjuran Kecamatan Banyuwangi. Ia lulusan sekolah menengah atas sekarang ini berumur 35 tahun sekarang memiliki 2 anak yang masih berusia 5 tahun dan 7 tahun. Ia sosok seorang istri dan ibu yang sangat penyayang dan penyabar.

Pada umur 32 tahun RD memiliki masalah dalam keluarganya. Suaminya memiliki kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukannya. Seringnya marah-marah hingga jarang pulang kerumah membuat RD gelisah dengan sikap suaminya tersebut. Mereka sebelumnya tak pernah bertengkar dan selalu menyelesaikan masalah. Hingga beberapa bulan RD memutuskan untuk pergi menemui dukun yang disarankan oleh temannya. Awalnya ia tak ingin pergi karena tidak sesuai dengan keyakinannya yang tidak mempercayai dukun. Tapi kemudian RD memutuskan untuk menginginkan suaminya kembali seperti dulu.

RD di antar temannya menemui dukun langganannya. Ia bercerita bahwa suaminya jarang pulang kerumah dan ia sempat mecurigai bahwa suaminya mempunyai selingkuhan karena tanpa ada permasalahan rumah tangga suaminya berubah begitu drastis hingga tak ingin menciumnya. Kemudian dukun tersebut menyarankan untuk membawa foto dan juga nama suaminya ketika datang lagi. Hanya berjarak sehari keesokannya RD kembali dan membawa syarat yang di minta sang dukun.

Dukun tersebut kemudian memberikan mantra dan aji-aji (jimat) kepada RD berupa gula dan air mineral untuk diberikan kepada suaminya ketika ia pulang sebagai sesembahan agar suaminya dapat kembali seperti semula. RD membayar cukup mahal untuk jimat tersebut kurang lebih 200 ribu rupiah untuk mempertahankan rumah tangganya.

Khasiat yang diberikan jimat tersebut tak memakan waktu lama. Hanya dalam seminggu dan 5x minuman suaminya perlahan kembali baik kebiasaan marah-marah dan sering keluar sudah mulai jarang Nampak. Meski begitu gula dan air tersebut harus habis diminumkan ke suaminya jika tidak maka khasiatnya akan kurang.

Menurut pengakuan RD ia baru 4-5 kali menggunakan dukun sebagai pemecahan permasalahannya. Menurutnya tak semua masalah harus dilakukan dengan mengambil tindakan pergi menemui orang pintar. Masyarakat disekitar rumahnya pun terbilang cukup tertutup dan mereka tidak secara terbuka membahas dukun.

Dalam wawancaranya pada tanggal, 19 Januari 2020 ia mengatakan:

“Kakeane seh nganu bojoku yo. Lek pas ngamukan yo nang Wong Pinter eneh ben nurut. Tau yo pas kelangan sepeda yo nang wong pinter. Tapi yo ngunu sek gak ketemu sepedae iki”

(kebanyakan meminta buat suamiku ya. Kalau pada waktu suka marah-marah ya saya ke Wong Pinter lagi agar nurut. Pernah juga ya pada waktu kehilangan sepeda saya ke Wong Pinter. Tapi ya gitu masih belum ketemu sepedanya)

Selama ini RD dalam menyelesaikan masalahnya hanya pergi ke Wong Pinter. Dalam meminta ke dukun ia membuat suaminya lembali nurut kembali. ketika suaminya marah-marah maka ia akan kembali ke dukun meminta jimat agar suaminya lebih nurut kepadanya. Ia juga pernah meminta penglihatan siapa yang mencuri sepeda motor nya yang hilang. Namun hal itu tidak membuahkan hasil yang baik hinggai saat ini sepedanya yang hilang masih belum ketemu. Hal ini menggambarkan bahwa apa yang di minta RD tidak selalu berhasil tapi ia masih saja kembali ke dukun karena menurutnya lebih bnayak keberhasilannya dari pada kegagalannya.

4.4.7 Informan Ke-tujuh (RA)

Informan ketujuh pada penelitian ini adalah RA ia berumur 48 tahun ia adalah seorang sarjana hukum ia juga adalah seorang pengacara di Kecamatan Banyuwangi. ia bertempat tinggal di Kelurahan Singotrunan. Ia cukup di segani dilingkungannya sebagai orang yang sukses.

RA memiliki keinginan yaitu ingin menjadi Lurah. Salah satu cara agar ia dapat memperoleh jabatan tersebut dengan pergi mencari dukun dan meminta bantuannya. Kepercayaan terhadap dukun awalnya dukun tersebut adalah seorang kliennya pada saat menjadi pengacara dan dari sanalah ia mengetahui bahwa dukun tersebut cukup ampuh dalam menangani pasiennnya (orang yang meminta pertolongan).

Dalam usahanya untuk memenangkan menjadi Lurah RA pergi menemui dukun dengan membawa beberapa syarat yang sudah ditentukannya yaitu baju dan fotonya sendiri. Kemudian setelah itu sang dukun melakukan ritualnya sendiri dengan melakukan sholat qiamulail dan membaca beberapa ayat-ayat yang hanya diketahui oleh sang dukun. Tak hanya itu dukun tersebut juga meminta nama lengkap dan nama ayah RA sebagai salah satu ritual yang ia lakukan. Dukun tersebut melakukan ritual tersebut hingga 7x dan hanya pada saat malam jum'at saja. Bukan hanya sang dukun saja yang melakukan ritual tetapi RA juga harus melakukan membaca jampi-jampi dengan khidmat setiap habis magrib.

RA diberikan jimat berupa air dan minyak yang harus dipakai dan dibawa ketika ia akan keluar rumah. Pantangan yang harus dijaga RA adalah minyak dan air tersebut tidak boleh di taruh ataupun dibawa ke kamar mandi. Jimat tersebut sebelumnya sudah di berikan mantra dan do'a-do'a oleh dukun tersebut.

RA memang percaya bahwa dukun adalah orang yang memiliki kesaktian yang dapat membuat keinginan kita dapat tercapai dengan cepat dan pasti. Keinginannya menjadi lurah membuat dukun dinilai merupakan suatu jalan dalam proses pencapaian keinginannya tersebut. Tindakan RA ini juga didukung oleh

keluarga yang memang menginginkan dia menjadi lurah. Dalam keluarga RA memang mempercayai dukun tapi tidak selalu pergi ke dukun ketika ada masalah.

Dalam wawancaranya pada tanggal 25 Januari 2020:

“Lek nang dukun yo sering. Tapi lek pas masalahe opoan iki mek telu. Yo nganu lurah iki, njaluk perlindungan ben gak di gae-gae karo wong liyo, karo ndelok terawangan sifate uwong.”

(kalau ke dukun ya sering. Tapi kalau yang ada masalah ini hanya 3x. meminta jadi lurah ini, minta perlindungan agar tidak di jahati oleh orang lain, dan melihat penerawangan sifatnya orang.)

RA mengatakan sudah sering ke dukun tetapi ketika meminta pertolong dengan masalah yang berbeda ia hanya 3 kali dengan meminta agar dilancarkan permasalahannya. Ia lebih sering ke dukun langganannya yang ia rasa ampuh dalam mengatasi masalahnya. RA pergi ke Wong Pinter dengan permasalahan yang pertama yaitu meminta di menangkan menjadi lurah di daerahnya. Kemudian, ia pernah meminta perlindungan agar terhindar dari serangan-serangan musuhnya dalam menjabat menjadi lurah. Dan yang terakhir ia pernah meminta penerawangan bagaimana sikap dan sifat orang. tentunya dalam hal ini tidak semua berjalan dengan lancar pasti ada kegagalan dalam penerawangan-penerawangan sang dukun. tapi meski begitu RA menyatakan bahwa ia tetap percaya akan dukun karena di rasa memang keluarganya percaya akan itu.

Table 8. karakteristik informan

NO.	Nama	Jenis kelamin (P/L)	Umur (tahun)	Pekerjaan	Status perkawinan	Pendidikan terakhir	Tujuan ke dukun	Mulai datang ke dukun
1.	QU	P	23	Ibu Rumah Tangga	Kawin	SMA	Hubungan harmonis: Meminta	Mulai umur 19 tahun

							welas asih	
2.	WR	L	23	Selesman	Belum Kawin	SMA	Hubungan harmonis: menakhlukan wanita	Mulai umur 18 tahun
3.	DA	P	30	Pedagang	kawin	SD	Memperlancar urusan pekerjaan dengan majikan	Mulai umur 23 tahun
4.	TD	P	48	Pedagang	Kawin	SMA	Meminta pelaris dagangan	Mulai umur 34 tahun
5.	EY	P	32	Pedagang	Kawin	SMA	Menemukan orang yang berhutang	Mulai umur 27 tahun
6.	RD	P	35	Ibu rumah tangga	Kawin	SMA	Meminta suami kembali	Mulai umur 32 tahun
7.	RA	L	48	Pengacara	Kawin	S-1	Kedudukan politik : kepala lurah	Mulai umur 32 tahun

4.5 Gambaran Masyarakat Yang Mempercayai Dukun di Kecamatan Banyuwangi.

Berdasarkan kepentingan masyarakat Banyuwangi pergi menemui dukun, maka penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun meliputi ; Kepentingan Ekonomi (pedagang, petani), Kepentingan

Hubungan Harmonis (jodoh, kekerabatan, teman, pasangan), dan Kepentingan Politik (jabatan).

4.5.1 Kepentingan Ekonomi

1. Pedagang

Pedagang merupakan seseorang yang melakukan perdagangan jual/beli suatu barang guna mendapatkan keuntungan untuk kelangsungan hidupnya. Di Banyuwangi salah satu yang pergi menemui dukun adalah warung makan. Pedagang ini menjual beberapa macam makanan yang sudah disajikan sebelumnya oleh pemilik warung, pelanggan hanya tinggal memilih apa yang ia inginkan. Namun ada juga pedagang eceran yang menjual produk langsung kepada konsumen. Pemilik toko atau warung adalah pengecer.

Padahal ini kepercayaan terhadap dukun terlihat dari penggunaan jimat-jimat dalam menarik minat pelanggan untuk datang makan di warungnya. Komunitas pedagang yang pergi ke dukun umumnya akan diberikan jimat-jimat yang diyakini dapat melariskan dagangan. Keyakinan tersebut berlangsung secara terus menerus dan berkembang melalui interaksi sosial dalam masyarakat. Para pedagang ini biasanya memiliki kepercayaan penuh akan anjuran-anjuran yang diterima oleh dukun. Semua anjuran diikuti oleh para pedagang dengan keyakinan akan tercapai tujuannya, yakni dagangan mereka laris sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi.

Adapun informan yang tergolong dari kelompok ini adalah Informan DA, TD, dan EY. Ketiga informan ini memiliki kepentingan yang sama, yakni kepentingan ekonomi. Pekerjaan sebagai pedagang sangat tergantung pada pembeli sehingga yang dilakukan oleh pedagang adalah mencari cara agar dapat menarik pelanggan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, pedagang mencari cara dengan pergi menemui dukun dan meminta nasihatnya maka pelanggan akan datang yang akhirnya dapat meningkatkan penghasilan ekonomi.

Seperti pada wawancara DA pada tanggal 20 November 2019 ia mengatakan:

“Nulung dulur perkoro Hubungan karo majikan lan tau njalok gae penglaris daganganku dewe.”

(membantu saudara tentang hubungan dengan majikan dan pernah meminta untuk penglaris jualan sendiri.)

Informan DA juga pernah meminta kepada dukun agar usahanya laris meskipun itu bukan usaha yang besar tapi ia ingin lebih menghasilkan banyak rejeki untuk keluarganya.

Informan TD pada wawancaranya tanggal 22 November 2019 megatakan:

“Kan isun iki dodolan nduk nang vionata iku. Buka kantin iku wes. Lah kok yo diroso iki enek seng aneh. Buru masak iku wes pirang jam wes mambu masakan isun iki. Terus lare-lare iku kok yo hang tuku nang isun padahal yo kantin nang vionata iki mek siji isun tok. Lak kok yo tepak isun tau nemoni ulet nang masakan seng buru mateng iki. Padahal yo hang tau-tau o iki enek ngunuan. Teko kunu wes di sarano karo dulur di kon nang bapak iki. Bapak iki wong pinter sering sering di tekani larene iku.”

(saya itu jualan di vionata. Menjual makanan di kantin. Saya merasa ada yang aneh. Baru memasak makanan beberapa jam kemudian sudah basi, bau. Terus saya merasa pegawai-pegawai jarang membeli makanan disini padahal yang jualan disana hanya saya seorang. Kebetulan saya menemukan ulat di masakan saya yang baru saja matang. Padahal sebelumnya tidak pernah ada. Dari sana saya disarankan saudara disuruh ke dukun.)

Informan TD datang kedukun karena dagangannya yang ia rasa digunakan oleh orang lain agar tidak laku. Maka dari itu ia meminta pertolongan ke seorang dukun agar dagangannya kembali laris. Praktek perdukunan yang dilakukan pedagang adalah dengan cara mendapatkan air dan garam yang sudah di berikan do'a-do'a oleh dukun untuk di masukan kedalam masakan dan garam tersebut juga ditabur di sekeliling warung tempat ia berjualan.

Pada informan EY, tanggal 19 Januari 2020 ia mengatakan:

“Awal e iki masalah utang. Isun iki sering kreditno barang dodolan. Emboh iku klambi, panci sembarang wes pokok iki. Lah pas wayae bayar wong iki heng tau onok nang omahe iku. Tutupan wes pokok omahe iki. Di gedor-gedor yo gak enek. Takok tonggone yo hang eroh yo. Akhire isun iki bangkel tepak yo isun butuh duet kan.gregeten isun yo iku terus disarano karo dulur nang dukun iku.”

(awalnya masalah hutang. Saya sering kreditkan barang jualan. Entah itu baju, panci, semua barang apa saja. Kemudian pada waktunya bayar orangnya selalu tidak ada di rumahnya. Rumahnya tertutup. Meskipun di ketuk-ketuk pintunya tidak ada jawaban. Tanya tetangganya juga tidak tahu. Akhirnya saya jengkel karena saya juga butuh uang lalu disarankan ke dukun oleh saudara saya.)

Sedangkan informan EY ia pergi kedukun untuk melancarkan orang-orang yang menghutang dagangannya agar cepat segera dilunasi dengan lancar tanpa ada masalah. Ia ke dukun diberikan surat yang berisi tulisan do'a-do'a yang tidak boleh dibuka hanya untuk sebagai jimat atau pegangan yang di berikan dukun ketika ia menagih hutang. Tak hanya jimat saja waktu dan hari juga di tentukan oleh dukun agar berjalan dengan lancar. Azimat pelarisan ini berkhasiat untuk melancarkan usaha dagang yang memiliki fungsi meningkatkan penjualan dan membuat langganan lebih banyak untuk membeli.

2. Petani

Petani juga memiliki kepercayaan terhadap dukun. percaya pada dukun dilihat dari ketika melakukan proses pertanian. Petani percaya dukun dapat membantu agar hasil pertanian yang jauh lebih tinggi dalam bentuk hasil panen yang jauh lebih banyak. Pada umumnya jasa dukun dalam pertanian adalah pertama, meminta mengatur cuaca. Kedua, agar hasil panennya berlimpah. Ketiga, agar tidak di ganggu oleh penghuni (setan, roh, dll) kebun di tempatnya.

Salah satu bentuk kepercayaan petani ini ketika panen petani biasanya melakukan ritual agar cuaca cerah. Ritual yang di lakukan sesuai dengan anjuran dan nesehat dari dukun dengan syarat-syarat yang juga di tentukan oleh dukun.

Pada wawancaranya Dukun NM tanggal 06 Juni 2020 ia juga menggunakan ilmu dukunnya untuk hasil pertaniannya.

“Pernah lah pasti yo. nang sawah iki biasae seng tak gae beno subur, panen.e iki akeh, karo gae cuaca beno gak ngerusak hasil.e engkok. Lek ternak biasae tak campuri ndek panganane ben luwe lemu.”

(pasti pernah ya. Kalau disawah ini biasanya tak buat agar subur, panennya banyak, dan juga untuk mengatur cuaca agar tidak merusak hasilnya nanti. Kalau ternak biasanya di campurkan ke makanannya agar lebih gemuk.)

Dukun NM selain berprofesi sebagai dukun ia juga merupakan seorang petani dan peternak di rumahnya. Selain membantu orang yang meminta jasanya NM juga memakai ilmunya pada pertaniannya sendiri untuk lebih menghasilkan panen yang lebih banyak.

Kepentingan ekonomi yang membuat masyarakat datang menemui dukun. pada dasarnya kepercayaan ini sudah diturunkan turun temurun bagi para petani. Maka dari itu dukun tergolong orang yang di hormati dalam masyarakat yang memakai jasanya. Hal ini terlihat dari masyarakat yang mempercayainya akan menuruti anjuran dari dukun dan memiliki keyakinan pada hal tersebut akan membuat proses pertanian berjalan dengan baik dengan hasil yang melimpah.

4.5.2 Hubungan Harmonis

Hubungan yang harmonis dalam keluarga, pertemanan, hingga dalam menjalani hubungan dengan pasangan diinginkan banyak orang. Setiap orang pasti menginginkan hubungan yang harmonis tanpa ada masalah. Begitu juga

sama halnya dengan informan QU, WR dan RD. Seperti pada wawancaranya WR pada tanggal 19 November 2019:

“Pertama kali iku perkoro wedok yo. Mesti hun iki lak karo wong wadon iki sering di sakiti, gak awet wes pokok lek nang hubungan iki. Terus di sarano karo konco siji iki nang wong pinter. Teko iku wes mulai sering merono lek enek masalah karo uwong.”

(awalnya karena perempuan. Karena saya sering disakiti oleh perempuan, selalu putus jika menjalin hubungan. Lalu disarankan oleh teman saya ke dukun. Dari sana saya mulai sering ke dukun kalau ada masalah.)

Begitu juga yang diinginkan dengan informan WR, ia juga sangat menginginkan sebuah keluarga yang harmonis tanpa adanya saling mementingkan ego satu sama lain. Awalnya WR sangat kesulitan untuk mencari pasangan hidup kemudian ia pergi menemui dukun untuk kepentingan hubungan yang harmonis dengan pasangan dan menerima semua anjuran yang diberikan oleh dukun. Setelah ke dukun dan mengikuti semua nasehat dukun dia merasakan kepercayaan diri yang tinggi dan menjalin hubungan hingga akhirnya menikah dan mempunyai seorang anak mereka tampak sangat harmonis.

Informan WR dianjurkan oleh sang dukun untuk berperilaku baik dan berbicara dengan sopan dan santun terhadap pasangannya. Saran yang diberikan oleh sang dukun memang sangat manjur dan membuahkan hasil yang mana pasangannya kini sangat baik dan menyayanginya. Dari kasus WR tersebut pada dasarnya sang pasangan sangat menyukai sifat dan sikap WR terhadapnya sehingga pada dasarnya keberhasilan memperoleh hubungannya yang harmonis tersebut adalah hasil usahanya sendiri. Dukun dalam hal ini sebagai orang yang memberikan nasehat dan anjuran yang pada dasarnya telah diajarkan dalam Agama Islam yaitu bersikap baik terhadap pasangan.

Bukan hanya pada informan WR saja Informan QU juga pada wawancaranya tanggal 19 November 2019:

“Njaluk welas asih nang Wong Tuwek. Ben wong-wong seng gak seneng nang isun iki sakno ndek isun iki.”

(meminta welas asih ke Wong Tuwek. Agar orang-orang yang gak suka ke saya ini kasihan ke saya.)

Dalam urusan hubungan dengan teman-temannya QU meminta welas asih kepada dukun agar diberikan rasa nyaman untuk berinteraksi. Teman-temannya ketika itu juga akhirnya berubah menjadi lebih kasihan kepadanya. Ketika ia kedukun QU di berikan jimat berupa pasir, bunga, dan air yang harus di semburkan di sekitar rumah tempat yang di tinggali oleh teman-temannya.

Sementara itu informan RD pada wawancaranya tanggal 19 Januari 2020:

“Enek masalah karo bojo, mas Rahmat iki. Terus di arani karo konco kon nang dukun njaluk tolong masalahe isun iki.”

(ada masalah dengan suami mas rahmat. Kemudian disarankan oleh teman ke dukun minta tolong tentang masalah saya.)

Dalam permasalahan RD ia memilih kedukun sebagai jalan tercepat untuk membuat suaminya kembali kepadanya. Suaminya sudah beberapa minggu sikapnya berubah ia menjadi sering marah-marah dan jarang pulang. Ia pergi ke dukun atas saran dari temannya. RD ketika itu diberikan sebuah jimat yang itu harus di campur kedalam makanan suaminya agar suaminya kembali dan bersikap baik kepadanya. RD diberikan gula dan air putih sebagai jimat yang harus dicampurkan kedalam kopi atau minuman yang di minum suaminya, ia harus membaca beberapa doa yang menjadi syarat agar suaminya kembali.

Keberhasilan WR, QU dan RD tersebut pun kemudian berkembang dan dikomunikasikan dalam hubungan sosial masyarakat yang akhirnya tersebar luas dari mulut ke mulut yang akan menimbulkan suatu rasa ingin mencoba atau meniru apa yang sudah mereka lakukan. Dan kemudian akan menimbulkan niat masyarakat untuk pergi dan mempercayai dukun tersebut.

Hubungan harmonis yang diinginkan adalah tujuan utama dari pasangan ini. Masyarakat yang pergi menemui dukun dengan waktu dan biaya yang telah disepakati bersama antara pasien dan dukun. Tak semua dukun memberikan tarif kepada pasiennya, biasanya mereka memberikan uang minimal sejumlah Rp. 100.000. Untuk mereka yang memang telah sering kali menemui dukun biasanya dapat memberikan sembako yang disesuaikan oleh permasalahan kliennya.

4.5.2 Kedudukan Berpolitik

Jabatan seseorang tentunya sangat berpengaruh dalam bermasyarakat. Banyak orang yang berlomba-lomba untuk mencapai jabatan yang lebih tinggi dan lebih baik lagi. Jabatan seseorang sangatlah berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, orang akan semakin kagum dan segan dengan kita jika pekerjaan kita semakin tinggi. Ketika kita ingin meningkatkan jabatan tak banyak dari beberapa masyarakat menemui dukun. Jabatan menjadi sesuatu yang sangat penting sehingga individu berlomba-lomba untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hal tersebut pada dasarnya adalah dengan bekerja keras dalam bekerja dan berusaha.

Kerja keras yang semestinya dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh jabatan yang layak pada kenyataannya terjadi sebaliknya malah memilih cara instan dengan pergi menemui dukun. Setelah ke dukun dan memperoleh nasehat serta jimat-jimat yang diberikan oleh dukun maka individu yang mempercayai dukun kemudian lebih bersemangat dan percaya diri dalam bekerja sehingga dapat memperoleh jabatan yang ia inginkan.

Masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun lebih disebabkan kurang percaya diri sehingga pergi ke dukun sebagai solusinya. Pejabat-pejabat bahkan ada yang memiliki guru dukun pribadi yang bertugas untuk membantu sang pejabat ketika memiliki masalah terkait persoalan jabatannya. Dukun dinilai sebagai orang yang dapat dipercaya saran dan perkataannya.

Salah seorang masyarakat yang ke dukun untuk kepentingan politik yaitu RA ia adalah seorang pengacara. RA memiliki keinginan untuk menjadi lurah

sehingga ia pergi ke dukun yang dinilai merupakan suatu jalan dalam proses pencapaian keinginannya tersebut. seperti pada wawancaranya tanggal 25 Januari 2020 ia mengatakan:

“Tsun tau ndek dukun pas pemilihan lurah. Dukun iki disek klien ku. De.e tau kenek lapor. Lah terus isun kepikiran ate njaluk tulung ndek dukun iki kanggo nyuksesno pemilihan lurah ndek kampong iki kan.”

(saya pernah ke dukun pada waktu pemilihan kepala kelurahan. Dukun ini dulu klien saya dia pernah kena pelaporan di pengadilan. Lalu saya kepikiran mau meminta bantuan ke dukun tersebut untuk menyukseskan pemilihan lurah di lingkungan ini.)

Seorang informan, yaitu RA ia di kenal banyak orang karena berprofesi sebagai pengacara. Ia memiliki kepercayaan terhadap dukun dengan kepentingan kedudukan politik. RA yang juga merupakan seorang pengacara ini ingin lebih mengasah kemampuannya dan mencalonkan sebagai lurah. Kepercayaan terhadap dukun awalnya adalah melalui ajakan teman yang memang pernah bergelut di bidang politik. Temannya tersebutlah yang membuat RA percaya diri karena sebelumnya ia berhasil masuk ke dunia politik dengan bantuan dukun dan memiliki kepercayaan terhadap dukun dengan memenuhi anjuran dan saran dari dukun tersebut.

4.6 Penyebab Masyarakat Banyuwangi Mempercayai Dukun

4.6.1 Budaya Masyarakat

Budaya dalam masyarakat merupakan suatu kejayaan yang diperoleh secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dapat disebabkan oleh budaya masyarakat yang menilai dukun sebagai orang yang dapat menyelesaikan masalah.

Pada awalnya, kepercayaan terhadap dukun lebih mengarah kepada hubungan yang harmonis, QU adalah salah satu informan yang meminta kepada

dukun untuk hubungan yang harmonis. Pada wawancara tanggal 19 November 2019:

“Awal e yo teko dulur isun ikai. Akeh dulur-dulur kyok bapak, emak iku sering nang uwong iku. Sampek-sampek wong iku wes tak anggep dulur. Polae kan mbakku iku anak angkate bapak iku(dukun). mulai cilik iku isun sering dijak merono. Mosok eroh isun iki lek iku wong pinter awal e. emak iki sering njaluk tolong nang wong iku. Lah lambat laun isun duwe masalah di kon nang bapak karo mbak isun ikai. Yo wes teko kunu eroh lek iku wong pinter.

(awal mulanya saya tau dari saudara-saudara. Banyak saudara dari bapak dan ibu sering ke dukun.sampai saya kita beliau adalah saudara karena saudara perempuanku adalah anak angkat bapak (yang dimaksud adalah dukun). Sejak kecil saya sering kali diajak bertemu dukun. Awalnya saya tidak tau kalau beliau itu dukun, ibu seringkali meminta tolong kesana. Suatu ketika saya punya masalah dan disuruh ke dukun tersebut dengan saudara perempuan. Dari sana saya tau bahwa beliau itu adalah dukun.)

Ia mengetahui dukun dari saudara-saudaranya, dan orang tuanya. QU menyatakan bahwa dukun adalah cara terbaik yang bisa ia meminta tolong pada saat itu untuk mendapatkan welas asih/ pengasihian yang membuat orang lain kasihan kepadanya. QU masih sangat meyakini budaya turun temurun dari nenek moyang yang menggunakan cara tradisional dengan menemui seorang dukun atau biasa disebut “wong pinter” dengan melakukan apa yang sudah disarankan oleh dukun tersebut.

Informan lainnya, yaitu DA pada wawancara tanggal 20 November 2019:

“Awal.e yo teko cilik yowes sering dijak merunu karo mak iki. Tambah-tambah lingkungan omah iki wes akeh hang nang dukun iki. Akeh uwong seng takok-takok dukun mujarab nangdi. Pastine lak nang dukun iki enek ae masalah emboh iku keluarga opo ekonomi yo mesti nang dukune.”

(awalnya saya dari kecil memang sudah terbiasa ke dukun dengan ibu. Ditambah lingkungan rumah memang percaya akan dukun. Banyak orang yang bertanya dukun yang ampuh/mujarab itu dimana. Pasti kalau kedukun ada masalah entah itu masalah keluarga, atau ekonomi.)

DA yang merupakan seorang pedagang mengatakan bahwa ia dari kecil sudah hidup dalam keluarga yang memiliki kepercayaan terhadap dukun yang cukup tinggi, mulai dari bapak, ibu hingga keluarga besarnya percaya akan dukun. Dari kecil DA sudah terbiasa jika ada permasalahan dia biasa diberi jampi-jampi oleh sang dukun. Untuk kali ini DA mendatangi dukun untuk meminta jampi-jampi untuk saudaranya dalam melancarkan pekerjaannya agar banyak orang yang luluh dan memberikan kemudahan untuk tujuannya.

Informan berikutnya adalah TD, pada wawancara tanggal 22 November 2019 ke dukun karena ajakan dari menantunya. Sebelumnya TD tidak pernah pergi kedukun secara langsung, hanya mendengar dari keluarga dan orang-orang sekitar bahwa dukun sangatlah manjur untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sudah memberikan kesan bahwa sudah dari lama keluarga TD mempercayai dukun. Ke dukun dianggap sebagai tradisi dari nenek moyang, jimat yang diperoleh berupa jampi-jampi. TD pergi ke dukun untuk membuat dagangannya laris dan selalu ramai didatangi pembeli dan dijauhkan dari orang-orang yang sirik terhadapnya.

Selanjutnya, RA pada wawancara tanggal 25 January 2020:

“Tapi yo ngunu kabeh teko dulur iki percoyo kabeh. Masio gagal yo sek percoyo.”

(Tapi yang gitu semua dari keluarga yang percaya dukun. meskipun gagal ya tetap percaya)

RA mengatakan bahwa tujuan ke dukun adalah untuk persiapan menjadi lurah. Jimat yang diberikan oleh dukun yaitu minyak dan air yang harus di gunakan dan dibawa ketika pergi kemanapun, kecuali ke kamar mandi. Jimat

tersebut diyakini dapat membantu dalam proses menjadi lurah. Keluarganya sudah sejak lama percaya akan dukun. ia percaya dukun sudah ada sejak nenek moyang. Meskipun tidak selalu berhasil dalam menyelesaikan masalah tapi RA dan keluarga tetap percaya bahwa dukun itu sakti.

Informan EY dalam wawancara tanggal 19 November 2019 mengatakan ia mengetahui dukun dari keluarga dan orang sekitar. Banyak yang mempercayai bahwa dukun adalah satu-satunya cara untuk membatu secara cepat permasalahan banyak orang. Memang sudah turun temurun dukun dapat dipercaya yang hasilnya dapat dilihat secara langsung dan cepat. EY pergi ke dukun untu memperlancar urusannya di bidang perekonomian. Ia meminta jampi-jampi untuk memperlancar urusanya menagih hutang kepada orang-orang yang sulit sekali ditemui.

4.6.2 Kurangnya Penyerapan Nilai Dan Norma Keagamaan

Notonegoro (Setiadi dan Usman: 2011) membagi nilai-nilai menjadi tiga bagian yaitu: Nilai Vital, Nilai Material, Dan Nilai Kerohanian. Dalam nilai keharonian salah satu yang tergolong didalamnya adalah nilai keagamaan. Nilai keagamaan dalam artian sebagai nilai yang bersumber pada kitab suci (Wahyu Tuhan)⁵⁴.

Berdasarkan pernyataan Notonegoro diatas maka dapat dipahami bahwa nilai keagamaan termasuk dalam nilai kerohanian, yaitu nilai yang berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia. Nilai keagamaan pada penelitian yang dilakukan mengacu pada nilai yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun di Kecamatan Banyuwangi adalah yang beragama Islam yaitu agama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya.

Nilai agama meliputi aturan yang tertulis dalam kitab Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman hidup sehari-hari yang dapat memberikan arahan baik itu yang buruk maupun yang salah dalam bertindak. Penduduk yang umumnya

⁵⁴ Setiadi, Elly M dan Usman Kolip, pengantar sosiologi, 2011 (Jakarta: kencana) hlm. 124

beragama Islam sehingga dalam kehidupan masyarakat nilai yang dominan adalah nilai dalam Islam.

Pada dasarnya agama Islam telah memberikan aturan mengenai bagaimana mekanisme untuk menyelesaikan suatu masalah. Islam lebih menekankan pada suatu keyakinan bahwa seorang muslim (orang yang beragama islam) menyerahkan masalah hanya kepada Allah SWT.

Kenyataannya di Banyuwangi sendiri masyarakatnya lebih memilih pergi menemui dukun yang di percayai dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penyerapan nilai agama dalam masyarakat. Indikatornya adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun adalah masyarakat yang tidak menjalankan nilai dan norma agama islam. Misalnya, informan ada yang masih tidak bisa membaca al-qu'an dengan lancar. Untuk kegiatan yang bernuansa islami di masjid juga tidak begitu aktif dan rutin yang terlihat dari hasil pengamatan (observasi) peneliti di beberapa daerah tempat tinggal informan yang menunjukkan bahwa kegiatan masjid tidak berjalan. Berjalan pada kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal dan mendadak atau ada program tertentu dari pemerintah. Misalnya kegiatan masjid yang terjadwal seperti kurban hewan pada saat hari raya idhul adha, ada lembaga atau pemerintah yang mengadakan acara di masjid maka anggota RISMA (remaja masjid) dihubungi untuk membantu. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan RISMA hanya sebagai formalitas saja. Selanjutnya, acara-acara pengajian yang biasanya dilakukan pada hari jum'at di daerah juga tidak dilaksanakan.

Informan DA pada wawancara 20 November 2019 menyatakan bahwa kurangnya pemahaman agama dan kebutuhan yang ingin cepat terpenuhi menyebabkan orang-orang pergi ke dukun, mereka juga tidak menjalankan syariat islam, seperti sholat lima waktu yang masih jarang dilakukan, sholat jumat (bagi laki-laki), sedekah, dan lainnya. Bagi masyarakat yang memiliki landasan agama yang kuat tidak akan pergi ke dukun ketika mendapatkan masalah. Hanya orang-orang yang kurang pemahaman agama islam saja yang ke dukun.

“Lingkungan kene yo wakeh seng nang dukun iki. Akeh lah seng percoyo karo dukun tapi gak mesti kabeh uwong merunu.pas seng kuat imane yo gak kiro percoyo nang dukun. Nang kene iki jarang enek seng nang langgar, lek gak pas sholat magrib yo sepi langgar. Pas enek acara maulid nabi tok sregep wong-wong iki. “

(“Lingkungan sekitar sudah banyak ke dukun. Banyak yang percaya dengan dukun tapi gak selalu orang kesana. Disini jarang ada orang yang ke masjid, jika tidak pada waktu sholat magrib masjid tidak akan ramai. Pada waktu acara maulid nabi saja orang-orang rajin ke masjid.”)

Dari pernyataan informan diatas terlihat bahwa nilai dan norma agama yang kurang dipahami oleh masyarakat menyebabkan mereka ke dukun untuk menyelesaikan masalah. Padahal secara islam kepercayaan tertinggi adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

Nilai dan norma memiliki hubungan yang saling terkait. Jika nilai merupakan suatu yang dianggap baik, layak, benar maka norma adalah perwujudan dari nilai yang didalamnya terdapat kaidah, aturan, patokan, pada suatu tindakan (Setiadi dan Usman, 2011)⁵⁵. Islam telah mengatur bagaimana cara bertani, berdagang, dan berpolitik yang sesuai dengan nilai dan norma dalam Islam. Misalnya, dalam agama islam pedagang harus jujur dan keberhasilannya tergantung pada usaha dan do'a kita sendiri. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya mereka meninggalkan cara berdagang yang menurut syariat islam tersebut dan memilih dukun sebagai penolong yang memberikan barang-barang yang diyakini dapat melancarkan dagangannya.

Dalam surat An-Nur ayat 37 yang artinya *“ laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembayang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”*.

⁵⁵ Ibid, hlm. 125

Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin yang menjadikan mereka wajar menerima petunjuk menuju cahaya itu, disini dalam konteks *tijarah* dan *bai'*. Dalam surat An-Nur: 37 ini Allah berfirman bahwa orang yang mendapat pancaran Nur Ilahi itu adalah orang yang tidak dilengahkan oleh *tijarah*, mereka selalu mengingat Allah, dan tidak pernah lupa atau lalai sepanjang upaya mereka yang bersinambungan dalam mencari keuntungan (*tijarah*) disaat-saat mereka melakukan jual beli, mereka itu biasa dan meraih keuntungan (*bai'*), merekapun tidak lupa shalat pada saat-saat tertentu itu. Qatadah berkata, mereka itu biasa melakukan transaksi oleh jual beli dan berdagang. Akan tetapi apabila turun kepada mereka salah satu hak Allah, niscaya mereka tidak dilalaikan oleh perniagaan maupun jual beli dari berdzikir (mengingat) kepada Allah hingga mereka menunaikan hak tersebut kepada Allah.

Ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa dalam berdagang umat Islam harus tetap memegang aqidah Islami. Kewajiban sebagai muslim tidak boleh di tinggalkan dan dalam berdagang dilarang bertindak curang yang dapat merugikan pembeli. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pedagang ada beberapa yang bertindak curang dengan mengurangi timbangan dan menjual barang yang telah rusak atau kadaluarsa. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan melihat informan melayani pembeli yang membeli beberapa sembako salah satunya adalah beras. Konsumen membeli beras seberat satu kilogram (1kg) dan informan menjual beras kurang dari 1kg. Hasil temuan ini membuktikan bahwa informan ternyata tidak menaati aturan berdagang dalam islam. Hal tersebut menunjukkan rendahnya penyerapan nilai dan norma agama yang telah menetapkan bahwa bertindak curang dalam berniaga adalah perbuatan yang dilarang agama islam.

Dalam kehidupan umat islam, seperti kehidupan keluarga, ekonomi, dan politik yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Al-Hadist disebut sebagai sumber norma bagi pemeluk agama Islam. Sebagai sumber norma semestinya tindakan dari masyarakat Banyuwangi sesuai dengan nilai dan norma Islam. Misalnya, firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah: 72, " sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah,

maka Allah SWT mengharamkan kepadanya Jannah, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun”. Firman Allah diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya umat islam tidak diperbolehkan menyekutukan Allah. Pada hasil wawancara yang di himpun kepada informan didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap dukun menganggap dukun adalah sang penerang yang dapat menolong dalam keadaan susah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah melakukan dosa besar penyebab kepercayaan masyarakat terhadap dukun di Kecamatan Banyuwangi salah satunya disebabkan rendahnya penyerapan nilai dan norma Islam yang telah tertuang dalam ajaran Islam, baik dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadist dan tingginya hasrat manusia dalam kehidupan dunia.

4.7 Analisis Teori Tindakan Sosial-Max Weber

Dalam buku Damsar, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Max Weber beranggapan bahwa tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan aspek politik dari kehidupan.⁵⁶

Hal ini dapat dilihat bahwa relasi antar dukun dan masyarakat di Kecamatan Banyuwangi terjadi antara keduanya. Seorang dukun memberikan bantuan dengan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi apa yang di minta oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat memberikan imbalan secara pribadi sebagai ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan dukun yang berbentuk kebutuhan ekonomi (seperti sembako) ataupun uang. Pemilihan dukun untuk memberikan solusi pada masalah tidak hanya menyangkut pada kebiasaan dan perilaku masyarakat tetapi merupakan sikap yang diperoleh secara turun temurun dari perilaku orang tua pada anaknya atau diperoleh dengan cara melihat masyarakat sekitar yang menemui dukun, kebiasaan ini dapat terlihat dari masih adanya masyarakat yang pergi ke dukun dari pada meminta kepada Tuhan. Tradisi

⁵⁶ Damsar. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hal 39

tersebut dapat terbentuk dari suatu kebiasaan yang dimiliki. Jadi sesuatu yang tidak rasional yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam tindakan individu dalam kaitannya dengan beberapa aspek kehidupan seperti:

4.7.1 Tindakan Sosial Bersifat Rasional

Tindakan Rasional adalah dimana suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitan dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Menilai dan menentukan tujuan dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Tercapainya suatu tujuan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan masyarakat dalam memilih dukun dari pada percaya pada Tuhan dan kemampuan dirinya sendiri. Bagi masyarakat yang setuju dengan menggunakan jasa dukun, menurut mereka dukun merupakan orang yang memiliki kekuatan supranatural atau orang yang memiliki kesaktian yang bisa membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat seperti urusan hubungan antar individu hingga urusan politik dan ekonomi.

Menurut masyarakat dukun dapat dipercaya mampu memberikan keinginan yang diharapkan secara langsung tanpa adanya usaha yang memberatkan diri mereka. Kedekatan hubungan antara dukun dan pasiennya baik secara pribadi maupun sosial, lewat penghiburan serta persamaan budaya membentuk rasa kebersamaan yang kuat sehingga mampu memberikan rasa percaya kepada masyarakat. Tindakan rasional dilakukan dengan kesadaran dan cara yang terbaik. Dalam tindakan ini seseorang tidak hanya menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Seseorang melakukan tindakan sosial rasionalitas ini karena alasan “merasa bahwa tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan merasa bahwa tindakan ini adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya”.

Salah satu contoh seperti informan RA ia menggunakan jasa dukun untuk menjadi kepala kelurahan menurutnya pergi kedukun merupakan salah satu usaha agar keinginannya tercapat dan juga untuk menjaga diri dari serangan-serangan

orang yang tidak menyukainya dalam menjabat sebagai lurah. Seperti yang ia katakan;

“Isun iki percoyo lek dukun iki memang ampuh gae opo ae seng mbok jaluk. Tanpa di pungkiri yo emang dukun iki sakti. Enek ae seng memang nyoto kelaksan opo seng diingini karo uwong iku.”

(“saya percaya kalau dukun memang manjur/ampuh untuk apa saja yang di minta. Tanpa di pungkiri memang dukun itu sakti. Ada saja yang memang nyata terjadi apa yang di minta oleh orang itu.”)

Informan memilih pergi ke dukun sebagai pertimbangan-pertimbangan secara rasional untuk mencapai tujuan yang ingin ia capai. Ia percaya dukun ahli dalam memenuhi tujuannya dilihat dari berbagai masalah yang sudah di pecahkan dan kepuasan masyarakat kepada dukun. Kepercayaan yang dibangun oleh dukun memberikan pengaruh besar terhadap sebagian masyarakat Banyuwangi yang mempercayai dukun. Dengan adanya dukun masyarakat beranggapan apapun yang dihadapi dapat memberikan solusi permasalahan secara instan dan cepat. Informan RA pun mengakui bahwa dukun memang ampuh dalam memberikan solusi permasalahan setiap orang. ia juga mengakui bahwa dukun memang memiliki kesaktian yang orang biasa tidak punya. Sudah banyak hasil-hasil yang diberikan dukun agar masyarakat percaya dan terus menggunakan jasanya. Untuk mencalonkan sebagai kepala lurah informan RA memilih jalur perdukunan untuk menyukseskan apa yang ia inginkan. Tanpa usaha yang sulit RA berhasil menjadi lurah dengan bantuan dukun.

Dengan demikian, ia melakukan tindakan secara sadar dan benar-benar dengan pertimbangan-pertimbangan secara rasional tindakan terbaik yang sudah dipikirkan oleh RA ia memilih dukun untuk mencapai tujuannya. Tindakan rasional lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk menadasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini termasuk tindakan yang masuk akal.

4.7.2 Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan Rasional Nilai menekankan bahwa yang terpenting adalah alat-alat yang dijadikan objek perhitungan dan pertimbangan yang sadar, tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir. bagi individu yang mempertimbangkan secara sadar dalam hal ini seseorang yang melakukan tindakan adalah alat mencapai tujuan. Penggunaan jasa dukun di masyarakat Banyuwangi dalam kehidupan sehari-sehari masih sangat erat terbukti pada hal-hal kecil seperti kehilangan barang, hubungan antar individu, dll. mereka masih menanyakannya pada dukun.

Rasional nilai merupakan tindakan yang bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, hanya saja dalam tindakan ini seseorang tidak dapat menilai apakah tindakan yang dilakukannya adalah cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Seseorang yang biasanya memilih tindakan rasionalitas berorientasi nilai karena alasan “yang saya tahu hanya melakukan ini”. Tindakan yang masuk pada rasionalitas nilai ialah masyarakat melakukan perdukunan tetapi ragu dengan hasil dari tindakan yang dilakukannya, pada wawancara informan EY pada tanggal 19 januari 2020 ia pergi menemui dukun dengan pertimbangan pada permasalahannya;

“Awal e iki masalah utang. Isun iki sering kreditno barang dodolan. Emboh iku klambi, panci sembarang wes pokok iki. Lah pas wayae bayar wong iki heng tau onok nang omahe iku. Tutupan wes pokok omahe iki. Di gedor-gedor yo gak enek. Takok tonggone yo hang eroh yo. Akhire isun iki bangkel tepak yo isun butuh duet kan.gregeten isun yo iku terus disarano karo dulur nang dukun iku”.

(“awalnya masalah hutang. Saya sering kreditkan barang jualan. Entah itu baju, panci, semua barang apa saja. Kemudian pada waktunya bayar orangnya selalu tidak ada di rumahnya. Rumahnya tertutup. Meskipun di ketuk-ketuk pintunya tidak ada jawaban. Tanya tetangganya juga tidak

tahu. Akhirnya saya marah dan jengkel karena saya juga butuh uang lalu disarankan ke dukun oleh saudara saya”).)

Informan EY memiliki masalah sendiri, ia merasa marah dan jengkel ketika orang lain sulit membayar hutang kepadanya. Dengan pertimbangan yang cukup matang dengan kondisi sedang kesulitan tanpa pikir panjang EY mengikuti saran dari saudaranya ke dukun untuk memudahkan apa yang sedang ia hadapi.

Bukan hanya itu, Informan RD pada wawancara tanggal 19 januari 2020 juga berpendapat bahwa dukun sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangganya. Ia dapat mengembalikan suaminya seperti semula dan mempertahankan rumah tangganya yang hampir retak.

“Enek masalah karo bojo, mas Rahmat iki. Terus di arani karo konco kon nang dukun njaluk tolong masalahe isun iki. Awale yo gak gelem kan polae iki gak oleh ndek agama. tapi yo akhire runu.”

(“ada masalah dengan suami mas rahmat. Kemudian disarankan oleh teman ke dukun minta tolong tentang masalah saya. Awalnya saya tidak mau karena tidak di perbolehkan dalam agama. tapi akhirnya saya kesana juga.”)

Disini informan RD sama dengan hal nya informan EY ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam mempertahankan hubungannya. RD tidak memiliki kepercayaan penuh terhadap dukun karena ia berfikir bahwa pergi ke dukun adalah larangan dari agama. tetapi hampir semua orang menyarankan ia pergi ke dukun untuk mengobati sifat suaminya. Dengan ragu-ragu ia pergi ke dukun seperti apa yang disarankan oleh temannya. Ia pergi ke dukun bukan karena ini pilihan terbaik menurutnya tetapi, hanya ini yang dapat ia lakukan untuk mencapai tujuannya.

Kebiasaan masyarakat pergi ke dukun sudah lama dilakukan karena masyarakat lebih menyukai tindakan tersebut. Menurut weber dalam tindakan ini seseorang tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya

tetapi juga menentukan nilai dari tujuan tersebut. Dari apa yang dikatakan informan RD bahwa ia memiliki masalah yang cukup rumit dalam rumah tangganya. Dengan banyaknya orang yang menyarankannya pergi ke dukun dapat di katakan bahwa kepercayaan dan kebiasaan masyarakat ke dukun memang cukup kuat. Walaupun masyarakat mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah salah satu kemusrikan dan dilarang oleh agama terutama agama islam. Mereka tidak memperdulikan tentang nilai-nilai dalam agama. Apa yang menurut mereka suatu keringanan dalam menyelesaikan masalah maka itu yang akan mereka lakukan tanpa melihat nilai-nilai agama yang ada dalam ke imanannya.

4.7.3 Tindakan Afektif

Tindakan Afektif merupakan tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang biasanya melakukan tindakan ini tanpa kesadaran penuh dalam dirinya dan tanpa perencanaan yang matang. Tindakan ini sulit di pahami karena tidak rasional. Biasanya seseorang melakukan tindakan ini dengan alasan “apa boleh buat saya lakukan”. Jadi jasa dukun memang mempunyai manfaat bagi penggunanya yaitu ketentraman batin. Ketentraman batin ini diperoleh oleh para pengguna dikarenakan sudah mempunyai pegangan seseorang yang dapat membantu apapun masalah yang ia hadapi baik berupa ekonomi ataupun politik, penggunaan jasa dukun seakan-akan menjadi jalan pintas atau bentuk dari usaha yang dilakukan guna menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Informan WR adalah orang yang putus asa dalam mencari jodoh. Dengan menemui dukun ia dapat menemukan jodohnya dan secara tidak sadar setiap ada masalah ia selalu menacri dukun. pada wawancaranya tanggal 19 November 2019:

“Isun ikai kadung nang dukun mesti yo enek byaen masalah.e awal e yo teko wedok an iki wes. Konco-konco podo nyarano nang dukun iku. Terus kepincut akhire yo keterusan merunu.”

(“saya ke dukun selalu ada masalahnya. Awal mulanya karena perempuan. Teman-teman menyarankan untuk pergi ke dukun. Lalu tertarik dan akhirnya ketagihan pergi kesana.”)

Seperti yang dikatakan WR, dia selalu pergi ke dukun jika ada masalah. Berawal dari rasa ketakutannya jika tidak menemukan jodohnya, ia disarankan untuk ke dukun oleh teman-temannya. Masalah yang di hadapi membuat ia percaya dukun dan memberikan ketergantungan jika memiliki masalah.

Sama dengan WR pada wawancara informan TD pada tanggal 22 November 2019;

“Nang Dukun iki awale mek krungu-krungu ae teko mantu, teko tonggo-tonggo. Krungu teko ceritane uwong seng kenek santet. Yo percoyo gak percoyo seh iku awale yo. Perkoro wes buntu gak enek cara meneh yo merunu”

(“ke dukun ini awalnya hanya dengar-dengar dari menantu, dari tetangga, dan dengar dari ceritanya orang-orang kena santet. Jadi percaya gak percaya awalnya. Tapi karena sudah buntu tidak ada cara lagi ya kesana.”)

Seperti yang dikatakan TD bahwa ia sebenarnya kurang percaya apa yang dia lakukan dengan pergi kedukun karena pada dasarnya ia tidak memiliki kepercayaan penuh terhadap dukun. Dengan rasa putus asa mau tidak mau TD harus melakukannya jika ingin ekonominya stabil ia harus berusaha dengan berbagai cara. Tindakan yang dilakukan dengan adanya dorongan emosi dan perasaan ketakutan membuat mereka meminta solusi ke pada dukun. Dengan tindakannya itu membuat semakin lama kepercayaannya akhirnya akan semakin kuat terhadap dukun. Hingga setiap kali dia mendapat kesulitan pasti akan pergi ke dukun.

4.7.4 Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang dilakukan dengan secara terbiasa atau sudah secara turun temurun sebagai tradisi keluarga. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Penggunaan jasa dukun dalam hal kehidupan sehari-hari dalam masyarakat memang masih sangat lekat. Karena masyarakat percaya dengan menggunakan dukun semua masalah akan terselesaikan dengan mudah dan cepat. Tapi sebenarnya bukan hanya dalam

urusan hubungan antar individu, politik atau pun ekonomi saja dalam melangsungkan pernikahan atau hajatan masyarakat menggunakan dukun agar terhindar dari masalah- masalah yang dapat merusak acaranya.

Hasil yang dilakukan wawancara QU pada tanggal 19 November 2019 mengatakan bahwa;

“Awal e yo teko dulur isun ikai. Akeh dulur-dulur kyok bapak, emak iku sering nang uwong iku. Sampek-sampek wong iku wes tak anggep dulur. Polae kan mbakku iku anak angkate bapak iku(dukun). mulai cilik iku isun sering dijak merono. Mosok eroh isun iki lek iku wong pinter awal e. emak iki sering njaluk tolong nang wong iku. Lah lambat laun isun duwe masalah di kon nang bapak karo mbak isun ikai. Yo wes teko kunu eroh lek iku wong pinter.”

(“awal mulanya saya tau dari saudara-saudara. Banyak saudara dari bapak dan ibu sering ke dukun.sampai saya kita beliau adalah saudara karena saudara perempuanku adalah anak angkat bapak (yang dimaksud adalah dukun). Sejak kecil saya sering kali diajak bertemu dukun. Awalnya saya tidak tau kalau beliau itu dukun, ibu seringkali meminta tolong kesana. Suatu ketika saya punya masalah dan disuruh ke dukun tersebut dengan saudara perempuan. Dari sana saya tau bahwa beliau itu adalah dukun.”)

Kepercayaan terhadap dukun sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Beberapa orang memang masih mempercayai dukun. Seperti yang dikatakan QU ia sudah dari kecil ikut menemani ibunya pergi ke dukun. Ia juga mengatakan bahwa keluarganya sangat percaya kepada dukun hingga anaknya diasuh oleh keluarga dukun demi keselamatannya. QU baru menyadari bahwa orang yang selama ini ia anggap saudara ternyata adalah dukun. Dalam keluarganya pergi ke dukun adalah hal yang wajar saja karena sudah dari nenek moyang mereka mempercayainya. Hal ini juga di dukung dalam lingkungan rumah QU yang banyak mempercayai dukun.

Sama dengan QU, DA pada wawancaranya tanggal 20 November 2019 juga memiliki dukun yang di percaya dalam keluarganya sendiri.

“Awal.e yo teko cilik yowes sering dijak merunu karo mak iki. Tambah-tambah lingkungan omah iki wes akeh hang nang dukun iki. Akeh uwong seng takok-takok dukun mujarab nangdi. Pastine lak nang dukun iki enek ae masalah emboh iku keluarga opo ekonomi yo mesti nang dukune.”

(“awalnya saya dari kecil memang sudah terbiasa ke dukun dengan ibu. Ditambah lingkungan rumah memang percaya akan dukun. Banyak orang yang bertanya dukun yang ampuh/mujarab itu dimana. Pasti kalau kedukun ada masalah entah itu masalah keluarga, atau ekonomi.”)

Pergi ke dukun adalah suatu keharusan dalam memutuskan masalah dalam keluarga DA. DA sudah dari kecil ikut dengan ibunya sehingga ia tahu kemana ia akan pergi jika memiliki masalah. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah diajarkan dari kecil membuat kepercayaan kepada dukun sangat kuat hingga saat ini. Tradisi dalam keluarga yang diajarkan sangat berpengaruh dalam kehidupan.

Pada umumnya manusia menyelesaikan masalah dengan akal dan pengetahuan yang dikuasainya. Jika masalah tersebut tidak teratasi, atau keinginannya tidak terwujud maka seringkali manusia berusaha mencari jalan lain selain memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada banyak orang yang menempuh jalan pergi menemui orang pintar atau dukun. Dukun tersebut berjasa dalam memberikan rasa ketenangan kepada mereka yang percaya mempunyai kekuatan sakti, sehingga dalam menghadapi kesulitan atau masalah merasa dirinya dibantu oleh seorang dukun. Adapun bantuan itu sendiri tidak menunjukkan hasil yang nyata, akan tetapi bagaimanapun juga secara psikologis dukun tersebut memberikan semangat dan kekuatan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Sehingga terjalinlah hubungan antara dukun dan masyarakat dengan maksud dan tujuan tertentu.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa peran dukun dalam masyarakat yang mempercayainya sebagai penolong dan penyelesaian masalah dalam kehidupan mencakup dalam teori Max Weber tindakan sosial. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk dalam tindakan dalam kaitannya dengan aspek politik dari kehidupan. Seorang dukun memberikan bantuan dengan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi apa yang di minta oleh masyarakat. Pemilihan dukun untuk memberikan solusi pada masalah tidak hanya menyangkut pada kebiasaan dan perilaku masyarakat tetapi merupakan sikap yang diperoleh secara turun temurun dari perilaku orang tua pada anaknya atau diperoleh dengan cara melihat masyarakat sekitar yang menemui dukun, kebiasaan ini dapat terlihat dari masih adanya masyarakat yang pergi ke dukun dari pada meminta kepada Tuhan. Jadi sesuatu yang tidak rasional yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam tindakan individu dalam kaitannya dengan beberapa aspek kehidupan seperti:

Pertama, Tindakan Sosial Bersifat Rasional. Bagi masyarakat yang setuju dengan menggunakan jasa dukun, menurut mereka dukun merupakan orang yang memiliki kekuatan supranatural atau orang yang memiliki kesaktian yang bisa membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat seperti urusan hubungan antar individu hingga urusan politik dan ekonomi. Dalam kedudukan politik, seperti informan RA ia menggunakan jasa dukun untuk menjadi kepala kelurahan menurutnya pergi kedukun merupakan salah satu usaha agar keinginannya tercapat dan juga untuk menjaga diri dari serangan-serangan orang yang tidak menyukainya dalam menjabat sebagai lurah. Informan memilih

pergi ke dukun sebagai pertimbangan-pertimbangan secara rasional untuk mencapai tujuan yang ingin ia capai. Ia percaya dukun ahli dalam memenuhi tujuannya dilihat dari berbagai masalah yang sudah di pecahkan dan kepuasan masyarakat kepada dukun.

Dengan demikian, ia melakukan tindakan secara sadar dan benar-benar dengan pertimbangan-pertimbangan secara rasional tindakan terbaik yang sudah dipikirkan oleh RA ia memilih dukun untuk mencapai tujuannya.

Kedua Tindakan Berorientasi Nilai adalah objek perhitungan dan pertimbangan yang sadar, tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir. tindakan yang bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, hanya saja dalam tindakan ini seseorang tidak dapat menilai apakah tindakan yang dilakukannya adalah cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Tindakan yang masuk pada rasionalitas nilai ialah masyarakat melakukan perdukunan tetapi ragu dengan hasil dari tindakan yang dilakukannya, Seperti yang dikatakan EY dalam wawancaranya bahwa banyak orang sulit untuk membayarkan hutang kepadanya. Dengan pertimbangan yang cukup matang dan kondisi sedang kesulitan uang tanpa pikir panjang EY mengikuti saran dari saudaranya ke dukun untuk memudahkan apa yang sedang ia hadapi. Ia pergi ke dukun bukan karena ini pilihan terbaik menurutnya tetapi, hanya ini yang dapat ia lakukan untuk mencapai tujuannya. Kemudian informan RD juga mengatakan bahwa dukun sangat berpengaruh dalam urusan rumah tangganya. Ia memiliki masalah pada suaminya yang akhir-akhir ini jarang pulang kerumah dan bersikap sangat kasar terhadapnya awalnya ia tidak mau karena dilarang oleh agama. dengan pertimbangan yang cukup panjang dan menyangkut rumah tangganya yang hampir hancur ia memberanikan diri untuk menemui dukun sesuai dengan saran dari teman nya.

Ketiga, Tindakan Afektif. Tindakan ini di dominasi dengan perasaan atau emosi tanpa perencanaan yang sadar. Tindakan ini biasanya di lakukan tanpa kesadaran penuh dan tanpa adanya perencanaan yang matang dalam keputusannya. Seperti halnya informan WR ia kedukun karena ingin mendapatkan jodoh atau seorang

wanita sebagai pendampingnya. Dengan perasaan yang memang sudah putus asa dalam mencari pendamping ia ke dukun atas saran dari temannya. Sama dengan WR, informan TD pun juga ke dukun dengan perasaan putus asa akan jualannya yang tidak laku dan dirasa di guna-guna orang lain. Ia kemudian pergi ke dukun untuk meminta pelaris.

Keempat, Tindakan Tradisional. Tindakan ini dilakukan dengan secara turun temurun dari nenek moyang ataupun keluarga. Tindakan ini didasari dengan perencanaan dan kepercayaan yang kuat terhadap dukun. Seperti halnya informan QU dan DA mereka sama-sama percaya dengan dukun sejak kecil dari orang tuanya. Solusi dari masalah-masalah yang dihadapi orang tuanya ia percaya bahwa mempercayai dukun memang sudah kewajiban untuk jalan pintas atas pemecahan masalahnya. Adapun bantuan itu sendiri tidak menunjukkan hasil yang nyata, akan tetapi bagaimanapun juga secara psikologis dukun tersebut memberikan semangat dan kekuatan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Pada hasil penelitian ini berdasarkan kepentingannya maka kepercayaan masyarakat terhadap dukun dikota Banyuwangi meliputi; kepentingan Ekonomi (pedagang), Hubungan yang harmonis (jodoh, kerabatan, teman, pasangan), dan Politik (jabatan). Dalam urusan ekonomi, kepercayaan masyarakat terhadap dukun terlihat dari pedagang yang meminta jimat untuk memperlancar usahanya. Dengan memakai jimat dari dukun ia percaya bahwa ekonominya akan meningkat. Dalam hubungan harmonis, biasanya masyarakat pergi ke dukun untuk mendapatkan jodoh yang di inginkannya. Sedangkan dalam politik, masyarakat percaya terhadap dukun yang diyakini dapat membantu dalam proses mencapai jabatan yang diinginkan dengan mengikuti ritual yang di lakukan oleh dukun.

Secara garis besar penyebab tersebut adalah penyebab dari budaya masyarakat, dan pemahaman nilai dan norma keagamaan. Pertama, budaya masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dapat disebabkan oleh budaya masyarakat yang menilai dukun sebagai orang yang dapat menyelesaikan masalah. Budaya ini berupa suatu keyakinan yang diturunkan secara turun

temurun dari nenek moyang yang terus disalurkan kepada generasi berikutnya. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun telah menjadi budaya yang dianggap biasa oleh masyarakat yang percaya kepada dukun. Penyebab kedua, kurangnya nilai dan norma keagamaan dalam hal ini agama islam mengajarkan bahwa tidak boleh memiliki keyakinan selain kepada Allah SWT. kurangnya pemahaman kepada keyakinan tersebut membuat masyarakat menjadikan dukun sebagai pusat keyakinan atau orang yang dipercayai dapat menyelesaikan semua permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah melakukan dosa besar penyebab kepercayaan masyarakat terhadap dukun di Kecamatan Banyuwangi salah satunya disebabkan rendahnya penyerapan nilai dan norma Islam yang telah tertuang dalam ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist dan tingginya hasrat manusia dalam kehidupan dunia.

5.2 Saran

1. Untuk pemerintah agar memberikan perhatian terkait kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan memberikan kebijakan yang berkaitan dengan tindakan melanggar hukum atau menyesatkan masyarakat.
2. Bagi masyarakat islam yang mempercayai dukun agar tetap meyakini Allah SWT. sebagai penolong semua persoalan sebagaimana keyakinan dalam ajaran islam sehingga terhindar dari dosa musyrik (percaya pada selain Allah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, & Umar, A. (2006). *Dukun Hitam , Dukun Putih*. Klaten: Wafa Press.
- Abidin, Z. (2010). *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karoma*. . Bogor: Pustaka Imam Abu Hanifah.
- Al'asqor, U. S. (2001). *Dunia Perdukunan: Tenung, Sihir, Santet, Paranormal Totalitas Penyembuhan Islami*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi.
- Al-Barry, M. d. (2001). *Kamus Sosiologi Antropologi*. surabaya: indah.
- Birx, H. J. (2006). *Encyclopedia of Anthropology, jilid I*. Califonia: Sage Publication,inc.
- Bungin, B. (2011). *metode penelitian format kuantitatif dan kualitatif*. jakarta: airlangga university pers.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana.
- Daruputra, B. (2007). *Santet ; Realita dibalik Fakta*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dur, G. (2006). *islam ku islam anda islam kita agama masyarakat negara demokrasi*. -: The Wahid Institute.
- Gerungan, W. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hotman, M. S. (1989). *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Maliki, Z. (2012). *REKONSTRUKSI TEORI SOSIAL MODERN*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, & Huberman. (1992). *analisis data kualitatif*. jakarta: UI Press.
- MUHLIS, A. (2016). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUHKTASHAR AL-BUKHARI. *Jurnal Living Hadis*.
- Nasution. (2003). *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Odea, T. F. (2014). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Universitas Gajah Mada.
- Purwadi. (2006). *Petungan Jawa*. Yogyakarta: PINUS Book Publisher.
- Ritzer, G. (2010). *SOSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN BERPARADIGMA GANDA TERJEMAHAN ALMANDA*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ritzer, G. (2012). *TEORI SOSIOLOGI: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Serliawati, W. (2014). *KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP DUKUN*. .
- Soekanto, S. (2009). *sosiologi keluarga tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak*. Jakarta: PT. Rienaka Cipta.
- Strauss, C. L. (1997). *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, P. D. (2011). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwarno. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia* . Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wirawan, P. D. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Internet

Birx, H. J. (2006). *Encyclopedia of Anthropology*, jilid I. California: Sage Publication,inc.

Indonesia-tourism.com developed by DigitalMarketingPariwisata.com
www.Eastjava.com/east-java/tourism/banyuwangi/ina/about (diakses tanggal 27-04-2020 pukul 09:55 wib)

Parakkasi, Idris. 2012. Jual Beli Menurut Pandangan Islam (Kajian Maudhu'i). Islamic Economic. konsultanekonomi.blogspot.com/2012/05/jual-beli-menurut-pandangan-islam.(diakses tanggal 29-08-2020 pukul 15:26 wib)

www.banyuwangikab.go.id/profil/ketenagakerjaan (diakses tanggal 12-12-2020 pukul 12:43 wib)

www.wikiwand.com/id/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Banyuwangi(diakses tanggal 23-06-2021 pukul 12:01 wib)

www.banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker (diakses tanggal 23-06-2021)

www.id.wikipedia.org/wiki/Penganjuran,_Banyuwangi,_Banyuwangi (diakses tanggal 23-06-2021)

Ekel Suranta Sembiring.2020.Cerita Misteri! Ini Yang Harus Dilakukan Seseorang Supaya Bisa Menjadi Dukun Lintrik.Correcto.id

www.correcto.id/cerita-misteri-ini-yang-harus-dilakukan-seseorang-supaya-bisa-menjadi-dukun-lintrik (diakses tanggal 25-06-2021 pukul: 18:32)

WWW.arti-definisi-pengertian.info/pengertian-paranormal (diakses tanggal 25-06-2021 pukul 20:01)

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

Berikut adalah beberapa daftar pertanyaan dalam wawancara dengan dukun dan informan:

a. Dukun

1. Sudah berapa lama berprofesi sebagai dukun?
2. Apa alasannya menjadi dukun?
3. Siapa saja yang menggunakan jasa dukun?
4. Masalah apa saja dari masyarakat yang datang menggunakan jasa dukun?
5. Apakah ada pekerjaan lain selain menjadi dukun?
6. Alat apa saja yang digunakan sebagai pendukung pada saat menerima klien?
7. Bagaimana cara melakukan pertolongan pada klien?
8. Apa saja obat/ramuan atau sesajen yang di berikan pada klien?
9. Apa ada kesulitan pada saat menerima klien?
10. Apakah ada pantangan yang di berikan kepada klien?
11. Ritual apa saja yang diberikan pada saat menemui klien?
12. Berapa upah yang di terima?
13. Ada berapa banyak masyarakat yang datang meminta pertolongan?
14. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat?

b. Informan

1. Apakah anda pengguna jasa dukun?
2. Factor apa yang membuat anda menggunakan jasa dukun?
3. Permasalahan apa yang membuat anda menggunakan jasa dukun?
4. Berapa kali anda menemui dukun?

5. kenapa anda mempercayai dukun?
6. Syarat apa saja yang diberikan kepada dukun?
7. Pantangan atau kewajiban apa saja yang diberikan oleh dukun?
8. Apa saja imbalan yang diberikan kepada dukun?
9. Apa ada jimat yang diberikan kepada anda oleh dukun?
10. Menanyakan kebudayaan dan kebiasaan informan khususnya yang berhubungan dengan dukun?
11. Bagaimana pandangan anda mengenai dukun dan orang yang menggunakan jasa dukun?
12. Bagaimana hubungan masyarakat sekitar dengan dukun?
13. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat yang mempercayai dukun lainnya?
14. Menanyakan kebijakan atau aturan dari pemerintah tentang dukun?
15. ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?
16. masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?
17. ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?

INFORMAN

INFORMAN DUKUN

Identitas Informan

nama : NM
umur : 60 tahun
pendidikan : SMP
agama : Islam
pekerjaan : Petani
tanggal wawancara : 06 Juni 2020

Pertanyaan Informan

1. *Wes pirang taun panjenengan ngelakoni pekerjaan niki?*

(Sudah berapa lama berprofesi sebagai dukun?)

– *Wes suwi ket enom isun wes iso ndelok uwong. Sekitar 32 taonan lah.*

(Sudah lama sekali saya bisa melihat orang. sekitar 32 tahun)

2. *Nopo seng gae bapak dadi wong pinter?*

(Apa alasannya menjadi dukun?)

– *Awale iku pak lek isun nuruno ilmu ne. polae gak iso lek dimudukno ndk anake kudu wong liyo. Beno ilmu iku mau gak ilang dadi dikekno ndk isun. Abot emang tapi yo kudu dilakoni.*

(Awal mulanya paman saya menurunkan ilmunya ini kepada saya. Karena ilmu tersebut tidak dapat diturunkan kepada anaknya harus ke

orang lain. Agar ilmu tersebut tidak hilang akhirnya di kasihkan ke saya. Memang berat tapi harus dijalani)

3. *Sinten male seng meriki pak?*

(Siapa saja yang kesini menggunakan jasa dukun?)

- *Wakeh enek seng guru, Pegawai. Enek seng teko Lumajang, Probolinggo, Tulungagung, Bondowoso, Situbondo yo enek.*

(Banyak, ada yang berprofesi sebagai guru, pegawai. Ada yang dari Lumajang, Probolinggo, Tulungagung, Bondowoso sampai Situbondo.)

4. *Masalah nopo male pak seng dikeluhno?*

(Masalah apa saja dari masyarakat yang datang menggunakan jasa dukun?)

- *Wakeh opo ae iso. Njaluk pelancar dagangan yo enek, njaluk naik jabatan yo enek, njaluk jodoh, enek seng njaluk barange seng ilang, sembuhno penyakit yo enek, sampek kerasukan jin yo enek. Kabeh iso pokok gak nyakiti uwong.*

(banyak apa saja bisa. Ada yang meminta di lariskan dagangannya, ada yang minta dimudahkan naik jabatan, minta jodoh, menemukan barang yang hilang, ada yang minta menyembuhkan penyakit, sampai yang kerasukan jin juga ada. Semua bisa asalkan tidak menyakiti orang.)

5. *Nopo enten pekerjaan lain pak?*

(Apakah ada pekerjaan lain selain menjadi dukun?)

- *Yo biasane angon wedus ndk mburi karo nganu sawah.*

(biasanya ternak kambing di belakang rumah dan bertani.)

6. *Nopo bapak pernah gae ilmune teng sawah kale ternak?*

(apa bapak pernah memakai ilmunya untuk sawah dan ternak?)

- *Pernah lah pasti yo. nang sawah iki biasae seng tak gae beno subur, panen.e iki akeh, karo gae cuaca beno gak ngerusak hasil.e*

engkok. Lek ternak biasae tak campuri ndek panganane ben luwe lemu.

(pasti pernah ya. Kalau disawah ini biasanya tak buat agar subur, panennya banyak, dan juga untuk mengatur cuaca agar tidak merusak hasilnya nanti. Kalau ternak biasanya di campurkan ke makanannya agar lebih gemuk.)

7. *Nopo ae seng digae pas ngadepi pasien pak?*

(Alat apa saja yang digunakan sebagai pendukung pada saat menerima pasien?)

- *Gak enek mek bamboo iku tok, soale kabeh iki ilmune teko bamboo iku. Lek gak enek bamboo iku gak iso ndelok uwonge.*

(tidak ada hanya bamboo. Karena semua ilmunya berasal dari bamboo tersebut. Jika tidak membawanya tidak dapat melihat permasalahan orang tersebut.)

8. *Uwong seng teng merikiniki biasane nopo seng di gowo pak?*

(Bagaimana cara melakukan pertolongan pada klien dan apa saja yang dibawa?)

- *Tak takoni masalahe opo biasane ditakoni jenenge uwonge iku lek iso karo fotone.*

(pertama saya Tanya masalahnya apa, nama orang yang bersangkutan dan fotonya.)

9. *Nopo ae sesajen seng kekno pasiene pak?*

Apa saja obat/ramuan atau sesajen yang di berikan pada klien?

- *Kabeh iki tergantung opo seng dijaluk uwonge. keris, bamboo, banyu, menyan, kembang,doa'a-do'a, karo tasbih yoiku seng tagae biasae.*

(semua tergantung dari apa yang diminta oleh klien tersebut. Yang biasa dipakai adalah keris, bamboo, air, kemenyan, bunga, doa'a-do'a dan tasbih.)

10. *Nopo enten kesulitane pak?*

(Apa ada kesulitan pada saat menerima klien?)

- *Gak enek. Pokok gak gae soroh uwong liyo. Lek di kon nganu uwong ngunu gak gelem isun ikai, duso.*

(tidak ada. Asal tidak mencelakai orang lain. Kalau disuruh mencelakai seperti itu saya tidak mau, karena dosa.)

11. *Biasane pinten biayane pak sekali meriki?*

(Berapa biaya yang di terima?)

- *Seikhlase ae.*

(seikhlasnya saja.)

12. *Enten piro pasien seng teng meriki pak?*

(Ada berapa banyak masyarakat yang datang meminta pertolongan?)

- *Yo gak mesti kadang enek, kadang enggak. Lek uwong butuh yo pasti merene, kadang yo isun seng diceluk merono iki.*

(tidak selalu ada pasien. Kadang ada, kadang juga tidak. Kalau orang butuh pasti kesini, kadang juga saya yang dipanggil kesana.)

13. *Hubungane bapak karo tonggo-tonggo sekitar apik nggeh pak?*

Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat?

- *Apik ae. Kadang yo tonggo enek seng njaluk rene.*

(Baik-baik saja. Kadang ada tetangga juga yang meminta pertolongan kesini.)

INFORMAN 1

Identitas Informan

Nama : QU
Umur : 24 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Tukangkayu
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tanggal wawancara : 19 November 2019

Pertanyaan untuk informan.

1. *Opo riko tau nang dukun?*
(apa anda pernah ke dukun?)
 - *Yo tau. Sering lah runu.*
(iya pernah. Sering sekali kesana.)
2. *alasan riko nang dukun?*
(apa alasan anda ke dukun?)
 - *Awal e yo teko dulur isun ikai. Akeh dulur-dulur kyok bapak, emak iku sering nang uwong iku. Sampek-sampek wong iku wes tak anggep dulur. Polae kan mbakku iku anak angkate bapak iku(dukun). mulai cilik iku isun sering dijak merono. Mosok eroh isun iki lek iku wong pinter awal e. emak iki sering njaluk tolong nang wong iku. Lah lambat laun isun duwe masalah di kon nang*

bapak karo mbak isun ikai. Yo wes teko kunu eroh lek iku wong pinter.

(awal mulanya saya tau dari saudara-saudara. Banyak saudara dari bapak dan ibu sering ke dukun.sampai saya kita beliau adalah saudara karena saudara perempuanku adalah anak angkat bapak (yang dimaksud adalah dukun). Sejak kecil saya sering kali diajak bertemu dukun. Awalnya saya tidak tau kalau beliau itu dukun, ibu seringkali meminta tolong kesana. Suatu ketika saya punya masalah dan disuruh ke dukun tersebut dengan saudara perempuan. Dari sana saya tau bahwa beliau itu adalah dukun.)

3. *Faktor opo seng garai kuwe ndek dukun?*

(factor apa yang membuat anda pergi ke dukun?)

- *Njaluk welas asih nang Wong Tuwek. Ben wong-wong seng gak seneng nang isun iki sakno ndek isun iki.*

(meminta welas asih ke Wong Tuwek. Agar orang-orang yang gak suka ke saya ini kasihan ke saya.)

4. *Awal e opo seng mbok njaluk ndek wong pinter iku? Masalah opo?*

(awalnya masalah apa yang anda minta ke dukun?)

- *Tau isun ikai pas cilik iki loroh gak waras-waras. Lah di jalukno obat penyembuh lah corone iki nang bapak iku. Karo bapak di kek i banyu poteh seng isine iki wes di kek.i wocoan do'a-do'a seng iso ngilangno penyakit iki. Yo waras ikai isun terus. Mujarab wes pokok bapak iku lek ngekek i obat. Terus seng buru ae iki isun kan sek kuliah yo. Lah enek mbak-mbak iki demen garai perkoro karo isun iki. Beh yo tak gowo ndek bapak ikai. Tekok opo masalah.e, terus foto e. yowes dikek i sesajen ngunu lah. Enek pasir, kembang-kembangan, karo banyu. Lah iku di taburno ndek sekitar omahe seng ditinggali arek e.*

(pernah dulu saya masih kecil sakit tidak sembuh-sembuh. Kemudian dimintalah penyembuh(obat)ke dukun tersebut. Sama bapak dikasih air

putih yang sudah dibacain do'a-do'a untuk menghilangkan penyakit. Setelah itu saya sembuh. Obat yang di kasih bapak sangat ampuh. Lalu baru-baru ini saya ke bapak. Saya masih kuliah ada kakak tingkat suka cari masalah dengan saya. Lalu saya minta tolong ke bapak, dan beliau menanyakanapa permasalahannya, meminta fotonya. Kemudian dikasih sesajen diantaranya pasir, bunga-bunga, dan air. Itu di taburkan ke sekitar rumah kontrakan yang di tinggali kakak tingkat tersebut).

5. *Syarat opo ae seng di kek i karo dukun iku?*

(Apa ada syarat yang di minta oleh dukun tersebut?)

- *Gak enek syarat-syarat.e seh. Seng pasti lek rono iki kudu enek foto uwong e iku lan seng pasti eneh kudu gowo duwek gae bayar dukune.*

(tidak ada syaratnya. Yang pasti kalau kesana harus tau nama, dan fotonya orang itu, dan membawa uang.)

6. *Opo enek pantangan seng gak diolehni karo dukun.e ?*

(Apa ada pantangan yang kasih oleh dukun?)

- *Gak enek seh yo.*

(Tidak ada)

7. *Riko hun nguwehi opo nang wong pinter iku?*

(Imbalan apa yang anda kasih ke dukun?)

- *Yo mek hang nguwehi peces sak ikhlas.e ae. Jare wong banyuwangi ikai corono jampeli, lak moleh ikai salaman. Disalami mboh iku seket ewu. Sesuai karo masalah e kene lah. Lek di pikir abot masalahe iku yo di kek i akeh. Sak mampune lah pokok iku.*

(hanya saya kasih uang seikhlasnya saja. Kata orang banyuwangi biasanya jampeli, kalau pulang salaman memberikan uang. Di kasih terserah bisa 50 ribu sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jika masalahnya berat imbalannya bisa lebih besar, semampu orangnya saja.)

8. *Diwehi jimat e opo wae?*

(Dikasih jimat apa saja?)

- *Hang onok yo kabeh iki tergantung permasalahanane. Kapen masalah perkoro rumah tonggo yo bedo maneh kan. Pas isun ikai merono mek di wehi kembang lan pasir karo dikon boco bismillah peng telu, karo al-fatihah peng pitu pas nabur iku.*

(itu tergantung dari permasalahannya. Jika masalah rumah tangga beda. kalau saya kemaren itu dikasih bunga, pasir, dan baca bismillah 3x dan Al-Fatihah 7x pada waktu menaburkannya.)

9. *Wes peng piro kuwe nang wong pinter?*

(sudah berapa kali anda meminta ke dukun?)

- *Lek njaluke pas enek masalah mek peng pitu iki.*

(kalau meminta pertolongannya ketika ada masalah hanya tujuh kali.)

10. *Opo setiap enek masalah riko nang dukun ta?*

(Apa jika ada masalah anda selalu ke dukun?)

- *Yo gak lah. Enek masalah-masalah seng sekirane iki soroh lan ga biasa buru nang bapak iku njaluk aji-aji.*

(tidak. Jika ada masalah yang sulit baru saya ke dukun meminta jimat.)

11. *opo tanggapane riko nang dukun ?*

(Apa tanggapan anda mengenai dukun?)

- *Isun biasa ae yo. Polae kan wes teko bapak ibu sering runu. Kadang yo njaluk saran nag wong liyo, wong pinter seng mujarab iki nangdi.*

(saya tidak masalah. Karena sudah dari bapak dan ibu sering kesana. Kadang juga meminta saran ke orang lain dukun yang ampuh dimana.

12. *Opo yo tonggo-tonggo nang kene iki sek sering nang dukun ta?*

(apakah tetangga sekitar sering ke dukun?)

- *Akeh seh. Yo sakjane kampong isun iki paham perkoro agama, aturan-aturan seng diarani hang oleh di lakoni iki eroh asline. Tapi yo jenenge kebiasaan nenek moyang iki mosok iso di ilangno. Pasti yo akhire nang dukun lek hang iso di marikno masalah iki.*

(banyak. sebenarnya lingkungan ini paham tentang agama, aturan-aturan yang tidak boleh dilakukan. Tapi namanya kebiasaan dari nenek moyang tidak bisa di hilangkan. Pasti akan ke dukun jika tidak bisa menyelesaikan masalahnya.)

13. *Tanggepane tonggo perkoro dukun iki?*

(apa tanggapan tetangga sekitar tentang dukun?)

- *Apik ae. Uwong iki duwe cekelan dewe-dewe. Pernah isun di wehi eroh lek wong iki pinter mujarab ilmune tepak wes pokok lek enek masalah ikai. di kongkon merunu karo tonggo.*

(baik-baik saja. Banyak orang mempunyai pegangan (dukun) sendiri-sendiri. Pernah saya dikasih tau kalau dukun ini sangat ampuh mujarab ilmunya selalu berhasil jika ada masalah. Dan saya disuruh kesana oleh tetangga.)

14. *Opo enek aturan soko pemerintah gak oleh nang dukun?*

(Apa ada aturan dari pemerintah terkait dukun?)

- *Setau isun gak enek yo bebas ae lek ate nang dukun iki.*

(setahu saya tidak ada aturan ke dukun. Bebas saja.)

15. *Nang dukun opo ae riko pas enek masalah?*

(ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?)

- *Isun iki tau nang Wong Tuwek, Wong Pinter, karo nang Dukun Lintrik.*

(saya ini pernah ke Wong Tuwek, Wong Pinter, dan ke Dukun Lintrik.)

16. *Masalahe opo ae hang mbok njalok nang dukun-dukun iku?*

(masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?)

- *Pas nang Wong Tuwek iki isun njalok welas asih, banyu gae ngelahirno, gae anak ben gak nambeng. Lek nang Wong Pinter isun runu pas enek barang seng ilang, terus iki keberadaan uwong iki nangdi, karo ndelokno sifat-sifate wong iku piye. Nah lek pas ndek Dukun Lintrik isun iki tau njalok gae mutusno hubungane adek ipar ku karo pacare, terus karo ndelokno sifate uwong.*

(ketika di Wong Tuwek saya meminta welas asih, air untuk melahirkan, agar anak tidak nakal. Ketika di Wong Pinter saya meminta ketika ada barang yang hilang, kemudian keberadaannya orang tersebut dimana, dan melihat sifat orang seperti apa. Pada waktu ke Dukun Lintrik saya ingin memutuskan hubungan adek ipar dengan pacarnya, dan melihat sifat orang seperti apa.)

17. *Hang di delok iki pirang persen kegalane karo mujarabe dukun iki?*

(ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?)

- *Asline iki kakean gagale seh yo paling petong poloh persen gagal, telong poloh persen mujarabe.*

(lebih banyak keagalannya. Sekitar 70% kegagalan, dan 30% keberhasilannya.)

INFORMAN 2

Identitas Informan

Nama : WR

Umur : 23 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Tukangkayu

Pekerjaan : Selesman

Tanggal wawancara : 19 November 2019

Pertanyaan untuk informan

1. *Opo riko tau nang dukun?*

(apa anda pernah ke dukun?)

– *Iyo tau.*

(iya pernah)

2. *Opo alasane riko nang dukun?*

(apa alasanya anda ke dukun?)

– *Isun ikai kadung nang dukun mesti yo enek byaen masalah.e awal e yo teko wedok an iki wes. Konco-konco podo nyarano nang dukun iku. Terus kepincut akhire yo keterusan merunu.*

(saya ke dukun selalu ada masalahnya. Awal mulanya karena perempuan. Teman-teman menyarankan untuk pergi ke dukun. Lalu tertarik dan akhirnya ketagihan pergi kesana.)

3. *Faktor opo seng garai kuwe nang dukun?*
(faktor apa yang membuat anda pergi ke dukun?)
 - *Asmara.*
(faktor asmara)

4. *Awal e opo hang mbok njaluk nang wong pinter iku? Masalah opo?*
(permasalahan apa yang membuat anda ke dukun?)
 - *Pertama kali iku perkoro wedok yo. Mesti hun iki lak karo wong wadon iki sering di sakiti, gak awet wes pokok lek nang hubungan iki. Terus di sarano karo konco siji iki nang wong pinter. Teko iku wes mulai sering merono lek enek masalah karo uwong.*
(awalnya karena perempuan. Karena saya sering disakiti oleh perempuan, selalu putus jika menjalin hubungan. Lalu disarankan oleh teman saya ke dukun. Dari sana saya mulai sering ke dukun kalau ada masalah.)

5. *Syarat opo ae seng di kek i karo dukun iku?*
(syarat apa saja yang dikasih oleh dukun?)
 - *Lek aku pas iku mek di takoni opo masalahe, trs ditakoni jenengku sopo. Iku tok wes.*
(waktu itu hanya di Tanya apa masalahnya dan ditanyai siapa nama saya. Itu saja.)

6. *Opo enek pantangan seng gak diolehni karo dukun.e ?*
(apa ada pantangan yang tidak di perbolehkan oleh dukun?)
 - *Pantangane yo hang enek yo.*
(tidak ada pantangan.)

7. *Riko hun nguwehi opo nang wong pinter iku?*
(imbangan apa yang anda beri ke dukun?)

- *Mek isun uwehi peces sak sanggupe kene lah tapi yo seng sekirane pantes pas nguwehi iki. Minimal iki seket ewu lah.*

(Hanya saya beri uang sesuai dengan kemampuan dan tentunya sewajarnya sesuai dengan permasalahan saya. Minimal ini saya kasih 50 ribu.)

8. *Diwehi jimat e opo wae?*

(dikasih jimat apa saja?)

- *Syarat e iki yo gak neko-neko yo mek di uwehi jimat isine kembang lan menyan kudu disaku di gowo nangdi endi ben golek wong wadon seng kepincut karo kene. Wadon endi seng kene pengeni yo iku wes seng di ambu-ambu menyane. Perkoro pas enek masalah emboh iku larene sering ngamuk an, gak nurut ngunu iku yo nang wong pinter meneh di kek i aji-aji gae iku.*

(syaratnya ini tidak aneh-aneh hanya dikasih jimat isinya bunga dan menyan yang harus di bawa kemana-mana untuk mencari perempuan yang tertarik dengan kita. Perempuan mana yang di inginkan itu yang di sebar bau menyan tersebut. Misal ada masalah lagi gak tau itu perempuannya suka marah, atau gak nurut itu dibawa ke dukun lagi minta jimat untuk itu.)

9. *Wes hang ke piro riko nang dukun?*

(sudah berapa kali anda ke dukun?)

- *Beh yo lali isun iki wes ke piro yo. Sekitar 4-5 palingan.*

(saya lupa, sekitar 4-5 kali mungkin.)

10. *Opo setiap enek masalah riko nang dukun ta?*

(apa setiap masalah anda ke dukun?)

- *Yo gak mesti. Kan yo enek masalah-masalah seng isun iso nganu dewe. Perkoro iku wes di usahano sek gak iso ae yo iku nang wong pinter.*

(tidak selalu ke dukun. Ada masalah yang bisa saya urus sendiri. Misal sudah diusahakan tidak dapat diselesaikan baru saya ke dukun.)

11. *Opo tanggapan riko nang dukun iki?*

(apa tanggapan anda mengenai dukun?)

- *Awale elek yo perkoro kan gak oleh percoyo ngunu iku. Tapi semenjak iki isun dadi percoyo karo dukun.*

(awalnya persepsi saya mengenai dukun jelek, karena tidak boleh percaya hal mistis seperti itu. Tapi semenjak ini saya jadi percaya.)

12. *Opo yo tonggo-tonggo nang kene iki sek sering nang dukun ta?*

(apa tetangga sekitar sering ke dukun?)

- *Isun hang ngerti yo opo tonggo kene tau nang dukun opo gak. Tapi yo enek lah siji loro seng hun ngerteni.*

(saya tidak tau apa tetangga sini pergi ke dukun atau tidak. Tapi pasti ada satu dua yang saya tau.)

13. *Opo tanggepane tonggo perkoro dukun iki?*

(apa tanggapan tetangga tentang dukun?)

- *Dukun iki teko nenek moyang y owes enek kan. Yo dadi mereka iki weroh ae lah. Biasa byaen perkoro enek uwong seng njaluk tulung nang wong pinter iki. Pokok yo ojok sampek, sampek garai celoko uwong.*

(dukun ini dari nenek moyang memang sudah ada. Jadi mereka ini sudah terbiasa misal ada orang ke dukun meminta tolong. Asalkan jangan membuat celaka orang.)

14. *Opo enek larangan teko pemerintah terkait dukun iki?*

(apa ada larangan atau aturan dari pemerintah terkait dukun?)

- *Gak enek. Pemerintah mosok kiro ikut campur ngene iki.*

(tidak ada. Pemerinta tidak akan ikut campur dengan yang seperti ini.)

15. *Nang dukun opo ae riko pas enek masalah?*

(ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?)

– *Isun iki nang Wong Pinter, karo nang Dukun Lintrik.*

(saya ini ke Wong Pinter, dan ke Dukun Lintrik.)

16. *Masalahe opo ae hang mbok njalok nang dukun-dukun iku?*

(masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?)

– *Lak nang Dukun Lintrik isun nganu jodoh yo. Pas nang Wong Pinter isun ndelokno bapak selingkuh, ibuk ben gak ngamokan, karo adek ku seng wedok ben gak nabeng.*

(pas ke Dukun Lintrik saya meminta jodoh. Kalau Wong Pinter melihatkan bapak selingkuh, ibu biar gak suka marah-marah, dan adik perempuan biar gak nakal.)

17. *Hang di delok iki pirang persen keagalane karo mujarabe dukun iki?*

(ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?)

– *Asline iki kakean gagale makane terakhir nganu ibuk karo adek ku hang kenek iku wes mandek. Wes gak tau runu-runu eneh. Gak pati percoyo eneh.*

(lebih banyak keagalannya makanya sekarang jarang kesana. Terakhir kesana pada waktu meminta ibuk dan adik saya gagal akhirnya berhenti. Sudah tidak pernah kesana lagi.)

INFORMAN 3

Identitas Informan

Nama : DA

Umur : 30 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Bakungan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal wawancara : 20 November 2019

Pertanyaan untuk informan

1. *Opo riko tau nang dukun?*

(apa anda pernah ke dukun?)

– *Iyo*

(iya)

2. *Opo alasan riko nang dukun?*

(apa alasan anda ke dukun?)

– *Awal.e yo teko cilik yowes sering dijak merunu karo mak iki. Tambah-tambah lingkungan omah iki wes akeh hang nang dukun iki. Akeh uwong seng takok-takok dukun mujarab nangdi. Pastine lak nang dukun iki enek ae masalah emboh iku keluarga opo ekonomi yo mesti nang dukune.*

(awalnya saya dari kecil memang sudah terbiasa ke dukun dengan ibu. Ditambah lingkungan rumah memang percaya akan dukun. Banyak orang yang bertanya dukun yang ampuh/mujarab itu dimana. Pasti kalau kedukun ada masalah entah itu masalah keluarga, atau ekonomi.)

3. *Faktor opo seng garai kuwe nang dukun?*

(faktor apa yang membuat anda ke dukun?)

- *Nulung dulur perkoro Hubungan karo majikan lan tau njalok gae penglaris daganganku dewe.*

(membantu saudara tentang hubungan dengan majikan dan pernah meminta untuk penglaris jualan sendiri.)

4. *Awal e opo hang mbok njaluk nang wong pinter iku? Masalah opo?*

(permasalahan apa yang membuat anda ke dukun?)

- *Isun iki duwe konco, melok PT seng gowoni uwong kerja ndk luar negeri iku koh. Lah ndek kunu iku wes suwi, seng jenenge visa iki wes mudun asline. Tapi iku ndek majikane iku dicegat. Ojok sampek iku dibudalno balik jarene iku. Dadi iku yo, digantung ngunu iku kan koncoku iki. Terus koncoku njaluk tulung nang aku gae nang wong pinter iki. Terus isun iki nang omahe dukun. Njaluk saran ndek dukun iku, njaluk fotone seng duwe PT. karo jeneng-jenenge. Yo kuasane allah iki mbalik terus koncoku iki di balekno karo PT ne iku mau.*

(saya punya teman ikut perusahaan yang membawa orang kerja ke luar negeri. Disana dia sudah lama tertahan, visa nya sudah turun tapi tidak di berangkatkan. Ternyata oleh direktur perusahaannya di tahan jangan sampai dia ini di berangkatkan. Jadi hanya di gantung oleh perusahaan tersebut. Lalu teman saya ini meminta tolong ke dukun. Kemudian saya ke rumah dukun meminta saran, dukun tersebut meminta foto direkturnya yang punya perusahaan tersebut dan nama orangnya. Kemudian akhirnya dipulangkan teman saya.)

5. *Syarat opo ae seng di kek i karo dukun iku?*
(syarat apa saja yang diberikan oleh dukun?)
 - *Dikon gowo foto lan jenenge seng duwe perusahaan iku.*
(membawa foto dan nama atasan yang mempunyai perusahaan tersebut.)

6. *Opo enek pantangan seng gak diolehni karo dukun.e ?*
(Apa ada pantangan yang dilakukan dukun?)
 - *Gak enek iki yo ngunu tok iku.*
(tidak ada hanya itu saja.)

7. *Riko hun nguwehi opo nang wong pinter iku?*
(Apa imbalan yang anda beri ke dukun?)
 - *Mek nguwehi duet ae seh tak amplopi paling yo isine seket ewu iku. Kadang yo lebih.*
(hanya memberi uang di taruh amplop isinya 50 ribu kadang bisa lebih dari itu.)

8. *Diwehi jimat e opo wae?*
(Diberi jimat apa oleh dukun?)
 - *Foto karo jenenge iku mau terus, dikeki tulisan-tulisan karo kertas di buntel kresek biasa. Terus di kon ngalirno seng di kek.i dukun iku ndek kali seng mili ne ngulon. Kan kakean banyu miline ngetan. Iku tok wes.*
(foto dan namanya tadi, dan tulisan-tulisan dikertas di taruh tas plastic (kresek). Lalu di suruh hanyutkan ke sungai yang mengalir ke barat. Karena kebanyakan sungai mengalir ke arah timur. Hanya itu saja.)

9. *Wes hang ke piro riko nang dukun?*
(sudah berapa kali anda ke dukun?)

- *Yo akeh yo isun iki akeh.e ngeterno uwong merunu. isun iki nang dukun sering, lebih teko 10x nawi. yo masalah dewe, yo nganu masalahe uwon*

(banyak karena saya juga antar orang ke dukun. saya ini ke dukun sering, lebih dari 10x mungkin ada. ya masalah pribadi, dan juga masalahnya orang lain.)

10. *Opo setiap enek masalah riko nang dukun ta?*

(apa setiap permasalahan anda ke dukun?)

- *Yo gak mesti lah.*

(tidak selalu.)

11. *Opo tanggapan riko nang dukun?*

(apa tanggapan anda terhadap dukun?)

- *Biasa ae yo kan polae isun iki teko cilik wes diarani ngunu iku.*

(biasa saja karena dari masih kecil saya sudah ke dukun.)

12. *Opo yo tonggo-tonggo nang kene iki sek sering nang dukun ta?*

(apa tetangga sekitar sering ke dukun?)

- *Lingkungan kene yo wakeh seng nang dukun iki. Akeh lah seng percoyo karo dukun tapi gak mesti kabeh uwong merunu.pas seng kuat imane yo gak kiro percoyo nang dukun. Nang kene iki jarang enek seng nang langgar, lek gak pas sholat magrib yo sepi langgar. Pas enek acara maulid nabi tok sregep wong-wong iki.*

(lingkungan sekitar sudah banyak ke dukun. Banyak yang percaya dengan dukun tapi gak selalu orang kesana. Disini jarang ada orang yang ke masjid, jika tidak pada waktu sholat magrib masjid tidak akan ramai. Pada waktu acara maulid nabi saja orang-orang rajin ke masjid.)

13. *Opo tanggepane tonggo perkoro dukun iki?*

(apa tanggapan tetangga tentang dukun?)

- *Opo yo tanggepane apik ae lah. Akeh seng percoyo nang dukun. Masio uwong iku eroh aku sering nang dukun yo gak popo iki. Apik ae nang aku. Wes maktumi lah corone iki.*

(tanggapannya baik. Banyak yang percaya ke dukun. Meskipun orang tau saya sering ke dukun ya tidak ada masalah. Baik saja ke saya. Sudah memaktumi.)

14. *Opo enek larangan soko pemerintah utowo camat perkoro dukun?*

(apa ada larangan dari pemerintah atau camat tentang dukun?)

- *Gak enek adem ayem ae.*

(tidak ada tenang-tenang saja.)

15. *Nang dukun opo ae riko pas enek masalah?*

(ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?)

- *Isun iki nang Wong Tuwek, Wong Pinter, karo nang Dukun Lintrik yo pernah.*

(saya ini ke Wong Tuwek, Wong Pinter, dan ke Dukun Lintrik juga pernah.)

16. *Masalahe opo ae hang mbok njalok nang dukun-dukun iku?*

(masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?)

- *Macem-macem yo. isun tau enek masalah nang wong telu. Yo garagane iki gak pas omongane iki. Nang Wong Tuwek karo Wong Pinter iki isun pas kelangan peces yo. Nang Wong Tuwek iki tau pas gatel-gatel gak iso waras wes diombeni obat, tapi nang Wong Tuwek langsung waras tapi yo ngunu lek kumat yo mbalek runu ene. Masku yo tau lorong berminggu-minggu wes ndek rumah sakit yo gak waras tak gowo nang wong tuwek iku 4x langsung sehat saiki. Lek dek Dukun Lintrik isun ndelokno dulur karo larisno dagangan.*

(macam-macam ya. Saya pernah punya masalah ke 3 orang (dukun). masalahnya karena dukun tersebut tidak pas omongannya. Ke Wong Tuwek dan Wong Pinter ini saya kehilangan uang. Ke Wong Tuwek pada waktu saya sakit gatal-gatal gak bisa sembuh sudah di minumi obat, tapi ke wong tuwek langsung sembuh dan itu ketika kambuh gatalnya kembali lagi ke wong tuwek. Kakak saya juga pernah sakit berminggu-minggu sudah dibawa ke rumah sakit masih tidak sembuh, saya bawa ke wong tuwek 4x sekarang sudah sehat. Kalau ke dukun Lintrik saya melatkan saudara dan melariskan dagangan.)

17. *Hang di delok iki pirang persen keagalane karo mujarabe dukun iki?*

(ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?)

- *Uwong iki kan di delok teko ilmune kan. Lek ilmune dukur pasti berhasil. Tapi lek mek sitik kakean salah terawangane. Lek dukun siji gak pas yo golek dukun liyane seng lebih mujarab. Lek isun seh akeh berhasile timbang gagale.*

(orang ini kan dilihat dari ilmunya. Kalau ilmunya tinggi pasti berhasil. Tapi kalau ilmunya sedikit pasti salah terawangannya. Kalau dukun satu gak tepat ya cari dukun lain yang lebih sakti. Kalau saya sih lebih banyak berhasilnya dari pada gagal.)

INFORMAN 4

Identitas Informan

Nama : TD

Umur : 48

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Penganjuran

Pekerjaan : Pedagang

Tanggal wawancara : 22 November 2019

Pertanyaan untuk informan

1. *Nopo panjenengan tau nang dukun?*

(apa anda pernah ke dukun?)

– *Iyo pernah.*

(iya pernah.)

2. *Alasanae nopo o sampean nang dukun?*

(apa alasannya anda ke dukun?)

– *Nang Dukun iki awale mek krungu-krungu ae teko mantu, teko tonggo-tonggo. Krungu teko ceritane uwong seng kenek santet. Yo percoyo gak percoyo seh iku awale yo. Perkoro wes buntu gak enek cara meneh yo merunu.*

(ke dukun ini awalnya hanya dengar-dengar dari menantu, dari tetangga, dan dengar dari ceritanya orang-orang kena santet. Jadi

percaya gak percaya awalnya. Karena sudah buntu tidak ada cara lain akhirnya kesana.)

3. *Faktor opo seng gae ke dukun?*

(faktor apa yang membuat anda ke dukun?)

– *Ekonomi*

(Ekonomi)

4. *Awal e opo hang mbok njaluk nang wong pinter iku? Masalah opo?*

(permasalahan apa yang membuat anda ke dukun?)

– *Kan isun iki dodolan nduk nang vionata iku. Buka kantin ikau wes. Lah kok yo diroso iki enek seng aneh. Buru masak iku wes pirang jam wes mambu masakan isun iki. Terus lare-lare iku kok yo hang tuku nang isun padahal yo kantin nang vionata iki mek siji isun tok. Lak kok yo tepak isun tau nemoni ulet nang masakan seng buru mateng iki. Padahal yo hang tau-tau o iki enek ngunuan. Teko kunu wes di sarano karo dulur di kon nang bapak iki. Bapak iki wong pinter sering sering di tekani larene iku.*

(saya itu jualan di vionata. Menjual makanan di kantin. Saya merasa ada yang aneh. Baru memasak makanan beberapa jam kemudian sudah basi, bau. Terus saya merasa pegawai-pegawai jarang membeli makanan disini padahal yang jualan disana hanya saya seorang. Kebetulan saya menemukan ulat di masakan saya yang baru saja matang. Padahal sebelumnya tidak pernah ada. Dari sana saya disarankan saudara disuruh ke dukun.)

5. *Syarat opo ae seng di kek i karo dukun iku?*

(syarat apa saja yang diminta dukun?)

– *Pas isun runu yo gak enek syarate yo. Pokok kabeh iki tergantung karo masalahe opo. Kan uwong-uwong iki bedo-bedo yo.*

(pada saya kesana tidak ada syaratnya. Semua ini tergantung dengan masalahnya karena setiap orang berbeda.)

6. *Opo enek pantangan seng gak diolehni karo dukun.e ?*

(apa ada pantangan dari sang dukun?)

– *Gak enek. Biasa ae kabeh. Mari yo langsung moleh.*

(tidak ada biasa semua. Selesai langsung pulang.)

7. *Riko hun nguwehi opo nang wong pinter iku?*

(anda memberi imbalan berupa apa?)

– *Yo biasae isun nguwehi duit. Emboh iku seket, satus. Sak karep lah. Kadang yo beras tak kek.i runu. Isun iki sangking sering merunune iki yo sampek kyok dulur karo bapak iki.*

(hanya uang. Entah itu 50 ribu atau 100 ribu. Terserah saja, kadang juga saya kasih beras. Karena sering nya kesana sampai seperti keluarga.)

8. *Diwehi jimat e opo wae?*

(di beri jimat apa saja?)

– *Mek dicekeli jimat-jimat lah mosok jimat ta yo koyok bumbu gae ben lebih sedep ae. Di gowoni garem, banyu dikon jegurno nang masakane iku lan di taburno sekitar kantin iku. ben ilang kabeh pengaruhe uwong iku.*

(hanya di pengangi jimat bisa dibilang bukan jimat hanya bumbu biar lebih sedap masakannya. Di kasih garam, air di taruh di masakannya dan garamnya ditaburkan sekitar kantin. Biar ilang semua pengaruh jahat dari orang lain.)

9. *Wes hang ke piro riko nang dukun?*

(sudah ke berapa anda ke dukun?)

- *Yo sering lah isun iki runu lebih 10x enek paling. Enek masalah opo ae runu wes. Emboh iku bojo isun bangkelno ati yo hun nang bapak.*

(sering sekali kesana lebih 10x ada mungkin. Ada masalah apa selalu kesana. Entah itu suami saya menjengkelkan saya ke dukun.)

10. *Opo setiap enek masalah riko nang dukun ta?*

(apa setiap ada masalah anda ke dukun?)

- *Iyo lek pas kepepet yo runu. Tapi masalah cilik ae yo gak.*
(iya jika mendesak ke dukun. Tapi jika masalah kecil saja tidak.)

11. *Opo tanggapan riko nang dukun?*

(apa tanggapan anda tentang dukun?)

- *Awale isun gak percoyo ngunu iku. Dulur karo mantu iki seng nyarano nang dukun wes. Yo keterusan terus.*

(awalnya saya tidak percaya. Saudara dan menantu ini yang menyarankan ke dukun. Akhirnya saya ketergantungan.)

12. *Opo yo tonggo-tonggo nang kene iki sek sering nang dukun ta?*

(apa tetangga sekitar sering ke dukun?)

- *Beh yo akeh nduk. Lah tonggo sebelah iki ae isun di kenalno nang dukune de.e, enek meneh tonggo seng iku pisan sering runu. Tapi yo gak kabeh uwong nang kene iki nang dukun. Enek seng kuat banget iman.e yo gak runu.*

(banyak sekali. Tetangga sebelah ini mengenalkan saya ke dukun yang sering ia datangi, tetangga sebelah sana juga sering ke dukun. Tapi ya tidak semua orang sini ke dukun. Ada yang kuat iman ya tidak akan ke dukun.)

13. *Opo tanggepane tonggo perkoro dukun iki?*

(apa tanggapan tetangga terkait dukun?)

- *Yo pastikan ngunu iku enek seng seneng, enek seng enggak kan. Kabeh iki tergantung uwonge lah. Tapi nang kene iki kabeh podu. Wayae enek kerja bakti yo kabeh melok. Gak beda-bedakno lah.*

(yang pasti ada yang suka ada juga yang tidak. Semua ini tergantung orangnya. Tapi semua yang disini sama. Misalkan ada waktunya kerja bakti semua ikut tidak dibeda-bedakan.)

14. *Opo enek larangan soko pemerintah perkoro dukun?*

(apa ada larangan atau aturan dari pemerintah terkait dukun?)

- *Gak eroh aku yo*

(saya tidak tau)

15. *Nang dukun opo ae riko pas enek masalah?*

(ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?)

- *Isun iki mek wani nang Wong Tuwek*

(saya ini hanya berani ke Wong Tuwek.)

16. *Masalahe opo ae hang mbok njalok nang dukun-dukun iku?*

(masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?)

- *Nang bapak iku tau njalok bojoku ben betah nang omah kadang gagal yoan. Ngunu iku kan gak mesti mujarab kudu terus balik-balik nang bapak iki kadang yo berhasil pisan. Terus isun tau njaluk gae anak wedok iki ben gak wanian nang isun iki, yo seng iki pisan gak langsung iso, kudu sering-sering di anuno ndek bapak.*

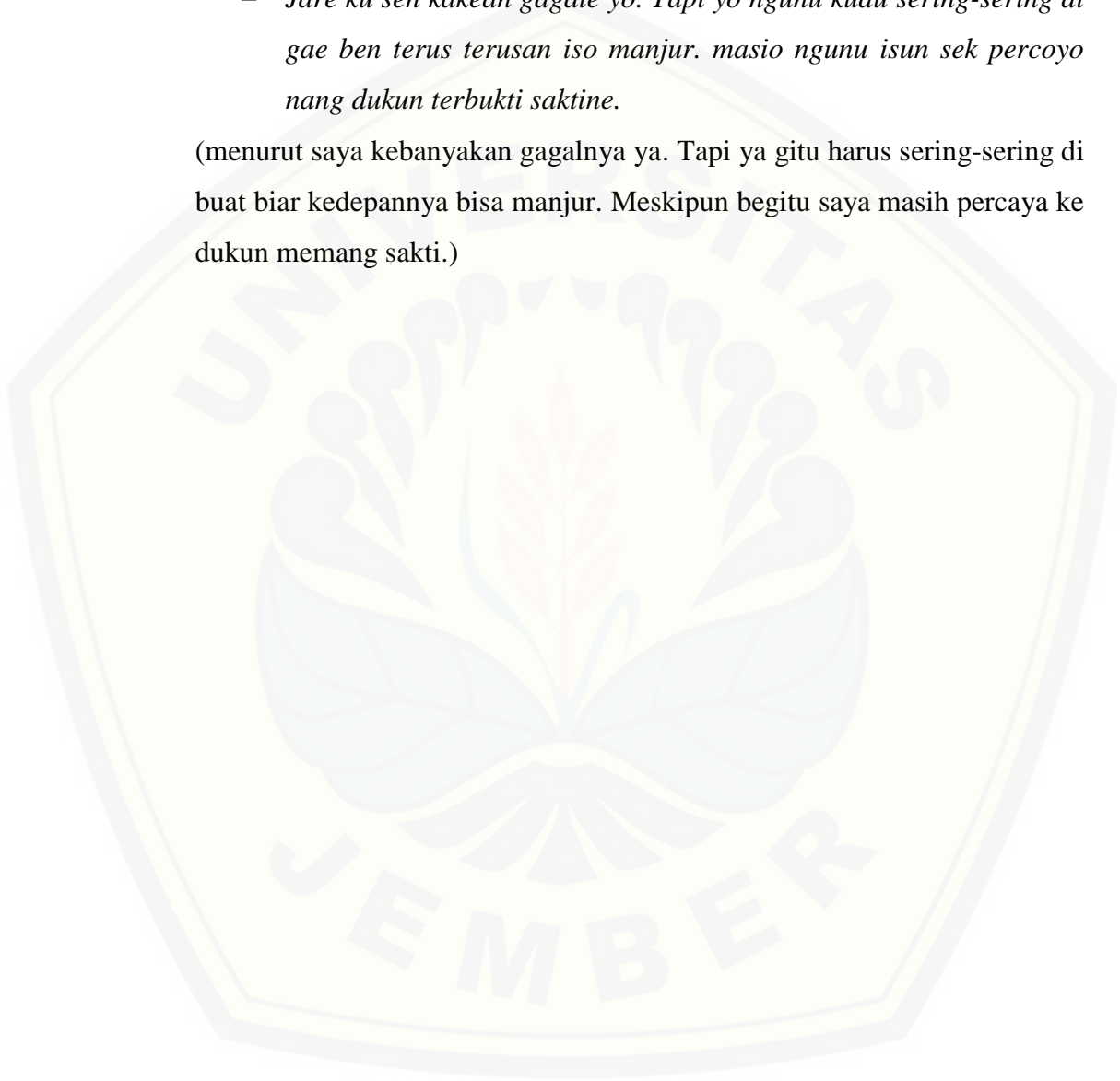
(ke bapak (dukun) ini pernah meminta suamiku biar betah di rumah, kadang ya gagal. Gitu itu gak selalu berhasil harus terus balik ke bapak, kadang ya berhasil juga. Lalu saya juga pernah minta anak perempuan ini biar gak berani ke saya, ya yang ini juga gak langsung bisa, harus sering-sering minta ke bapak (dukun).)

17. *Hang di delok iki pirang persen kagalane karo mujarabe dukun iki?*

(ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?)

- *Jare ku seh kakean gagale yo. Tapi yo ngunu kudu sering-sering di gae ben terus terusan iso manjur. masio ngunu isun sek percoyo nang dukun terbukti saktine.*

(menurut saya kebanyakan gagalnya ya. Tapi ya gitu harus sering-sering di buat biar kedepannya bisa manjur. Meskipun begitu saya masih percaya ke dukun memang sakti.)



INFORMAN 5

Identitas Informan

Nama : EY

Umur : 30 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Penganjuran

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal wawancara : 19 Januari 2020

Pertanyaan untuk informan

1. *Opo riko tau nang dukun?*

(apa anda pernah ke dukun?)

– *Iyo tau.*

(Iya pernah.)

2. *Opo alasane riko nang dukun?*

(apa alasannya anda ke dukun?)

– *Nang wong pinter iki pasti perkoro enek masalah. Mosok kiro hang enek masalah iku merunu. Awal.e iki teko dulur adoh wong iki seng mesti opo-opo iki nang dukun. Yo wes pas tepak isun enek masalah dikon merunu, dikenalno.*

(ke dukun ini pasti ada masalahnya tidak mungkin tidak ada kesana. Awalnya dari saudara jauh yang setiap ada masalah dia selalu ke dukun.)

Kebetulan pada waktu itu saya ada masalah disuruh kesana, dikenalkan oleh dukun.)

3. *Faktor opo seng garai riko nang dukun?*

(faktor apa yang membuat anda ke dukun?)

– *Hubungan*

(Hubungan)

4. *Awal e opo hang mbok njaluk nang wong pinter iku? Masalah opo?*

(permasalahan apa hingga anda ke dukun?)

– *Awal e iki masalah utang. Isun iki sering kreditno barang dodolan. Emboh iku klambi, panci sembarang wes pokok iki. Lah pas wayae bayar wong iki heng tau onok nang omahe iku. Tutupan wes pokok omahe iki. Di gedor-gedor yo gak enek. Takok tonggone yo hang eroh yo. Akhire isun iki bangkel tepak yo isun butuh duet kan.gregeten isun yo iku terus disarano karo dulur nang dukun iku.*

(awalnya masalah hutang. Saya sering kreditkan barang jualan. Entah itu baju, panci, semua barang apa saja. Kemudian pada waktunya bayar orangnya selalu tidak ada di rumahnya. Rumahnya tertutup. Meskipun di ketuk-ketuk pintunya tidak ada jawaban. Tanya tetangganya juga tidak tahu. Akhirnya saya jengkel karena saya juga butuh uang lalu disarankan ke dukun oleh saudara saya.)

5. *Syarat opo ae seng di kek i karo dukun iku?*

(syarat apa saja yang di berikan oleh dukun?)

– *Isun merunu iki di kon gowo fotone, jenenge karo alamat omahe nang endi. Omah.e madep ngulon ta ngetan, uwonge ki sifate koyok piye. Kabeh wes dijelasno. Opo seng di takok dukune iku.*

(saya kesana hanya disuruh membawa foto, nama orangnya, dan alamat rumahnya. Rumahnya menghadap ke barat atau timur. Orangnya sifatnya seperti apa. Semua dijelaskan apa yang ditanya oleh dukun.)

6. *Opo enek pantangan seng gak diolehni karo dukun.e ?*

(apa ada larangan yang tidak di perbolehkan dukun?)

- *Gak enek ngunu iku. Pokok merunu ngekekno sarat terus balek wes. Di tentukno kapan kon mbalek karo dukune.*

(tidak ada. Hanya kesana memberikan syarat terus pulang. Kemudian di tentukan oleh sang dukun kapan akan kembali ke kesana.)

7. *Riko hun nguwehi opo nang wong pinter iku?*

(anda memberi imbalan apa ke dukun?)

- *Biasalah koyok uwong-uwong, duet iku wes pokok. Sak karepan duete iku. Iso sampek satus lebih.*

(seperti kebanyakan orang memberi uang. Terserah uangnya berapa bisa hingga seratus ribu lebih.)

8. *Diwehi jimat e opo wae?*

(dikasih jimat berupa apa?)

- *Pas isun runu meneh iku mek di warah hari karo jam.e kon nang omahe uwonge karo dicekeli tulisan-tulisan ben pas runu iki uwong iku nurut nang kene.*

(pada waktu saya kesana lagi hanya diberi hari dan jam disuruh kerumah orang tersebut. Dengan dukun nya di beri jimat berupa tulisan-tulisan agar pada waktu kesana orangnya nurut kepada kita.)

9. *Wes hang ke piro riko nang dukun?*

(sudah beberapa kali anda ke dukun?)

- *Yo pas enek uwong seng soroh di tagih yo runu. Enek yo peng papat iki.*

(hanya pada waktu ada orang yang susah untuk di tagih uangnya baru ke dukun. Ada sudah 4x ini.)

10. *Opo setiap enek masalah riko nang dukun ta?*

(apa setiap ada masalah anda ke dukun?)

- *Gak. Mek uwong-uwong seng soroh di tagih iki tok.*

(tidak. Hanya pada saat orang-orang ini sulit untuk di tagih.)

11. *Opo tanggapan riko nang dukun?*

(Apa tanggapan anda terhadap dukun?)

- *Iku yo tergantung dukune. Lek dukun santet ngunu iku isun gak pati demen yo kan iku nyelokono uwong. Lek mek dukun biasa misal nemokno barang lah iku isun gak popo yo.*

(itu tergantung dukunnya. Kalau dukun santet saya tidak suka karena itu mencelakai orang. kalau dukun biasa misalkan menemukan barang itu saya tidak masalah.)

12. *Opo yo tonggo-tonggo nang kene iki sek sering nang dukun ta?*

(apa tetangga sekitar sering ke dukun?)

- *Yo gak eroh. Nang kene iki tonggone dewe-dewe. Gak gelem ngurusi masalahe uwong kok. Kon dewe, aku yo dewe. Gak tau nonggo-nonggo ndk omahe uwong pisan kan.*

(saya tidak tahu. Tetangga sini termasuk individual. Tidak suka mencampuri urusan orang. dia sendiri, saya sendiri. Tidak pernah kumpul-kumpul di rumahnya orang lain.)

13. *Opo tanggepane tonggo perkoro dukun iki?*

(apa tanggapan tetangga terkait dukun?)

- *Akeh uwong kene gak pati percoyo ngunu iku. Mungkin yo pemikirane wes gak runu, wes majulah. Aku yo awale gak percoyo. Setelah iki ae eroh tibake yo iso iki digae-gae.*

(banyak orang disini tidak percaya kepada dukun. Mungkin karena pemikirannya sudah tidak kea rah sana, sudah maju. Saya pertama juga tidak percaya, setelah kesana baru percaya.)

14. *Opo enek larangan soko pemerintah terkait dukun?*

(apa ada aturan yang melarang ke dukun dari pemerintah?)

– *Se-eruhne isun she gak enek yo.*

(setahu saya tidak ada)

18. *Nang dukun opo ae riko pas enek masalah?*

(ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?)

– *Buru nang siji dukun seh iku pun Wong Pinter yo.*

(Baru ke satu dukun. itu pun ke Wong Pinter.)

19. *Masalahe opo ae hang mbok njalok nang dukun-dukun iku?*

(masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?)

– *Yo iku mau yo masalahe. Terus iku pernah nganu ben lancar luluse anak, nganu CPNS ben melebu yo tau tapi gagal iki.*

(ya tadi itu masalahnya. Ada lagi pernah meminta agar lancar anak lulus, dan meminta agar CPNS masuk tapi ya gagal ini.

20. *Hang di delok iki pirang persen keagalane karo mujarabe dukun iki?*

(ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?)

– *Enek gagale yo enek manjure kadang. Gak mesti lah tergantung masalahe. Masio ngunu isun tetep nang dukun, sek percoyo lah.*

(ada gagalnya ya ada manjurnya. Gak selalu, ini semua tergantung masalahnya apa. Meskipun begitu saya tetap ke dukun. masih percaya saja.)

INFORMAN 6

Identitas Informan

Nama : RD

Umur : 35 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Penganjuran

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal wawancara : 19 Januari 2020

Pertanyaan untuk informan

1. *Opo riko tau nang dukun?*

(apa anda pernah ke dukun?)

– *Iyo*

(Iya)

2. *Opo alasan riko nang dukun?*

(apa alasan anda ke dukun?)

– *Enek masalah karo bojo, mas Rahmat iki. Terus di arani karo konco kon nang dukun njaluk tolong masalahe isun iki. Awale yo gak gelem kan polae iki gak oleh ndek agama. tapi yo akhire runu.*

(ada masalah dengan suami mas rahmat. Kemudian disarankan oleh teman ke dukun minta tolong tentang masalah saya. Awalnya saya tidak mau karena tidak di perbolehkan dalam agama. tapi akhirnya saya kesana juga.)

3. *Faktor opo seng garai kuwe nang dukun?*

(faktor apa yang membuat anda ke dukun?)

- *Hubungan karo bojoku*

(hubungan dengan suami)

4. *Awal e opo hang mbok njaluk nang wong pinter iku? Masalah opo?*

(permasalahan apa yang membuat anda ke dukun?)

- *Perkorone iki bojoku jarang balik omah, sikap e iki sering berubah. Cuek, ngamukan, gak tau balik omah. Lah pas iku wes meh cerai isun iki gak kuat wes karo bojoku iki. Tepak yo konco iki sering tak curhati nyarano kon ndek dukun jare iso ngerubah ati uwong. Akhire runu yo kelaksan iki bojoku mbalik ndek omah gak tau tukaran saiki.*

(karena suamiku ini jarang sekali kembali kerumah. Sikapnya ini sering berubah cuek, pemarah, dan tidak pernah pulang kerumah. Pada saat itu saya sudah ingin bercerai karena tidak kuat dengan sikapnya. Kebetulan teman yang saya curhati ini menyarankan ke dukun katanya bisa merubah hati orang. akhirnya saya kesana dan benar bahwa suami saya kembali kerumah dan tidak pernah marah-marah lagi.)

5. *Syarat opo ae seng di kek i karo dukun iku?*

(syarat apa saja yang diberikan oleh dukun?)

- *Syarate kon gowo foto karo jenenge uwonge wes iku tok.*

(syaratnya hanya membawa foto dan nama orangnya saja.)

6. *Opo enek pantangan seng gak diolehni karo dukun.e ?*

(apa ada larangan dari dukun?)

- *Pantangane gak enek. Biasa byaen wes.*

(larangannya tidak ada. Biasa saja)

7. *Riko hun nguwehi opo nang wong pinter iku?*

(apa imbalan yang di berikan ke dukun?)

- *Tak uwehi duit. Satus rongatus.*

(saya beri uang 100-200 ribu.)

8. *Diwehi jimat e opo wae?*

(di beri jimat apa saja?)

- *Dikek.i gulo karo banyu. Gulo karo banyu iki kudu di ombehnno ndek bojoku iku mau. Kan sek balik omah uwonge iki kon ngawekno ndek kopine utowo teh ben ke ombeh. Soale gulo lan banyu iki wes di do'ani karo dukun iku. Gulo iki kudu sampek entek di ombeni ndek uwonge, karo pas gae iku kopine diboconi Al-Fatihah, Al-Ikhlas, karo An-Naas. Dilala yo mbalik bojoku sitik-sitik wes apik sikape ndek aku wes jarang metu-metu saiki lek gak enek kepentingan.*

(diberi gula dan air. Gula dan air tersebut harus di minumkan ke suami saya. Karena masih kembali ke rumah sesekali makanya harus diminumkan ke kopi atau tehnya. Gula dan air tesebut sudah di beri do'a-do'a oleh sang dukun. Gula dan air ini harus di minumkan hingga habis, pada saat membuat kopi juga harus membaca Al-Fatihah. Al-Ikhlas, An-Naas. Dan akhirnya suami saya kembali, sedikit demi sedikit sikapnya baik ke saya, sudah jarang keluar rumah jika tidak ada kepentingan.)

9. *Wes hang ke piro riko nang dukun?*

(sudah keberapa anda ke dukun?)

- *Papat opo limo ngunu isun nang dukun iki*

(4-5x saya ke dukun ini)

10. *Opo setiap enek masalah riko nang dukun ta?*

(apa setiap ada masalah anda ke dukun?)

- *Enggak pas isun pikir wes gak enek dalan yo buru runu.*

(tidak. Jika sudah tidak ada jalan keluar baru saya kesana.)

11. *Opo tanggapane riko terkait dukun?*

(Apa tanggapan anda tentang dukun?)

- *Percoyo karo dukun iki musyrik asline. Tapi koyok pas ngene iki kepepetkan akhire yo percoyo gak percoyo wes.*

(percaya dengan dukun sama dengan musyrik sebenarnya. Tapi seperti ini sudah mendesak permasalahannya akhirnya percaya, tidak percaya.)

12. *Opo yo tonggo-tonggo nang kene iki sek sering nang dukun ta?*

(apa tetangga sekitar pergi ke dukun?)

- *Gak eroh yo lek iku. Uwong-uwong ndek kene iki tertutup jarang nonggo isun iki.*

(saya tidak tahu. Orang-orang disini tertutup, jarang kumpul-kumpul juga saya.)

13. *Opo tanggepane tonggo perkoro dukun iki?*

(apa tanggapan tetangga tentang dukun?)

- *Akeh seng gak seneng lek uwong wes nyebutno jeneng dukun iki. Perkorone kan dukun iki wes ketok elek ndek masyarakat, masio yo sek akeh uwong seng runu njaluk-njaluk.*

(banyak yang tidak suka jika sudah menyebutkan tentang dukun. Karena dukun ini sudah kelihatan jelek di mata masyarakat. Meskipun masih banyak orang yang kesana minta pertolongan.)

14. *Opo enek larangan/aturan soko pemerintah utawo camat perkoro dukun?*

(apa ada aturan dari pemerintah atau camat tentang dukun?)

- *Heng ono larangan pemerintah utowo camat iki. Setau isun mosok kiro pemerintah melu-melu urusan gediguan ta. Kene ate runu ya runu, bebas. Malah enek uwong ate nyalon camat yo nang dukun sek.*

(tidak ada larangan dari pemerintah/camat. Setahu saya pemerintah tidak ikut campur dengan urusan seperti itu. Kita mau kesana ya kesana, bebas. Ada orang yang ingin mencalonkan sebagai camat pergi ke dukun dulu.)

21. *Nang dukun opo ae riko pas enek masalah?*

(ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?)

– *Nang Wong Pinter tok yo.*

(hanya ke Wong Pinter saja.)

22. *Masalahe opo ae hang mbok njalok nang dukun-dukun iku?*

(masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?)

– *Kakeane seh nganu bojoku yo. Lek pas ngamukan yo nang Wong Pinter eneh ben nurut. Tau yo pas kelangan sepeda yo nang wong pinter. Tapi yo ngunu sek gak ketemu sepedae iki*

(kebanyakan meminta buat suamiku ya. Kalau pada waktu suka marah-marah ya saya ke Wong Pinter lagi agar nurut. Pernah juga ya pada waktu kehilangan sepeda saya ke Wong Pinter. Tapi ya gitu masih belum ketemu sepedanya)

23. *Hang di delok iki pirang persen keagalane karo mujarabe dukun iki?*

(ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?)

– *Piye yo lek ngomong gagal iki yo wajar. yo enek gagale dukun iki. Kakean seh pas tak jalok iki akeh berhasil yo.*

(gimana ya kalau ngomongi gagal ini wajar. Ya ada gagalnya dukun ini. Kebanyakan sih pada saya kesana banyak berhasilnya.)

INFORMAN 7

Identitas Informan

Nama : RA

Umur : 48 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Sarjana

Agama : Islam

Alamat : Kelurahan Singotrunan

Pekerjaan : Pengacara

Tanggal wawancara : 25 Januari 2020

Pertanyaan untuk informan

1. *Opo riko tau nang dukun?*

(apa anda pernah ke dukun?)

– *Tau.*

(pernah)

2. *Opo alasan riko nang dukun?*

(apa alasan anda ke dukun?)

– *Isun iki percoyo lek dukun iki memang ampuh gae opo ae seng mbok jaluk. Tanpa di pungkiri yo emang dukun iki sakti. Enek ae seng memang nyoto kelaksan opo seng diingini karo uwong iku.*

(saya percaya kalau dukun memang manjur/ampuh untuk apa saja yang di minta. Tanpa di pungkiri memang dukun itu sakti. Ada saja yang memang nyata terjadi apa yang di minta oleh orang itu.)

3. *Faktor nopo seng garai riko nang dukun?*

(faktor apa yang membuat anda ke dukun?)

- *Politik yo pas iku.*

(pada waktu itu tentang politik.)

4. *Awal e opo hang mbok njaluk nang wong pinter iku? Masalah opo?*

(permasalahan apa hingga anda ke dukun?)

- *Isun tau ndek dukun pas pemilihan lurah. Dukun iki disek klien ku. De.e tau kenek lapor. Lah terus isun kepikiran ate njaluk tulung ndek dukun iki kanggo nyuksesno pemilihan lurah ndek kampung iki kan.*

(saya pernah ke dukun pada waktu pemilihan kepala kelurahan. Dukun ini dulu klien saya dia pernah kena pelaporan di pengadilan. Lalu saya kepikiran mau meminta bantuan ke dukun tersebut untuk menyukseskan pemilihan lurah di lingkungan ini.)

5. *Syarat opo ae seng di kek i karo dukun iku?*

(syarat apa yang di minta oleh dukun?)

- *Awale isun merunu mek takok-takok tok. Terus hang ke loro merunu kon gowo klambi karo fotoku. Terus dukune iki mau nganu ritual sek. Rituale yo sholat qiyamulail karo surat-surat opo gak eroh seng bisa diboco dukune, terus jenengku karo bin sopo di sebutno sampek peng pitu dan ritual iku mek di laksanakano pas malam jum'at. Terus isun pisan kudu boco jampi-jampi seng di kek.i dukun e iku mau pas mari magrib.*

(awalnya saya kesana hanya bertanya-tanya. Lalu yang kedua kali saya kesana di minta membawa baju dan foto. Kemudian dukun tersebut membuat ritual dahulu. Ritualnya sholat qiyamulail dan membaca surat-surat apa saya tidak tahu yang hanya bisa di baca oleh dukun. Kemudian nama saya dan bin bapak saya di sebutkan hingga 7x dan ritual tersebut

hanya dilakukan pada malam jum'at. Kemudian saya juga harus membaca mantra yang diberi oleh dukun yang di lakukan sehabis magrib.)

6. *Opo enek pantangan seng gak diolehni karo dukun.e ?*

(apa ada pantangan yang tidak di perbolehkan oleh dukun?)

- *Gak enek pantangan yo mek dikon nganu ritual iku mau. Pokok ojok sampek banyu karo minyak iki mau digowo ndk jedeng*

(tidak ada pantangan/larangan. Hanya di minta melakukan ritual yang tadi. Hanya saja minyak dan air yang di berikan tidak boleh dibawah ke kamar mandi.)

7. *Riko hun nguwehi opo nang wong pinter iku?*

(anda memberi imbalan apa kepada dukun?)

- *Jelase isun nguwehi duit limangatus sampek sejuta. Ben iso menang iku mau.*

(saya memberikan uang 500 ribu hingga satu juta agar menang pada saat pemilihan.)

8. *Diwehi jimat e opo wae?*

(di beri jimat apa saja?)

- *Dikek.i jimat banyu lan minyak seng wes disediano karo dukun iku. Wes dido'ani. Iku di gae pas ate metu kudu disiramno sitik ndek awak pas segurunge metu karo digowo ndek endi-endi.*

(diberi jimat air dan minyak yang sudah di sediakan oleh sang dukun yang sudah diberi do'a-do'a. itu dipakai pada saat keluar di basuh sedikit ke badan sebelum keluar rumah dan harus dibawa kemana-mana.)

9. *Wes hang ke piro riko nang dukun?*

(sudah seberapa anda ke dukun?)

- *Buru iki nang dukun. Perkoro dukune iku cerito piye mujarabe wonge iku. Akhire yo tertarik.*

(baru sekali ini ke dukun. Karena dukun itu bercerita betapa kuat ilmunya. Akhirnya dari sana saya tertarik.)

10. *Opo setiap enek masalah riko nang dukun ta?*

(apa setiap ada masalah ke dukun?)

– *Gak tau.*

(tidak pernah)

11. *Opo tanggapan riko nang dukun?*

(apa tanggapan anda terhadap dukun?)

– *Piye yo dukun iku kan sesat. Garai ketagihan meronone lek wes manjur sekali pasti pengen runu meneh. Yo intine dukun iki gak apik lah*

(dukun ini sesat. Dia membuat orang ketagihan untuk kembali kesana jika manjur/ampuh pasti ingin kembali lagi kesana. Intinya dukun ini tidak bagus.)

12. *Opo yo tonggo-tonggo nang kene iki sek sering nang dukun ta?*

(apa ada tetangga yang ke dukun?)

– *Lingkungan kerjo iki tibake yo akeh seng gae dukun ben menangno kasuse iku. Tapi yo gak kabeh ngunu. Pas soroh ae konco-konco iki nang dukun. Lek isun seh sek gak tau yo. Buru iki ae pas nganu lurah.*

(lingkungan kerja ternyata banyak yang memakai dukun untuk menangkan kasus yang di hadapi. Tapi tidak semua seperti itu. Paa waktu sulit saja teman-teman ini ke dukun. Kalau saya masih belum pernah ke dukun untuk menangkan kasus. Baru saja pada waktu pemilihan lurah.)

13. *Opo tanggepane tonggo perkoro dukun iki?*

(apa tanggapan tetangga terkait dukun?)

- *Tanggepane lingkungan kene iki yo gak eroh yo. Tapi ndek kene termasuk uwong seng alim lah. Pengajian sering, sholat ndek masjid iyo akeh. Emboh lek misal tau ndek dukun yo.*

(tanggapannya lingkungan sekitar saya tidak tahu. Tapi disini termasuk orang yang alim(iman kuat). Pengajian sering, banyak yang sholat di masjid. Tidak tahu jika menemui dukun.)

14. *Opo enek larangan soko pemerintah terkait dukun?*

(Apa ada larangan/aturan dari pemerintah terkait dukun?)

- *Saiki yo gak enek undang-undang tentang perdukunan yo. Pemerintah gak pernah membahas perkoro iku.*

(saat ini tidak ada undang-undang tetang perdukunan. Pemerintah tidak pernah membahas tentang masalah itu.)

24. *Nang dukun opo ae riko pas enek masalah?*

(ke dukun apa saja anda pada waktu mempunyai masalah?)

- *Mek tau nang dukun siji iku biasae diarani Wong Pinter*
(hanya tahu ke satu dukun itu biasanya dinamai Wong Pinter.)

25. *Masalahe opo ae hang mbok njalok nang dukun-dukun iku?*

(masalah apa saja yang anda minta ke dukun-dukun tersebut?)

- *Lek nang dukun yo sering. Tapi lek pas masalahe opoan iki mek telu. Yo nganu lurah iki, njaluk perlindungan ben gak di gae-gae karo wong liyo, karo ndelok terawangan sifate uwong.*

(kalau ke dukun ya sering. Tapi kalau yang ada masalah ini hanya 3x. meminta jadi lurah ini, minta perlindungan agar tidak di jahati oleh orang lain, dan melihat penerawangan sifatnya orang.)

26. *Hang di delok iki pirang persen keagalane karo mujarabe dukun iki?*

(ketika dilihat berapa persen kegagalan dan keberhasilannya ketika ke dukun?)

- *Gagal iki mesti yo. Tapi yo ngunu kabeh teko dulur iki percoyo kabeh. Masio gagal yo sek percoyo.*

(gagal ini pasti ada. Tapi yang gitu semua dari keluarga yang percaya dukun. meskipun gagal ya tetap percaya)



LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI



menyan salah satu bahan yang digunakan pada saat ritual



contoh pembakaran menyan



bambu tampak belakang yang sering digunakan pada saat ritual



bambu tampak depan terlihat seperti memiliki mata dan mulut yang memberikan kesan berbeda dari bamboo-bambu yang lain.



lingkungan tempat tinggal salah satu dukun di Banyuwangi daerah pegunungan



salah satu informan yang datang pada saat konsultasi kepada dukun yang sering ia kunjungi



informan DA pada saat ke rumah dukun



informan QU pada saat bersilatuhrahmi ke Wong Tuwek



menemani informan ke dukun Lintrik.



Informan RD pada saat di wawancarai



Menemani informan ketika menemui dukun bayi



Peneliti ketika datang Kekelurahan Bakungan meminta data



Peneliti ketika datang ke Kelurahan Singotrunan